

WALIMAH AL-SAFAR

Harmonisasi Islam dan Budaya dalam Tradisi
Bakumpul Basudara Masyarakat Maluku

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

WALIMAH AL-SAFAR

Harmonisasi Islam dan Budaya dalam Tradisi
Bakumpul Basudara Masyarakat Maluku

Abdullah Latuapo



WALIMAH AL-SAFAR

Harmonisasi Islam dan Budaya dalam Tradisi
Bakumpul Basudara Masyarakat Maluku

Diterbitkan pertama kali oleh CV Amerta Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Hak penerbitan pada Penerbit Amerta Media
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Anggota IKAPI
Cetakan Pertama: Mei 2022
15,5 cm x 23 cm
ISBN:

Penulis:
Abdullah Latuapo

Editor:

Desain Cover:

Tata Letak:
Amar Al Farizi

Diterbitkan Oleh:
CV. Amerta Media

NIB. 0220002381476

Jl. Raya Sidakangen, RT 001 RW 003, Kel, Kebanggan, Kec. Sumbang,
Purwokerto, Banyumas 53183, Jawa Tengah. Telp. 081-356-3333-24

Email: mediaamerta@gmail.com

Website: amertamedia.co.id

Whatsapp : 081-356-3333-24

Isi di luar tanggung jawab penerbit Amerta Media

PENGANTAR

Prof. Dr. Hamadi B. Husain

Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya

Masyarakat adat Leihitu dikenal sebagai pemeluk agama yang taat melaksanakan ajaran agama Islam sekaligus teguh mempertahankan dan menjalankan adat dan tradisi. Sehingga dalam praktik kehidupannya, sulit membedakan antara amalan-amalan yang merujuk kepada ajaran agama atautkah kegiatan adat dalam sebuah upacara ritual yang sedang mereka lakukan. Hal ini membuktikan betapa Islam dan adat istiadat telah mengalir pada urat nadi terdalam masyarakat Maluku sejak lama.

Demikian halnya praktik adat *walimah al-safar* di Masyarakat di Leihitu. Ritual ini tentu saja berasal dari ajaran agama Islam, namun tradisi yang melekat didalamnya sungguh sulit dipisahkan. Sehingga membuatnya juga dikenal dengan nama lain yang lebih bernuansa lokal yaitu "bakumpul basudara". Betapa kuatnya nilai-nilai local didalam ritus ini membuat para penduduk jika ditanyakan alasan mengapa mereka menjalankan ritual tersebut, maka jawabannya adalah karena alasan mengikuti jejak tetua-tetua adat sebelumnya sebagai pewarisan budaya. Tentu saja ada alasan lain yang juga punya tingkat urgensitas seperti dapat memberikan pengalaman sipiritual yang substantive bagi kehidupan masyarakat.

Tahapan pelaksanaan *walimah al-safar* Leihitu dilaksanakan dalam tiga fase, yaitu; sebelum calon haji pergi ke tanah suci, ketika di tanah suci, dan setelah kembali pulang dari tanah suci. Prosesinya diawali dari "kumpul basudara" yang ditindaklanjuti dengan ziarah kubur, baca Berzanji, Yasin dan Manaqib, tausiyah, dipingit, saling memaafkan, pelepasan, makan bersama, bersedekah, penyambutan kedatangan. Sebagai pembuka ritual *walimah al-safar* ini diawali dengan memanjatkan doa tahlil dan sukur, tausiah (ceramah agama), berjabat tangan dengan calon haji sebagai ungkapan saling memaafkan dengan para jamaah (undangan) yang hadir.

Tulisan Dr. Abdullah Latuapo dengan sangat baik mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terhampa di dalam Tradisi *walimah al-safar* ini, yaitu meliputi; Nilai kasih sayang, keikhlasan, Nilai

Kejujuran, nilai persatuan, dan nilai Kerjasama. Seluruh kandungan nilai pendidikan Islam tersebut sangat penting bagi pedoman hidup sehari-hari masyarakat. Meskipun penulis tampaknya lebih menonjolkan nilai kasih sayang, persatuan, dan nilai kerjasama dan seluruh analisis di buku ini.

Last but not least, Tradisi *walimah al-safar* adalah tradisi sosial keagamaan di Leihitu yang khas dan perlu dilestarikan karena sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Para tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat perlu menghidup-hidupkan terus budaya ini kepada para generasi muda agar mereka dapat memupuk tali persaudaraan yang merupakan basis kekuatan umat Islam.

Malang, 8 Juni 2022

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas segala hidayah, karunia, taufik dan rahmat yang diberikan-Nya, sehingga buku ini dapat terselesaikan.

Buku berjudul ***Walimah al-Safar: Harmonisasi Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakumpul Basudara Masyarakat Maluku***, ditulis dengan tujuan untuk menjadi sumbangsih gagasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada aspek sosio-kultural dari praktik *Walimah al-Safar* pada masyarakat majemuk di Maluku. Buku ini juga diharapkan dapat mempermudah mahasiswa dalam mendapatkan wawasan terkait ritual, sosial dan kebudayaan dari sebuah praktik berhaji, dan nilai-nilai intrinsik yang terkandung di dalamnya.

“Tak ada gading yang tak retak”, demikian halnya buku ini masih jauh kesempurnaan. Maka penulis membuka diri untuk saran dan kritikan demi perbaikan penulisan buku ini selanjutnya.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Semoga dukungan moril- spirituil dari rekan dan sejawat dapat bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

Selamat membaca, Semoga buku ini bermanfaat.

Ambon, Mei 2022

Penulis,

Dr. Abdullah Latuapo, M.PdI.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TENTANG BUKU	iv
PENGANTAR	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAGIAN PERTAMAPENDAHULUAN	1
A.Pengertian Pendidikan Islam	1
B.Dasar Pendidikan Islam	11
C.Tugas Pendidikan Islam	18
BAGIAN KEDUA TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM	27
A.Tujuan Pendidikan Islam	27
B.Kedudukan Tujuan Pendidikan	30
C.Formulasi Tujuan Pendidikan Islam	32
BAGIAN KETIGA NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM	41
A.Nilai Kasih Sayang	41
B.Nilai Kejujuran	56
C.Nilai Persatuan (Ukhuwah)	63
D.Nilai Kerja sama	79
E.Nilai Persamaan	83
F.Pengertian dan dasar Hukum Walimah al-Safar	85
G.Tujuan Pelaksanaan Walimah Safar	89
BAGIAN KEEMPAT SEJARAH ISLAMISASI DI MALUKU	91
A.Sejarah Pulau Ambon	91
B.Kondisi Geografis	93
C.Islamisasi Tanah Hitu	97
BAGIAN KELIMA REALITAS SOSIAL	
MASYARAKAT AMBON-MALUKU	115
A.Kondisi Demografis	115
B.Stratifikasi Sosial Masyarakat	120
C.Sistem Pemerintahan Negeri	124

BAGIAN KEENAM NILAI PENDIDIKAN DALAM RITUAL ADAT WALIMAH AL-SAFAR DI MASYARAKAT MALUKU	133
A.Sejarah Dilaksanakan Upacara Walimah al-Safar	133
B.Alasan dan Tujuan Pelaksanaan Upacara Walimah al-Safar	134
C.Proses Upacara Adat Walimah al-Safar	135
D.Nilai Pendidikan Islam Dalam Walimah al-Safar	152
DAFTAR PUSTAKA	192
TENTANG PENULIS	196
INDEKS	197

BAGIAN PERTAMA

PENDAHULUAN

A. Pengertian Pendidikan Islam

Kata “pendidikan” dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term *al-tarbiyyah*, *al-ta’lim*, dan *al-ta’dib*. Setiap term tersebut memiliki makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, kendati dalam hal-hal tertentu, term-term tersebut memiliki kesamaan makna. Namun, kata *Al-ta’dib* sama makna dalam term tertentu tetapi tidak disebutkan dalam Al-Qur’an.

1. *Al-Tarbiyyah*

Kata *al-tarbiyyah* dalam leksikologi bahasa Arab berakar dari tiga kata, yaitu *rabba-yarbu*, berarti bertambah (*al-ziyadah*) dan tumbuh (*al-nuwm*); *rabiya-yarba*, berarti menjadi besar; dan *rabba-yarubbu*, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan memelihara. Al-Qur’an menyebutkan bahwa kata *al-tarbiyyah* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak kurang lebih 872 kali, yang berakar pada kata *rabb*. Menurut al-Raghib al-Isfahaniy, kata *al-tarbiyyah* pada mulanya berarti *Insyā’ al-sayyi halan fa halan ila hadd al-tamam*, mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu secara bertahap hingga batas kesempurnaan. Selanjutnya, kata *rabb* ini digunakan oleh Al-Qur’an untuk berbagai hal, diantaranya untuk menjelaskan salah satu sifat atau perbuatan Tuhan, *rabb al-‘alamin*, yaitu Pendidik, Penjaga, Penguasa, Pengatur alam (QS. Al-Fatihah/1:2; al-Baqarah/2:131; al-Maidah/5:28; al-An’am/6:45; al-A’raf/7:54; dan sebagainya).

Selain itu, kata *rabb* digunakan juga untuk arti yang objeknya lebih terperinci, yakni bahwa yang dipelihara, dididik dan seterusnya itu ada yang berupa *al-‘arsy al-‘azim*, ‘Arsy yang agung (QS. Al-Tawbah/ 9:129); *Al-Masyriq*, ufuk timur tempat terbit matahari (QS. Al-Saffat/37:5); *al-Magrib*, ufuk barat tempat terbenamnya matahari (QS. Al-Rahman/ 55:17); *‘abaukum al-awwalun*, nenek moyang orang-orang kafir Quraisy (QS. Al-Saffat/

37:126); *al-Baldah*, Makkah al-Mukarramah (QS. Al-Naml/ 27:91), *al-Bait*, kiblat kaum muslimin, yakni Ka'bah (Quraisy/ 106:3); dan *al-Falaq*/ 113:1).

Sehubungan dengan kata "*rabb*" ini, menarik untuk dicermati rangkaian wahyu pertama yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad yang hampir semuanya tidak menggunakan kata "*Allah*", melainkan menggunakan kata "*Rabb*". Dalam QS. Al-'Alaq (1-5), misalnya, tidak disebutkan kata "*Allah*"; wahyu kedua, surat al-Qalam, sebagiannya tidak menyebutkan kata "*Allah*". Wahyu ketiga, al-Muzzammil, kata "*rabb*" disebut dua kali, sedangkan kata "*Allah*" tujuh kali, disebutkan pada ayat terakhir. Hal ini dapat dipastikan bahwa ayat terakhir dinuzulkan setelah Nabi hijrah, karena ayat tersebut berbicara tentang keterlibatan sahabat dalam peperangan, sedangkan peperangan pertama baru terjadi pada tahun kedua Hijriah. Demikian halnya dengan beberapa surat lain yang termasuk rangkaian wahyu pertama.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan kata "*Rabb*" bukan kata "*Allah*", dalam rangkaian wahyu pertama dimaksudkan untuk menggarisbawahi wujud Tuhan Yang Maha Esa, yang dibuktikan melalui ciptaan dan perbuatan-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam hadis qudsi: "*Aku adalah sesuatu yang tersembunyi, Aku berkehendak untuk dikenal, maka Kuciptakan makhluk agar mereka mengenal-Ku.*" Di sisi lain, tidak digunakannya kata "*Allah*" pada wahyu-wahyu pertama dalam rangka meluruskan keyakinan-keyakinan kaum Musyrik, karena mereka juga menggunakan kata "*Allah*" untuk menunjukkan Tuhan mereka, yang jauh berbeda dengan Tuhan yang sebenarnya.

Selain kata *rabb*, istilah *tarbiyyah* dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk *fi'il madhi* (kata kerja lampau), *rabbayaniy*, dijumpai dalam QS. al-Isra'/17:24, sebagai berikut:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
صَغِيرًا

Terjemahnya: “dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Sedangkan dalam bentuk *fi'il mudhari'* (kata kerja sedang/akan), *nurabbi*, dijumpai dalam QS. al-Syu'ara'/26:18 sebagai berikut:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Terjemahannya: “Fir'aun menjawab: “Bukankah Kami telah mengasuhmu diantara (keluarga) Kami, waktu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu”.

Kata *al-tarbiyyah* tersebut diartikan mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan. Namun, pengertian *al-tarbiyyah* dalam surat al-Isra' konteksnya lebih luas, mencakup jasmani dan rohani, daripada konteks yang terdapat dalam surat al-Syu'ara', yang hanya mencakup aspek jasmani.

Fakhr al-Din al-Razi berpendapat bahwa term *rabbani* tidak hanya mengajarkan bersifat ucapan (*domain kognitif*), tetapi meliputi juga pengajaran tingkah laku (*domain afektif*). Sedangkan al-Sayyid Qutub menafsirkan kata *rabbani* sebagai pemeliharaan anak dan menumbuhkan kematangan sikap mentalnya. Al-Qur'an juga mengungkapkan pengertian *al-Tarbiyyah* dengan term *rabbaniyyin* dan *ribbiyyun*. Kedua kata ini dapat ditemukan dalam QS. Ali Imron/ 3:79 dan 146 sebagai berikut:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Terjemahannya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepada al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia

berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah” Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbaniy, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”

وَكَايْنٍ مِّنْ نَّبِيِّ قُتِلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Terjemahannya: “Dan betapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak pula menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.”

Sedangkan dalam hadis Nabi digunakan istilah *rabbaniyyin* dan *rabbaniy*. Sebagaimana sabdanya:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فَقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي
النَّاسَ بِصِعَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

Artinya: “Dari Ibn ‘Abbas, ia berkata: Nabi SAW bersabda: “Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fikih dan berpengetahuan. Dan dikatakan: Seseorang dikatakan *rabbaniy* jika ia telah mendidik manusia dengan sekecil-kecilnya hingga sebesar-besarnya.”

Jika ayat tersebut dikomparasikan untuk mengetahui pengertian *tarbiyyah*, orientasi dan aksentuasi keduanya sangat berbeda. Pengertian *tarbiyyah* dalam QS. Ali ‘Imran/ 3:79 dan 146 yang ditunjuk dengan term *rabbaniyyin* dan *ribbiyyun*, berarti proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada peserta didik, yang mempunyai semangat tinggi dalam memahami dan menghayati kehidupannya, sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti dan pribadi yang luhur. Sedangkan menurut hadis Nabi SAW, pengertian *tarbiyyah* yang ditunjuk dengan term *rabbani*, berarti proses transformasi ilmu pengetahuan dari tingkat dasar

(*elemantary*) hingga tingkat selanjutnya (*advance*). Proses rabbani bermula dari pengenalan, hapalan dan ingatan yang belum menjangkau proses pemahaman dan penalaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan Islam dalam konteks *al-tarbiyah* dapat digunakan untuk menunjukkan objek yang bermacam-macam, meliputi benda yang bersifat fisik dan non-fisik. Maksudnya bahwa pendidikan itu pemeliharaan terhadap seluruh makhluk Tuhan. Sebagaimana dikatakan al-Attas, bahwa kata *al-tarbiyyah* (Latin: *educatio*), penerapannya dalam bahasa Arab tidak terbatas pada manusia, tetapi mencakup spesies-spesies lain, seperti mineral, tanaman, dan binatang. Bahkan dikatakan pula bahwa *tarbiyyah* ini tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensial: pengetahuan, intelegensia, dan kebajikan, yang merupakan unsur-unsur penting dalam pendidikan yang sebenarnya. Dengan demikian kata "*tarbiyyah* " ini telah mencakup komponen pendidikan yang selama ini telah dilaksanakan oleh berbagai kalangan.

2. Al-Ta'lim

Kata *al-ta'lim* , secara etimologis, berasal dari kata, '*allama*, berarti mengajar. Menurut al-Ragib al-Isfahani, kata ini digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak, sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. Kata '*allama* berikut derivasinya disebut sebanyak 840 kali dalam Al-Qur'an. Kata tersebut terkadang digunakan oleh Tuhan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada sekalian manusia (QS. al-Baqarah/ 2:60); untuk menerangkan bahwa Tuhan Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu yang ada pada manusia (QS. Hud/ 11:79); digunakan untuk menjelaskan Tuhan mengetahui tentang orang yang mengikuti petunjuk Tuhan (QS. al-Baqarah/ 2:143).

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/ 2:143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى

الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ
رَّحِيمٌ

Terjemahannya: “dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Menurut ayat tersebut di atas secara implisit dapat dipahami bahwa *ta'lim* adalah proses transformasi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu, sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran (*al-sam*), penglihatan (*al-absar*), dan intelegensia, hati (*al-afidah*). Hal ini diisyaratkan pula oleh QS. al-Nahl/ 16:78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahannya: “dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Lalu Dia memberi kamu pendengaran (*al-sam*), penglihatan (*al-absar*), intelegensia (*al-afidah*), agar kalian mampu memperdayakannya.”

Dijumpai keterangan dalam ayat lain bahwa proses *ta'lim* tidak hanya terbatas pada aspek kognitif semata, tetapi menjangkau pula aspek apektif dan psikomotorik. Misalnya dalam QS. al-Baqarah/ 2:151 dijelaskan sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Terjemahannya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu, yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”

Kata *Ta'lim* dalam Al-Qur'an selain dalam mengacu kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang yang bersifat intelektual (kognitif), juga apektif dan psikomotorik. Menurut Rasyid Ridha, pengertian *ta'lim* sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/ 2:31 tersebut mengindikasikan bahwa kata *ta'lim* merujuk pengertian proses transformasi berbagai ilmu pengetahuan pada individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu. Proses transformasi tersebut dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam as menyaksikan dan menganalisis *asma'* (simbol-simbol) yang diajarkan kepadanya.

Naquib Al-Attas dalam hal ini memberikan penekanan bahwa *ta'lim* itu identik dengan pengajaran tanpa ada pengenalan secara mendasar. Namun, apabila *ta'lim* ini disinonimkan dengan *al-tarbiyah*, kata *ta'lim* bermakna pengenalan tempat dan segala sesuatu dalam sebuah sistem. Dalam pandangan Al-Attas, ada konotasi tertentu yang dapat membedakan antara term *al-tarbiyah* dan *ta'lim* Ruang lingkup *ta'lim* lebih universal dibandingkan ruang lingkup *al-tarbiyah*. Hal ini karena *al-tarbiyah* tidak mencakup segala pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial. Selain itu, makna *al-tarbiyah* lebih spesifik karena ditujukan pada objek-objek pemilikan yang berkaitan dengan jenis relasional, karena pemilikan yang sebenarnya hanya milik Allah. Akibatnya, sasarannya tidak hanya berlaku bagi umat manusia, tetapi tercakup juga spesies-spesies lain.

3. *Al-ta'dib*

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kata *ta'dib* tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Kata tersebut hanya dijumpai pernyataan:

أدبني ربي فأحسن تأديبي

Artinya: "Tuhan telah mendidiku dan telah membuat pendidikanku itu sebaik-baiknya." (HR. Ibnu Hiban)

Berdasarkan hadis tersebut, kata *al-ta'dib*, sebagaimana dijelaskan Naquib al-Attas, adalah pengenalan dan pengakuan yang berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Menurutnyanya pula, konsep *al-ta'dib* inilah yang dipraktikkan oleh Nabi terhadap umatnya terdahulu.

Berdasarkan tiga term tersebut, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli pendidikan mengenai pemakaian ketiga kata tersebut. Al-Nahlawi memakai istilah *al-tarbiyyah* untuk pengertian pendidikan. Ia mengartikan pendidikan berarti memelihara fitrah anak; menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya; mengrahakan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna; dan dilakukan secara bertahap. Selanjutnya, ia menyimpulkan pengertian pendidikan sebagai berikut: (a) pendidikan merupakan proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan target; (b) Allah adalah pendidik yang sebenarnya, karena Dialah yang menciptakan fitrah dan bakat bagi manusia; (c) pendidikan menghendaki langkah-langkah sistematis yang harus dilalui secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengejaran; dan (d) pendidik harus mengikuti hukum-hukum penciptaan dan syariat yang telah ditetapkan Allah.

Naquib al-Attas menggunakan istilah *ta'dib* untuk mewakili kata pendidikan, sementara kata *al-tarbiyyah* dianggapnya terlalu luas, yakni mencakup pendidikan untuk hewan, bahkan tumbuhan dan makhluk lainnya. Sedangkan 'Abd al-Jalal Fatah cenderung menggunakan kata *al-ta'lim* yang sasaran pendidikannya manusia. Hal itu, karena *al-ta'lim* lebih universal ketimbang kata *al-tarbiyyah*, karena mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Adapun term *al-tarbiyyah* khusus diperuntukan pada pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang populer, seperti fikih, ushul fikih, hadis, tafsir, tauhid, dan sejarah serta kurikulum dan materi-materi di semua jenjang pendidikan. Pemahaman semacam ini muncul karena adanya pemikiran bahwa dengan memiliki ilmu tentang sesuatu dianggap sudah cukup untuk mendorong dalam merealisasikan sesuatu itu. Dengan demikian, memiliki ilmu tentang kewajiban dapat menjadi pendorong dalam melakukannya. Memiliki ilmu tentang hal-hal yang diharamkan, dalam upaya menjauhinya.

Model kedua, pendidikan Islam adalah studi historis tentang lembaga-lembaga pendidikan di dunia Islam., bagaimana awal perkembangan dan sarana-sarana fisiknya. Para pendidik masa lalu berikut saham dan peran mereka dalam pengajaran dan pendidikan.

Model ketiga, asas-asas Islam dalam pendidikan. Asas pendidikan Islam menjadi landasan operasional, diantaranya asas ideologis, moral sosial, ibadah, tasyri', kejiwaan dan ekonomi.

Model keempat, pendidikan sebuah sistem pendidikan independen yang berbeda dari sistem-sistem pendidikan yang ada. Pendidikan ini bersumber pada Al-Qur'an, al-Sunnah, dan berbagai ijtihad yang masih berada dalam ruang lingkungannya. Inilah yang dimaksudkan dengan pendidikan Islam itu.

Keempat model pemahaman tentang pendidikan Islam tersebut di atas, maka fokus bahasan pendidikan Islam harus bersumber pada Al-Qur'an dan al-Sunnah, karena keduanya telah menjelaskan konsep dan metodologi pendidikan Islam secara lengkap.

Berdasarkan uraian landasan dasar pendidikan Islam tersebut di atas, dapat diberikan suatu simpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya

sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan al-Sahlaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya. Definisi ini mempunyai tiga prinsip tentang pendidikan Islam, yaitu:

1. Pendidikan Islam merupakan upaya pencapaian tingkat kesempurnaan, yaitu manusia mencapai tingkat keimanan dan berilmu (QS. al-Mujadalah/58:11) yang disertai dengan amal saleh (QS. al-Mulk/67:2).
2. Sebagai model, maka Rasulullah sebagai tauladan yang baik (QS. al-Ahzab/33:21) yang dijamin Allah memiliki akhlak mulia (QS. al-Qalam/68:4).

Pada diri manusia terdapat potensi baik dan buruk (QS. al-Syams/91:7-8), potensi negatif, seperti lemah (QS. an-Nisa/4:28), tergesa-gesa (QS. al-Anbiya'/21:37), keluh kesah (QS. al-Ma'arij/70:19), dan roh Tuhan ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya (QS. as-Sad/38:72), manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya (QS. at-Tin/95:4). Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam merupakan bagian dari kegiatan dakwah, dan kata terakhir ini yang diungkap Al-Qur'an. Ia memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak yang mulia di sini dimaksudkan menyangkut aspek pribadi, keluarga dan masyarakat, baik dalam hubungan sesama manusia dan alam lingkungan maupun hubungan dengan Allah pencipta alam semesta (aspek horizontal dan aspek vertikal), dari sini diharapkan terwujud muslim intelektual.

Fadhil al-Jamaliy memberikan pandangan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Berdasarkan beberapa batasan di atas dapat diberikan suatu simpulan bahwa pendidikan Islam adalah transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak

melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Berdasarkan simpulan pendidikan Islam di atas memberikan suatu gambaran intisari pendidikan Islam mengandung empat unsur:

1. Pendidikan (Islam) adalah proses yang bertujuan, bersasaran dan berobjek.
2. Secara mutlak, pendidik sebenarnya hanyalah Allah, Pencipta fitrah dan Pemberi berbagai potensi.
3. Pendidikan (Islam) menuntut adanya langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah tersusun secara sistematis.
4. Kerja pendidik harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaan yang dilakukan oleh Allah, sebagaimana harus mengikuti Din al-Islam.

B. Dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini dikerjakan. Pendidikan Islam memiliki dua dasar ideal dan dasar operasional.

1. Dasar Ideal

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber nilai absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks jaman, keadaan, dan tempat. Interpretasi terhadap ayat Al-Qur'an disebut tafsir. Al-Qur'an dapat menjadi dasar pendidikan Islam karena di dalamnya memuat:

1) Sejarah Pendidikan Islam

Al-Qur'an menggambarkan beberapa kisah para Nabi, misalnya Nabi Adam as, sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasulullah. Ia telah merintis budaya awal di bidang tarbiyah, *ta'lim*, dan *ta'dib* dengan petunjuk

Allah SWT, (QS. AL-Baqarah /2:31). Kemudian dilanjutkan Nabi Nuh as., sebagai pendidik manusia ketika terjadi penyimpangan-penyimpangan tugas kekhilafahan manusia sehingga ia membuat perahu untuk menyelamatkan manusia dan budayanya dari ancaman kehancuran (QS. 37:38). Usaha Nabi Nuh as., merupakan *I'tibar* bagi umat selanjutnya dalam teknologi perkapalan. Berapa kurun kemudian Allah mengutus seorang arsitektur yang mampu menggelarkan karyanya dalam perkembangan social budaya dan tata tradisi perkotaan dan perkampungan berupa bangunan Ka'bah sebagai pengganti budaya berhala. Arsitektur tersebut tidak lain Nabi Ibrahim as., yang membangun Ka'bah sebagai sentra ritual umat Islam, selain memiliki nilai estetika yang tinggi juga sebagai simbol umat Islam dalam menegakkan Akidah sekaligus menjadi salah satu keajaiban dunia.

Rasul-Rasul berikutnya memiliki andil besaar dalam menancapkan tonggak sejarah dan kebudayaan manusia, seperti Nabi Yusuf as., sebagai peletak pembebasan umat dari belenggu penjajahan dan kemiskinan (QS. Yusuf/ 12:55-56), Nabi Daud yang telah menciptakan peralatan dari besi yang merupakan cikal bakal perkembangan teknologi umat manusia (QS. Al-A'raf/107 dan 20/46), Nabi Sulaiman dengan sistem pemerintahan dan sistem komunikasi yang luas mencakup dunia lain (21:80), dan Nabi Isa as., yang memperkenalkan Sistem pengobatan yang menjadi pangkal pengembangan budaya dalam bidang medis (QS. 27:16-18). Di samping itu, kehadiran Luqman dalam pandangan Al-Qur'an merintis jalan baru dalam filsafat pendidikan Islam. Sebagai filosof dalam pendidikan Islam, ia menciptakan asas-asas kependidikan yang dijadikan sebagai referensi dalam operasional pendidikan Islam sekarang dari aspek metodolgi, kurikulum, manajemen pendidikan, dan materi pendidikan (QS. 31: 12-19). Rasulullah Muhammad saw., sebagai Insan Kamil yang memperkenalkan umat manusia pada penjelahan ruang angkasa (QS. 55:33). Teori-teori ilmu pengetahuan yang tercantum dalam Al-Qur'an sebagai kitab penyempurna dan pedoman bagi budaya

dan sains dewasa ini.

Al-Qur'an merupakan pedoman normatif-teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Kalam yang tertuang dalam Al-Qur'an merupakan *das sollen* yang harus diterjemahkan menjadi *das sein* oleh para ahli pendidikan menjadi suatu rumusan pendidikan Islam yang dapat menghantarkan pada tujuan pendidikan yang hakiki.

Sunnah Nabi saw., adalah semua amalan atau perjalanan hidup Nabi saw., baik yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan dan ketetapanannya. Menurut Robert Gullick, Nabi Muhammad saw., itu betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar dan melahirkan ketertiban dan kestabilan yang mendorong perkembangan budaya Islam, suatu revolusi yang dimiliki tempo yang tidak tertandingi, dan gairah yang menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia itu seorang pangeran di antara para pendidik.

Konsep pendidikan yang dicetuskan oleh Nabi saw., pada umatnya memiliki corak sebagai berikut.

- a. Disampaikan sebagai "*Rahmat li al-'Alamin*" yang ruang lingkungannya tidak hanya sebatas manusia, melainkan makhluk biotik dan abiotik (QS. 21:107).
- b. Disampaikan secara "universal", mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi umatnya (QS. 34:28).
- c. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran yang mutlak (QS. Al-Baqarah/2:119) dan keotentikan kebenaran itu terus terjadi (QS. 15:9).
- d. Kehadiran Nabi saw., sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan (QS. 42:48, 33:45, dan 48:8).
- e. Perilaku Nabi saw., tercermin sebagai uswah hasanah, sebuah figure yang meneladani semua tindak dan tanduknya (QS. Al-Ahzab/33:21) karena perilakunya terkontrol dari Allah (QS. 55:3-4) sehingga hampir tidak pernah melakukan kesalahan.

- f. Masalah teknis pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan sepenuhnya kepada umat. Strategis, pendekatan, metode, maupun teknik disesuaikan materinya.

2. Pandangan Sahabat (*Qaul Sahabat*)

Para sahabat Nabi saw memiliki karakteristik yang berbeda dalam kebanyakan orang. Fazlur Rahman berpendapat bahwa karakteristik sahabat Nabi mencakup.

- a. Sunnah yang dilakukan para sahabat secara konseptual tidak terpisah dari sunnah Nabi saw.
- b. Kandungan yang khusus dan aktual sunnah sahabat sebagian besar produk sendiri.
- c. Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang mengalami kristalisasi menjadi ijma' yang berdasarkan petunjuk Nabi saw. terhadap sesuatu yang bersifat spesifik.
- d. Praktik amaliah sahabat identik dengan ijma'.

Upaya sahabat Nabi saw dalam bidang pendidikan Islam menentukan perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Upaya dilakukan oleh Abu Bakar membukukan Al-Qur'an yang digunakan sebagai sumber utama pendidikan Islam kemudian dilanjutkan oleh Umar bin Khattab ra., sebagai bapak reaktor terhadap ajaran Islam. Tindakan Umar itu sebagai salah satu model dalam membangun strategi kependidikan dalam perspektif pembaharuannya. Kemudian tindakan tersebut dilanjutkan oleh Ustman bin 'Affan ra., sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan karya ilmiah melalui upayanya mempersatukan sistematika penulisan Al-Qur'an. Sebagai puncaknya, lahirlah 'Ali bin Abi Thalib ra., yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyahan, seperti bagaimana seharusnya etika peserta didik terhadap pendidikannya atau sebaliknya.

3. Kemaslahatan Masyarakat (*Masalih Mursalah*)

Masalih mursalah adalah menetapkan peraturan atau ketentuan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan masyarakat.

Ketentuan pendidikan yang bersifat operasional dapat disusun dan dikelola manusia menurut kebutuhan dan kondisi yang memengaruhinya. Kegiatan pendidikan secara keseluruhan

harus memperhatikan kemaslahatan umat, yaitu:

- a. Apa yang diusahakan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan pengalisan, misalnya pembuatan ijazah sebagai tanda tamat sekolah.
 - b. Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal yang mencakup totalitas masyarakat tanpa ada yang dirugikan sehingga mampu mengesampingkan kepentingan pribadi untuk kepentingan umat, misalnya perumusan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional harus bersifat universal.
 - c. Keputusan yang diambil tidak menyalahi keberadaan Al-Qur'an dan Sunnah, misalnya rumusan tujuan pendidikan tidak menyalahi tujuan dan tugas hidup manusia sebagai hamba Allah dan khalifah Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an.
4. Nilai-nilai dan Adat Istiadat (*'Urf*)

Urf adalah suatu perkataan dan perbuatan yang menjadikan jiwa merasa tenang dalam mengerjakan suatu perbuatan karena sejalan dengan akal sehat dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multi kompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat, sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Harkat nilai-nilai tradisi mempertahankan diri, sejauh di dalam diri mereka terdapat nilai-nilai manusia sebagai manusia terwujud, nilai-nilai tradisi tidak lagi mencerminkan nilai-nilai manusia sebagai manusia sehingga manusia telah kehilangan harkatnya sebagai ungkapan martabat manusia. Jadi, pada perbuatan yang dilakukan manusia berlaku juga nilai-nilainya, sedangkan nilai itu tidak diterima secara pasif, melainkan dalam prosesitu, nilai-nilai memperoleh wujud khas pribadi unik.

Perlu dicatat bahwa tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam. Nilai itu dapat diterima setelah melalui seleksi terlebih dahulu. Misalnya: (1) tidak bertentangan dengan ketentuan nas baik Al-Qur'an maupun Sunnah, (2) tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudaratatan.

5. Hasil Pemikiran Muslim (*Ijtihad*)

Ijtihad adalah upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara' berupa konsep yang operasional melalui metode istinbat (deduktif maupun induktif) dari Al-Qur'an dan Sunnah. Hasil pemikiran para mujahid dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, terutama jika ijtihad itu menjadi consensus umum (ijma'), eksistensinya semakin kuat.

Upaya perumusan hakikat pendidikan Islam bagi setiap para ahli penting artinya dalam pengembangan pendidikan masa depan sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo dan tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khasanah pemikiran kaum orientalis-sekularis. Allah pun menghargai kesungguhan mereka dalam melakukan ijtihad sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi saw.

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ
فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

Artinya: "Abdullah bin Yazid al-Muqri al-Maki telah menceritakan kepada kami. Habwah bin Syuraih telah menceritakan kepada kami. Yazid bin 'Abdullah bin al-Jihad telah menceritakan juga kepadaku dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Hars Bistr bin Sa'id dari Abi Qais mula Amr bin al-'As, sesungguhnya dia mendengarkan Rasulullah saw., bersabda: "Apabila hakim telah menetapkan hukum kemudian dia berijtihad dan ijtihadnya itu benar maka baginya dua pahala. Namun, apabila ia sudah membuat keputusan dan keputusannya itu salah maka baginya satu pahala." H.R. Muslim.

6. Dasar Operasional

Hasan Langgulung, merincikan dasar operasional pendidikan Islam:

a. Dasar Historis

Dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturannya, memiliki batas dan kekurangan.

b. Dasar Sosial

Dasar yang memberi kerangka budaya pada pendidikan. Pendidikan bertolak dan bergerak berdasarkan budaya setempat, seperti memindah budaya, memilih, dan mengembangkannya.

c. Dasar Ekonomi

Dasar yang memberi perspektif tentang potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajaran.

d. Dasar Politik dan Administratif

Dasar yang memberi bingkai ideologi dasar yang digunakan sebagai landasan untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

e. Dasar Psikologis

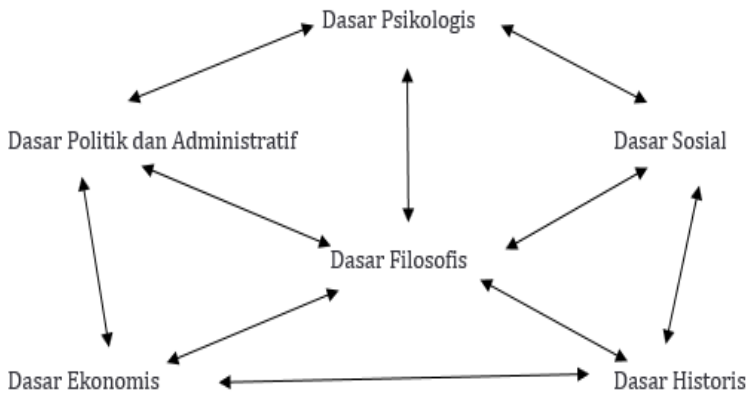
Dasar yang memberi informasi tentang watak peserta didik/mahapeserta didik, guru/dosen, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian, dan pengukuran secara bimbingan.

f. Dasar Filosofis

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan membari arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

Keseluruhan dasar pendidikan Islam tersebut dapat dikemukakan dalam gambar berikut:

Gambar 1. Dasar Pendidikan Islam



C. Tugas Pendidikan Islam

Tugas pendidikan Islam senantiasa bersambung tanpa batas. Hal ini karena hakekat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan consensus universal yang ditetapkan oleh Allah SWT., dan Rasul-Nya dengan istilah “*long life education*” (QS. 15:99). Tugas yang diberikan kepada lembaga pendidikan Islam pun bersifat dinamis dan progresif mengikuti kebutuhan peserta didik dalam arti yang luas.

Tugas pendidikan Islam, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam sebagai Pengembangan Potensi

Manusia memiliki sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi tersebut, dalam arti berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi laten itu yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Dalam istilah Islam, potensi tersebut dinamakan “*fitrah*”.

Hasan Langgugul menyebutkan fitrah manusia dengan Asmaul Husna, dengan alasan bahwa proses penciptaan manusia itu secara nonfisik seperti dijelaskan dalam QS. Al.Hijr/:29: “Dan Aku telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku.” Hal ini berarti kelahiran manusia tidak terlepas dari sifat-sifat keagungan Allah yang tertuang dalam Asmaul Husna, sehingga manusia lahir dengan membawa fitrah, yaitu Asmaul Husna.

Menurut pendapat lain,⁴⁶ fitrah itu banyak, tetapi yang terpenting itu:

a. Fitrah Agama

Sejak lahir manusia memiliki jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya Zat Yang Maha Pencipta dan Maha mutlak, Allah SWT., sejak di dalam ruh, manusia telah memiliki komitmen bahwa Allah itu Tuhannya (QS. Al-A'raf/7:172) sehingga ketika dilahirkan ia berkecenderungan kepada yang Al-Hanif, rindu terhadap kebenaran mutlak Allah SWT., (QS. Al-Rum/30:03).

b. Fitrah Intelektual

Intelektual adalah potensi bawaan yang memiliki daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Allah SWT., sering memperingatkan manusia untuk menggunakan fitrah intelektualnya, misalnya dengan kalimat: *afala ta'qilun, afala tafakkaru*, dan lain-lain, karena daya dan fitrah intelektual itu dapat membedakan antara manusia dan hewan.

c. Fitrah Sosial

Kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok yang didalamnya terbentuk suatu ciri-ciri yang khas yang disebut kebudayaan. Kebudayaan merupakan cermin manusia dan masyarakatnya. Walaupun wujud kebudayaan bermacam-macam dan bervariasi, substansinya tidak menyalahi ajaran Islam. Pada dasarnya tugas utama pendidikan Islam menjadikan kebudayaan Islam sebagai salah satu dasar perumusan kurikulum pendidikan Islam dalam seluruh tingkatan dan tahapannya.

d. Fitrah Susila

Kemampuan manusia untuk mempertahankan harga diri dari sifat-sifat amoral atau sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah yang menciptakannya dan sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah yang menciptakannya dan sifat-sifat yang menyalahi kode etik yang telah disepakati oleh masyarakat Islam. Manusia yang menyalahi fitrah silsilahnya akan menjadi hina (QS. 8:55 dan 7:179).

e. Fitrah Ekonomi

Daya manusia untuk mempertahankan hidupnya dengan upayanya memberikan kebutuhan jasmaniah demi kelangsungan hidupnya. Fitrah ekonomi bukan berarti

menghendaki agar hidup manusia diperbudak oleh materi atau mengeksploitasi kekayaan alam untuk kepentingan diri pribadi, tetapi memanfaatkan kekayaan dalam rangka beribadah kepada Allah.

f. Fitrah Seni

Kemampuan manusia yang menimbulkan daya estetika yang mengacu pada sifat al-Jamal. Tugas terpenting pendidikan memberikan suasana gembira dan aman dalam proses pembelajaran, karena pendidikan merupakan proses kesenian yang menuntut adanya seni mendidik.

g. Fitrah kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya.

Semua kebutuhan hidup manusia merupakan fitrahnya yang menuntut untuk dipenuhi. Menurut Sayyid Qutub sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Majid, kebutuhan pokok manusia terbagi empat macam:

- 1) Kebutuhan hati nurani; setiap manusia untuk memperoleh kepuasan, ketentraman, dan ketenangan.
- 2) Kebutuhan akal; pikiran setiap manusia untuk memperoleh kebebasan, kemerdekaan, dan kepastian.
- 3) Kebutuhan perasaan; setiap manusia memperoleh saling pengertian, kasih sayang dan perhatian.
- 4) Kebutuhan hak dan kewajiban, setiap manusia untuk memperoleh perundang-undangan, ketertiban, dan keadilan.

2. Pendidikan Islam sebagai Pewaris Budaya

Pendidikan dalam bahasa arab ditemukan penyebutannya dalam tiga kata, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib* yang secara etimologis kesemuanya bisa berarti bimbingan dan pengarah. Namun demikian, para pakar pendidikan mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam hal penggunaan ketiga kata tersebut. Kata *al-tarbiyah* dalam lisan al-arab, berakar dari tiga kata, yakni: *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh; *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki. Arti pertama, menunjukkan bahwa hakikat pendidikan adalah proses pertumbuhan peserta didik, arti kedua, pendidikan mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan arti ketiga, pendidik adalah memelihara, dan atau menjaga peserta didik.

Mengenai kata *al-ta'lim* menurut Abd. al-Fattah, lebih universal dibanding dengan *al-tarbiyah* dengan alasan bahwa *al-ta'lim* berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan. Pengetahuan ini dalam Islam dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Berbeda dengan ini, justru al-Attas menyatakan bahwa *al-tarbiyah* terlalu luas pengertiannya, tidak hanya tertuju pada pendidikan manusia, tetapi juga mencakup pendidikan untuk hewan. Sehingga dia lebih memilih penggunaan kata *al-ta'dib* karena kata ini menurutnya terbatas pada manusia.

Berkaitan dengan hal tersebut, dengan merujuk pada makna dasar term-term pendidikan, pemakalah merumuskan bahwa kata *al-ta'dib* lebih mengacu kepada aspek pendidikan moralitas (adab), sementara kata *al-ta'lim* lebih mengacu kepada aspek intelektual (pengetahuan), sedangkan kata *tarbiyah*, lebih mengacu pada pengertian bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan pembentukan kepribadian. Karena itu, term yang terakhir ini, kelihatannya menunjuk pada arti yang lebih luas, karena disamping mencakup ilmu pengetahuan dan adab, juga mencakup aspek-aspek lain yakni pewarisan peradaban sebagaimana yang dikatakan Ahmad Fuad al-Ahwaniy bahwa: pada dasarnya, term *al-tarbiyah* mengandung makna pewarisan peradaban dari generasi ke generasi.

Lebih lanjut Muhammad al-Abrasy menyatakan bahwa *al-tarbiyah* mengandung makna kemajuan yang terus menerus menjadikan seseorang dapat hidup dengan berilmu pengetahuan berakhlak mulia, dan akal cerdas. Dengan demikian, kata *tarbiyah* lebih cocok digunakan dalam mengkonotasikan pendidikan menurut ajaran Islam.

Berdasarkan uraian diatas maka pendidikan Islam (*tarbiyah*) juga dapat diartikan sebagai pewarisan nilai-nilai dan budaya Islam. Di sinilah letak peranan pendidikan Islam dalam perwarisan nilai-nilai dan budaya Islam dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Dalam rangka memainkan peranannya, pendidikan Islam bertumpu pada tri pusat lingkungan pendidikan; yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pewarisan nilai-nilai dan budaya dalam lingkungan keluarga menjadi perhatian utama dalam pendidikan Islam. Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan peranan yang besar bagi anak-

anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Selanjutnya Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh-mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Tanggung jawab meletakkan dasar utama nilai-nilai dan budaya Islam dalam keluarga sangat bergantung pada orang tua, oleh sebab itu perintah Allah SWT di dalam QS. As-Syuaraa' (26):214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ^١

Terjemahannya:” Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.

Demikian pula Islam memerintahkan agar orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarga serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana Allah SWT., berfirman di dalam QS. At-tahriim (66):6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahannya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Lingkungan selanjutnya yang berperan dalam pewarisan

nilai-nilai dan budaya dalam pendidikan Islam adalah sekolah (madrasah) sebagai sebuah sistem dan struktur social pendidikan. Dalam lingkungan ini akan terjadi proses social antara pendidik dan peserta didik.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasiy, nilai-nilai dan budaya yang harus ditonjolkan oleh pendidik dalam lingkungan sekolah (madrasah) antara lain: zuhud, bersih, ikhlas, pemaaf, berfungsi sebagai orang tua bagi peserta didik, memahami akhlak peserta didik, menguasai bidang yang diajarkan, dan lain-lainnya.

Nilai-nilai dan budaya tersebut akan mengakar terhadap peserta didik jika pendidik mencontohkannya melalui pola dan tingkah laku dalam proses sosial di sekolah. Sebab pendidik adalah idola bagi peserta didiknya, pemberi contoh yang sangat cepat dicerna oleh peserta didik, bahkan tidak jarang pendidik menjadi tumpuan bagi orang tua didik untuk membina dan mengembangkan mental dan moral anaknya.

Lingkungan masyarakat menjadi media pewarisan nilai-nilai dan budaya menurut pendidikan Islam karena setiap orang akan hidup di tengah masyarakat. Oleh sebab itu peranan para tokoh agama (ulama dan cendekiawan Islam) sangat diharapkan untuk dapat mengendalikan nilai-nilai dan budaya masyarakat menuju nilai-nilai dan budaya yang Islami.

Demikian pendidikan Islam berperan dalam pewarisan nilai-nilai dan budaya Islam melalui tiga lingkungan pendidikan, yakni keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama, sekolah sebagai lingkungan yang menjadi harapan orang tua didik dalam pengembangan mental dan moral anak-anaknya, masyarakat yang menjadi lingkungan di mana setiap orang akan hidup dan berkembang dan saling mempengaruhi.

3. Interaksi antara Potensi dan Budaya

Manusia memiliki potensi dasar sebagai potensi yang melengkapi manusia untuk tegaknya peradaban dan kebudayaan Islam. Dalam versi lain, tugas pendidikan itu menegakkan bimbingan anak agar ia menjadi dewasa.

Kedewasaan yang dimaksudkan mencakup:

- a. Kedewasaan psikologis, anak mudah dapat berkembang fungsi dan jiwanya, misalnya telah matang sosial, moral dan emosinya.
- b. Kedewasaan biologis, peserta didik dapat mengadakan hubungan seksual untuk melanjutkan keturunan dengan perantara alat kelaminnya atau setelah ia mencapai akil baligh.
- c. Kedewasaan sosiologis, peserta didik dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan dalam konteks yang positif. Misalnya dapat mengenal dan mengamalkan kode etik masyarakat setempat.
- d. Kedewasaan pedagogis, peserta didik dapat menyadari hak dan kewajiban serta bertanggung jawab terhadap perbuatannya.
- e. Kedewasaannya religius, peserta didik telah mencapai akil baligh yang berjiwa sehat dan mampu melaksanakan atas taklif yang dibebankan kepadanya sehingga di masa ini seorang anak mendapatkan penghargaan dan sanksi atas tindakan yang diperbuat. Kedewasaan ini disebut dengan *mukallaf*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa tugas pendidikan Islam adalah membantu pembinaan peserta didik kepada ketakwaan dan berakhlak mulia yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keIslaman, dan multi aspek keihisanan. Selain itu, tugas pendidikan Islam juga mempertinggi kecerdasan dan kemampuan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manfaat dan aplikasinya dapat meningkatkan kualitas hidup dengan memelihara, mengembangkan dan meningkatkan "budaya" dan lingkungan, dan memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa dan sesama manusia serta sesama makhluk lain.⁵⁹ Dengan kata lain, tugas itu dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik, melestarikan nilai-nilai, serta membekali kemampuan produktivitas pada peserta didik.

Adapun fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan Islam berjalan efektif dan efisien sesuai tujuan yang akan dicapai. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Untuk mewujudkan suatu pendidikan Islam yang baik, perlu dibentuk struktur organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dibuat dari segi vertikal maupun segi horizontal. Faktor-faktor pendidikan dapat

berfungsi secara interaksional (saling memengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Sebaliknya, arti dan tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia serta cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis jalur kependidikan yang formal, informal dan non formal dalam masyarakat.

Menurut Khursid Ahmad sebagaimana dikutip Rama yulis, fungsi pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan social, serta ide-ide masyarakat.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, serta melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan social dan ekonomi.

BAGIAN KEDUA

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Sebuah *adagium ushuliyah* menyebutkan bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah diucapkan (*al-umur bi maqashidiha*). Sulit dibayangkan jika ada suatu aktivitas tanpa memiliki tujuan yang konkret. Dengan berorientasi pada tujuan, dapat diketahui bahwa tujuan berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha dan mengarahkan usaha yang dilalui serta merupakan titik tolak untuk mencapai tujuan-tujuan lainnya. Selain itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya. Dalam kaitan fungsi terakhir tersebut, menarik untuk dicermati apa yang dikatakan Menurut Khursid Ahmad sebagaimana dikutip Ramayulis, fungsi pendidikan Islam sebagai berikut: (1) Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan social, serta ide-ide masyarakat dan nasional. (2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, serta melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan social dan ekonomi.

Utuk mencapai tujuan pendidikan Islam, harus *memperhatikan* term-term konsep dasar tujuan pendidikan Islam, yaitu:

A. Tujuan Pendidikan Islam

Ada beberapa term yang ditemukan dalam khasanah pendidikan untuk menunjukkan pengertian pendidikan, sebagaimana dijelaskan para ahli pendidikan. Dalam bahasa Inggris, istilah tujuan ditunjuk dengan kata *aims*, *goal*, dan *objectives*.

Secara terminologis tujuan pendidikan Islam adalah arab, haluan, jurusan maksud. Atau tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Atau menurut Zakiah Darajat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.

Secara epistemologis tujuan pendidikan Islam merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan Islam itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi yang ideal, yaitu "*RahmatanLil'alamin*". Mundzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan lainnya.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang secara khusus menjelaskan istilah tujuan, hanya term maqasid yang disebut dalam Al-Qur'an. Term yang dimaksud adalah kata qashada dan qashd, yang merupakan dari kata maqasid. Dalam QS. al-Taubah/9:42 ditemukan frasa safaran qasida, yang diterjemahkan dengan safaran *mutawashshitan ghayr mutanahiy al-bu'd*, kepada suatu perjalanan mudah yang tidak membutuhkan mediator untuk melangkahkan jangkauan yang panjang. Sedangkan dalam QS.al-Nahl/16:9 ditemukan frasa *qash al-sabil*, yang berarti jalan lurus. Jalan yang digambarkan sebagai qash biasanya membawa kepada hasil yang dikehendaki. Sebaliknya, jalan yang dilukiskan sebagai *ja'ir* adalah jalan sesat, menyimpang dan tidak dapat memimpin ke arah tujuan dan arah yang bermanfaat.

Dengan memperhatikan istilah-istilah yang digunakan untuk tujuan di atas dapat dipahami bahwa tujuan terdapat langkah-langkah yang biasa dicapai oleh seseorang. Tujuan pendidikan yang dimaksudkan akan menentukan langkah-langkah bagi mereka yang melakukan usaha-usaha kependidikan.

Tujuan pendidikan Islam mempunyai beberapa prinsip tertentu, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan Islam. Prinsip itu adalah:

a. Prinsip universal (*syumuliyah*).

Prinsip yang memandang kesaelruhan aspek agama (akidah, ibadah dan akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.

b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun qa iqtishadiyah*).

Prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntunan pemeliharaan kebudayaan silam dengan kebudayaan masa kini serta berusaha mengatasi masalah-masalah yang sedang dan akan terjadi.

c. Prinsip kejelasan (*tabayun*).

Prinsip yang di dalamnya terdapat ajaran hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia (*qalbu*, akal dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum dan metode pendidikan.

d. Prinsip tidak bertentangan.

Prinsip yang didalamnya terdapat ketiadaan pertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya, sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.

e. Prinsip realism dan dapat dilaksanakan.

Prinsip yang menyatakan tidak adanya kekhayalan dalam kandungan program pendidikan, tidak berlebih-lebihan, serta adanya kaidah yang praktis dan realistis, yang sesuai dengan fitrah dan kondisi sosioekonomi, sosiopolitik, dan sosiokultural yang ada.

f. Prinsip perubahan yang diinginkan.

Prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmaniah, ruhaniyah, dan nafsaniah, serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan (QS.ar-Ra'd:11).

g. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu.

Prinsip yang memerhatikan perbedaan peserta didik, baik ciri-ciri, kebutuhan, kecerdasan, kebolehan, minat, sikap, tahap pematangan jasmani, akal, emosi, sosial, dan segala aspeknya. Prinsip ini berpijak pada asumsi bahwa semua individu 'tidak sama' dengan yang lain.

h. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.

B. Kedudukan Tujuan Pendidikan

Pendidikan Islam termasuk pendidikan yang sadar dan bertujuan, dan Allah telah meletakkan asas-asasnya bagi seluruh

manusia di dalam syariat ini. Para pemerhati yang memiliki concern terhadap pendidikan Islam harus mampu menjelaskan apa sebenarnya tujuan pendidikan Islam itu? Hal ini dapat dilakukan dengan mengkaji kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut. Tujuan adalah apa yang direncanakan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya dia menata tingkah lakunya. Setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Perumusan tujuan pendidikan harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek.

a. Tujuan dan tugas hidup manusia.

Manusia hidup bukan karena kebetulan, tetapi ia diciptakan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, sebagaimana firman Allah SWT., QS. 'Ali 'Imran/3:191 sebagai berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

Terjemahannya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai hamba Allah) dan tugas sebagai wakil Allah (khalifah Allah) di muka bumi (QS. al-An'am/6:162). Singkatnya, tujuan hidup manusia mencapai ridha Allah, hanya untuk Allah, tidak untuk diri apalagi nafsunya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah QS. Al-An'am/6:162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahannya: “Katakanlah: “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb al-'Alamin.”

b. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia.

Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia yaitu konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan sebagai khalifah Allah di bumi (QS. al-Baqarah/2:30), serta untuk beribadah kepada-Nya (QS. al-Zariyyat/51:56), penciptaan itu dibekali dengan berbagai macam fitrah yang berkecenderungan kepada hanif (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam (QS. al-Kahfi/18:29) sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.

c. Tuntutan masyarakat.

Tuntutan masyarakat itu berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern. Dalam hal ini 'Abd al-Aziz mengatakan tujuan pendidikan Islam itu taqarrub kepada Allah melalui pendidikan akhlak dan menciptakan individu untuk memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang paripurna, yakni pribadi yang dapat mengintegrasikan antara ilmu dan amal saleh untuk memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan.

d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.

Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat (QS. al-Qashash/28:77). Hal ini senada dengan apa yang dikatakan al-Ghazali bahwa tujuan umum pendidikan Islam meliputi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, berarti tujuan pendidikan itu orientasinya individu, sedangkan sebagai khalifah, tujuan pendidikan berorientasi pada sosial kemasyarakatan.

C. Formulasi Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Madjid 'Irsan al-Kaylani, tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu:

- a) Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah SWT. Dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (*afaq*) dan psikis (*anfus*).
- b) Mengetahui ilmu Allah SWT., melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya.
- c) Mengetahui kekuatan (*qudrah*) Allah SWT., melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya.
- d) Mengetahui apa yang diperbuat Allah SWT., (Sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa manusia mempunyai sifat dasar yang diakui, yaitu jasmani, rohani dan akal. Sesuai dengan sifat dasarnya ini pendidikan Islam dibangun. Kegagalan dalam mendesain suatu pribadi akan menyebabkan hasil yang tidak kualified bagi peran khalifah. Dengan demikian, dalam pendidikan Islam tujuan pokok pendidikan mencakup tujuan pendidikan jasmani (*'ahdaf al-jismiyyah*), tujuan pendidikan rohani (*'ahdaf al-ruhiyyah*), dan pendidikan intelektual, akal (*'ahdaf al-'aqliyyah*). Sebagai bagian dari masyarakat, maka tujuan pendidikan sosial (*'ahdaf al-ijtima'iyah*) bagi manusia tidak bisa dilupakan.

Abdul Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya, Educational Theory, a Qur'anic outlook, menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu:

- a. Tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*)

Khalifah telah berperan sebagai pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini tidak akan bisa diraih kecuali oleh seseorang yang mempunyai jasmani kuat. Seseorang yang lemah tidak akan mungkin dapat mengemban sebagai khalifah. Dalam hadis Nabi dinyatakan sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا**

تَعْجَزُ ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا ، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرَهُ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ ،

Artinya: “Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Ibn Numai telah menjelaskan kepada kami dan berkata: Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami dari Rubaiah bin Usman dari Muhammad bin Yahya bin Hibban dari A’raj dari Abu Hurairah, berkata: orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah ketimbang orang mukmin yang lemah.”

Kekuatan fisik dalam hadis di atas yang ditunjuk dengan term *al-qawiyy* ditegaskan sendiri oleh Allah ketika menjelaskan terpilihnya Thaluth sebagai raja. Dalam QS. al-Baqarah/2:247 Allah berfirman sebagai berikut:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya: “Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.” Mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah Kami, padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?” Nabi (mereka) berkata: Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahi ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa.” Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.”

Berdasarkan uraian tujuan pendidikan Islam tersebut di atas, pendidikan Islam merupakan proses mempersiapkan manusia sebagai pengemban tugas *khalifah* di muka bumi, melalui pelatihan ketrampilan-ketrampilan fisik yang dianggap perlu bagi keperkasaan tubuh yang sehat. Selain itu, tujuan pendidikan berusaha menghindari situasi-situasi yang dapat mengancam kesehatan fisik para peserta didik.

Untuk merealisasikan tujuan jasmani ini, maka para pendidik, termasuk di dalamnya orang tua, harus memberikan nafkah bagi anak-anaknya yang cukup dan baik (halal). Nafkah dimaksudkan meliputi pakaian, makan dan minum. Semuanya harus bersumber dari yang halal, baik dari aspek bendanya maupun cara mendapatkannya. Makanan dan minuman yang tidak halal memiliki dampak negative bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Bahkan, dalam Islam, makan dan minum harus dilakukan secara sederhana, sehingga dapat menguatkan tulang-tulang dan memelihara kesehatan dan keseimbangan tubuhnya. Allah sendiri dalam QS. al-A'raf/7:31 telah murka terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan (*'israf*).

Rasulullah saw., dalam salah satu sabdanya memberikan petunjuk mengenai kesederhanaan dalam makan dan minum.

ما ملأ آدمي وعاء شراً من بطن، بحسب ابن آدم أكالات
يُقمن صلبه، فإن كان لا محالة، فتأثت طعامه، وتأثت لشرا به،
وتأثت لنفسه

Artinya: “Dari al-Miqdam bin Ma’dikariba berkata: Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Tidak ada seorang pun dari manusia ini yang mengisi bejana yang lebih buruk dari perutnya. Tetapi apabila dia harus melakukannya juga, maka sepertiga untuk minum, sepertiga untuk makan, dan sepertiga untuk bernafas.” (H.R. Ahmad dan al-Turmudzi).”

Dalam hal ini masalah kesehatan merupakan prioritas. Karena itu, para pendidik harus memperhatikan aturan-aturan kesehatan para peserta didik, seperti memeriksa kesehatan tubuh, berpakaian yang bersih, memelihara badan dari minum-minuman keras; memperhatikan waktu dan volume tidur; berolahraga dan sebagainya. Untuk yang terakhir ini, Rasulullah menganjurkan umatnya agar melakukan olah raga berkuda, olah raga berenang, dan olah raga memanah. Pendapat ini telah diisyaratkan oleh Allah dalam QS. al-Anfal/8:60 yang berbunyi:

تُرْهِبُونَ الْخَيْلَ رَبَاطٍ وَمِنْ قُوَّةٍ مِنْ اسْتِطْعَتُمْ مَا لَهُمْ وَأَعْدُوا
 ۞ يَعْلَمُهُمُ اللَّهُ تَعْلَمُونَهُمْ لَا دُونَهُمْ مِنْ وَآخِرِينَ وَعَدُّوكُمْ اللَّهُ عَدُوًّا بِهِ
 تَظَلُّمُونَ لَا وَأَنْتُمْ إِلَيْكُمْ يُوفِّ اللَّهُ سَبِيلًا فِي شَيْءٍ مِنْ تَنْفِقُوا وَمَا

Terjemahannya; “dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).”

b. Tujuan Pendidikan Rohani (*ahdaf al-ruhiyyah*)

Tujuan pendidikan rohani ini berkaitan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya keimanan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad saw., serta mentauladani Nabi dengan berdasarkan cita-cita ideal Al-Qur’an (QS. Ali ‘Imran/3:19). Indikasi pendidikan rohani ini, di antaranya tidak bersikap oportunistis, bermuka dua (QS. al-Baqarah/2:8-20). Selain itu, pendidikan berupaya mensucikan dan memurnikan (*al-tazkiyyah*) diri manusia secara individual dari sikap negatif (QS. al-Baqarah/2:126).

Dalam perumusan tujuan rohani ini manusia menjadi tujuan pendidikan Islam dilihat dari aspek kehidupan individual dan kehidupan sosial selaku anggota masyarakat. Kehidupan individual dan sosial, yang diantaranya kehidupan persaudaraan umat Islam (*al-‘ukhwah al-Islamiyyah*) merupakan idealitas yang sangat berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan mental dan fisik manusia. Dalam QS. al-Qalam/68:4 Allah memuji Muhammad karena beliau sangat tinggi budi pekertinya. Berdasarkan firman Allah tersebut, tujuan pendidikan rohani diarahkan kepada pembentukan budi pekerti yang baik (*al-‘akhlaq al-karimah*), yang oleh kalangan ahli penfifikan modern di Barat disebut pendidikan religius.

Untuk merealisasikan tujuan ini, ada beberapa hal yang harus dilakukan. Misalnya, seorang Muslim mengasah rohaninya dengan ibadah secara *khusyu’*, seperti membaca Al-Qur’an,

berdzikir disertai menghadirkan hati, mengerjakan salat dengan benar, dan lain-lain. Selain itu, seorang muslim harus memilih teman bergaul yang beriman dan berperilaku baik, sebab teman yang baik akan memberi dampak positif dalam pergaulan. Sebaliknya, jika seorang muslim memiliki teman yang jahat, ia akan kena getah jahatnya (QS. al-Kahfi/18:28).

c. Tujuan Pendidikan Akal (*ahdaf al-aqliyyah*)

Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan akal ini adalah:

- a. Pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqin*) (QS. Al-Takastur: 5)
- b. Pencapaian kebenaran empiris (*ain al-yaqin*) (QS. Al-Takastur: 7)
- c. Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqq-alyaqin*) (QS. Al-Waqiah: 95)

Salah satu ayat berkaitan dengan pendidikan akal, misalnya terdapat dalam QS. 'Ali 'Imran/3:190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

Terjemahannya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya siang dan malam terdapat ayat-ayat Allah bagi orang-orang yang berpikir. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah baik ketika mereka berdiri, duduk, maupun berbaring; dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, lalu berkata: “Wahai Tuhanku, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia.”

Kebenaran ilmiah adalah kebenaran yang diperoleh melalui penelaahan terhadap sumber-sumber yang valid. Di sini para pendidik mempunyai peran untuk mengembangkan minat membaca kepada para peserta didiknya agar dapat meningkatkan

ketrampilan-ketrampilan dan kebiasaannya, supaya mudah berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Kebenaran empiris adalah kebenaran yang diperoleh melalui observasi terhadap suatu objek. Melalui proses observasi dengan pancaindera, manusia dapat dididik untuk menggunakan intelegensiannya dalam rangka meneliti dan menganalisis keajaiban ciptaan Allah di alam semesta yang berisi khazanah ilmu pengetahuan sebagai bahan pokok analisisnya bagi kesejahteraan hidupnya. Sebagaimana firman Allah swt.,, dalam QS. al-Ghasyiyah (88): 17-20, sebagai berikut:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ
رُفِعَتْ (18) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ
سُطِحَتْ (20)

Terjemahkan: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Unta bagaimana Dia diciptakan”. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

Ayat tersebut, secara implisit, mengisyaratkan kepada manusia agar memperhatikan apa yang sebenarnya terjadi dalam realitas kehidupan.

d. Tujuan Pendidikan Sosial (*ahdaf al-ijtima'iyah*)

Tujuan ini berupa pembentukan keoribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal. Identitas individu di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang majemuk (plural). Dalam Islam, penentuan tujuan pendidikan erat kaitannya dengan alam. Tujuan asasi dari adanya manusia di alam ini hanyalah untuk beribadah dan tunduk kepada Allah serta menjadi khalifah di bumi, sebagaimana telah dijelaskan di atas, untuk memakmurkannya dengan melaksanakan syariat dan mentaati Allah. Allah sendiri dalam QS. al-Dzariyyat/51:56 menjelaskan bahwa tujuan diciptakannya manusia hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Jika ini yang menjadi tujuan hidup manusia, maka pendidikannya pun mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam.

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai “*al-nas*” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Menurut Muhammad Athahiyah al-Abrasy, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., sewaktu hidupnya, yaitu pembentukannya moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.

Menurut al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu:

1. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt.
2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pandangan dunia akhirat dalam pandangan al-Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan.

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad adalah:

“Education aims at the balanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect, the rasional self, feeling and bodile sense. Education should, therefore, cater, for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.”

Maksudnya, pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya pelayanan

bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu, maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek tersebut kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah swt., baik dalam level individu, komunitas, dan manusia secara luas.

Dari beberapa rumusan tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: “terbentuknya insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan khaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris nabi”. Tujuan bias dijabarkan dalam uraian sebagai berikut:

1. Terbentuknya “insankamil” (manusia paripurna) yang mempunyai wajah-wajah *qur’ani*.
2. Terciptanya “*insan kaffah*”.
3. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, *khalifah* Allah, serta sebagai pewaris nabi (*warasatalanbiya*) dan memberikan bekal yang memadahi dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan sosial ini, ada beberapa hal yang harus dipelihara demi terciptanya tatanan sosial yang kondusif, yaitu senantiasa peka terhadap lingkungan sosial dan berupaya menanamkan akhlak karimah. Kewajiban seorang muslim terhadap masyarakatnya, di antaranya berakhlak mulia dan bersikap toleran. Terkait dengan akhlak ini, seorang Muslim dengan lainnya harus bersikap jujur, senantiasa menepati janji, menjauhi perkataan yang menyinggung saudaranya, menghindari prasangka buruk, membuat fitnah dan gossip, menjaga rahasia, tidak berlaku sombong, bersikap adil dan sebagainya.

BAGIAN KETIGA

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai Kasih Sayang

a. Pengertian Kasih Sayang

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, mengemukakan bahwa kasih sayang adalah kelembutan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain. Dalam Al-Qur'an, kasih sayang dipresentasikan dalam kata *Ar-Rahman* (kasih sayang). Kasih sayang merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam Al-Qur'an dalam bentuk kata yang berbeda yaitu Ar-Rahman yang biasanya dirangkaikan dengan kata Ar-Rahim yang berarti pengasih dan penyayang yang menunjukkan sifat-sifat Allah. Kata Rahman dan Rahim merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam Al-Qur'an, yaitu sebanyak 114 kali.

Menurut Jalaluddin, penyebutan sebanyak itu bermakna bahwa Allah memberikan kepada manusia sifat-sifat-Nya sendiri untuk menjadi potensi yang dapat dikembangkan. Kemudian dalam hubungannya dengan sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang ini, Allah memerintahkan agar manusia bersifat pengasih dan penyayang, jika mereka ingin memperoleh kasih sayang dari Allah.

Baik *Ar-Rahman* maupun *Ar-Rahim* pada dasarnya memiliki pengertian yang sama, akan tetapi *Ar-Rahman* cenderung pada sifat kasih sayang Allah di akhirat, sedangkan *Ar-Rahim* cenderung pada sifat kasih sayang Allah di dunia.

Selain itu ada bentuk kata lain dalam Al-Qur'an yang mempunyai arti kasih sayang yaitu *Mahabbah*, *Ar-rahmah* dan *mawaddah*. *Mahabbah* merupakan bentuk kata yang berasal dari kata *hubb* yang artinya cinta atau mencintai, baik dalam konteks ke-Tuhanan (cinta Allah kepada makhluk-Nya dan cinta makhluk kepada Allah), maupun konteks kemanusiaan.

Sedangkan *Ar-rahmah* dan *mawaddah*, keduanya memiliki arti yang sama, yaitu kasih sayang, namun *Ar-rahmah* cenderung

pada kasih sayang yang bersifat *ukhrawi*, sedangkan *mawaddah* cenderung pada kasih sayang yang bersifat duniawi.

Sedangkan dalam asmaul husna, banyak sekali nama-nama Allah yang menunjukkan sifat-sifat kasih sayang-Nya, antara lain Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Latif, Al-Hakim, dan Al-ghafur. Semuanya memiliki arti yang berbeda secara *lughawi* namun secara manawi memiliki arti yang sama, yaitu menunjukkan sifat-sifat kasih sayang Allah.

Secara umum maupun dalam konsep Islam, tidak ada definisi yang baku tentang kasih sayang. Yang ada hanya contoh-contoh praktis tentang sifat kasih sayang ini. Hal ini merupakan sebuah seruan untuk terjun langsung dalam dataran praktis, bukan hanya sekadar teoritis.

b. Dasar Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan salah satu sifat mulia yang ditanamkan Allah kepada manusia, dan karena sifat inilah Allah akan mengampuni dosa manusia yang mau bertaubat dengan sungguh-sungguh sebagai wujud kasih sayang-Nya. Firman Allah:

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ
الرَّحْمَةَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ
فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahannya: “Katakanlah (Muhammad), “Milik siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?” Katakanlah “Milik Allah”. Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya. Dia sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada diragukan lagi. Orang-orang yang merugikan dirinya mereka itu tidak beriman. (QS.al-An’am (6): 12).

Dalam ayat lain disebutkan:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَّمَ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ
عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ
وَأَصْلَحَ فَإِنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahannya: “apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: “*Salaamun alaikum*. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang,

(yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-“An’am (6):54).”

Allah telah menjadikan kasih sayang sebagai bagian dari penciptaan bumi dan segala isinya. Seperti yang terdapat dalam hadis nabi Muhammad saw:

عن أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " جَعَلَ اللَّهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ جُزْءًا، وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا، فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ يَتَرَاكُمُ الْخَلْقُ، حَتَّى تَرْفَعَ الْفَرَسُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيبَهُ

Artinya: “Dari Abi Hurairah, ia berkata: saya mendengar Rasulullah saw., berkata: Allah menciptakan rasa kasih sayang itu menjadi seratus bagian. Sembilan puluh Sembilan daripadanya Dia simpan di sisi-Nya, sedangkan satu bagian diturunkan ke bumi. Dengan kasih sayang yang satu bagian itulah para makhluk saling berkasih sayang, sehingga kuda pun mengangkat kakinya karena takut anaknya terinjak.” (H.R. Muslim).

Rasulullah bersabda dalam hadis yang lain:

مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: “Dari abu Jarir Ibnu Abdullah, ia berkata: Rasulullah saw., bersabda, Barang siapa yang tidak mengasihi manusia makan tidak akan dikasihi oleh Allah *azza wajalla*.” (H.R. Muslim).

Dalam hadis lain disebutkan bahwa Rasulullah saw, sangat menyayangi anak kecil, seperti salah satu hadis berikut:

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : نُفْتَلُونَ
الصِّبْيَانَ ، فَمَا نُفْتَلُهُمْ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ أَمْلِكُ لَكَ
أَنْ تَرْعَى اللَّهَ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ

Artinya: “Dari Aisyah, beliau berkata: Ada seorang Arab dusun yang datang kepada Nabi saw., sambil berkata: Engkau mencium anak-anak itu, sedangkan kami tidak pernah mencium mereka. Lalu Nabi saw., menjawab: Apakah dayaku, jika Allah telah mencabut kasih sayang dari hatimu.” (H.R. Muslim).

Berdasarkan penjelasan Al-Qur’an dan hadis tersebut di atas, kasih sayang merupakan bagian terpenting dari turunkanya Islam ke dunia, dan yang pasti karena kasih sayanglah risalah Islam sampai kepada kita. Selain dasar-dasar dari Al-Qur’an dan hadis di atas, kita bias mengambil dasar filosofis, bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan atas dasar kasih sayang, dengan membawa potensi kasih sayang, dan membutuhkan kasih sayang. Potensi dan kebutuhan tersebut menjadikan manusia berusaha memberi dan memperoleh kasih sayang dengan berbagai cara. Di samping itu sebagai makhluk sosial, dan dalam berinteraksi sosial, kasih sayang merupakan dasar utama yang harus dipegang dalam pergaulan sehari-hari baik antara individu dengan individu, ataupun individu dengan masyarakat.

c. Kasih Sayang Sebagai fitrah

Semua makhluk ciptaan Allah di dunia ini memiliki kondisi dan potensi masing-masing. Begitu juga manusia, dalam kapasitasnya sebagai makhluk yang paling sempurna dengan akal, perasaan, dan nafsu yang dimilikinya. Manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Allah dan menjadikan adanya sejarah. Selain itu manusia juga makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan sebagai makhluk.

Di sisi lain, manusia merupakan puncak ciptaan dan makhluk Allah yang paling tinggi, yang memiliki keistimewaan dengan status dan tanggung jawabnya sebagai *khalifah* Allah di bumi. Atas dasar itu manusia dipercaya untuk memikul amanat berupa tugas

untuk menciptakan tata kehidupan yang bermoral dan berkebudayaan dengan akal dan perasaan yang dimilikinya.

Dalam fitrah manusia sebagai makhluk yang mempunyai perasaan, salah satu potensi yang dimiliki oleh manusia adalah potensi rasa kasih sayang yang ada pada dirinya sejak lahir. Kasih sayang adalah fitrah karena merupakan bagian dari kebutuhan manusia. Fitrah ini merupakan kemuliaan yang ditanamkan oleh Allah dalam setiap hati manusia yang kadarnya sama. Hanya saja, berkembang atau tidaknya fitrah ini tergantung seberapa besar fitrah ini diasah dalam fase-fase berikutnya. Bagi orang tua, menyayangi dan mencintai anak merupakan fitrah yang agung dan mulia yang diberikan oleh Allah terutama ibu dalam mendidik anak-anaknya. Rasulullah saw., bersabda:

مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُجَلِّ كَبِيرَنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: “Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Bukan termasuk golongan kami, orang yang tidak mengasihi (orang yang) lebih kecil, dan (orang yang) tidak mengetahui hak orang yang lebih besar.” (H.R Muslim).

Fitrah ini seperti juga fitrah-fitrah yang lain juga memerlukan bimbingan dan latihan. Jika tidak, maka akan mengalami salah penyesuaian. Sejak dini, jika anak telah diajarkan atas dasar kasih sayang, maka pada tahap berikutnya secara konsisten anak akan mengaplikasikannya bahkan tanpa disadarinya. Sedangkan sebaliknya, jika sejak dini anak tidak diajarkan bagaimana berinteraksi dengan dan atas dasar kasih sayang, maka sudah dapat diduga apa yang akan terjadi selanjutnya.

d. Bentuk-Bentuk Kasih Sayang dalam Islam

Islam dengan keuniversalnya merupakan agama yang paling lengkap menjelaskan tentang semua aspek dalam kehidupan termasuk kasih sayang. Ada beberapa bentuk perwujudan kasih sayang yang dijelaskan dalam Al-Qur’an, yaitu *shilaturrahim* (silaturrahmi), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia).

1. *Shilaturrahim* (silaturahmi)

Silaturrahmi, yang dalam Islam biasa disebut shilaturrahim, adalah kata majemuk yang diambil dari dua kata, *shilat* dan *rahim*. Kata *shilat* berakar dari kata *washal*, yang berarti menyambung dan menghimpun. Sedangkan kata *rahim*, pada mulanya berarti kasih sayang yang kemudian berkembang sehingga berarti kasih sayang yang kemudia berkembang sehingga berarti pula peranakan (kandungan), karena anak yang dikandung selalu mendapatkan curahan kasih sayang. Salah bukti yang paling konkret tentang shilaturrahim yang berintikan rasa kasih sayang adalah pemberian yang tulus tanpa mengharapkan balasan yang diberikan oleh orang tua, terutama ibu dan anak.

Menurut Azyumardi Azra, secara harfiah silaturrahmi berarti menghubungkan kasih sayang. Hubungan kasih sayang yang sarat dengan nilai-nilai persaudaraan dan kesetiakawanan baik antara sesama muslim, maupun antara sesama manusia. Silaturrahmi merupakan keutamaan dalam Islam dan ampuh untuk mewujudkan persaudaraan menuju persatuan. Silaturrahmi mencakup hal-hal yang mendorong suatu pergaulan yang harmonis antara individu dengan individu, dan individu dengan masyarakat.

Silaturrahmi merupakan unsur penting dalam membina *ukhuwah* Islamiyah. Seseorang yang mempraktekkan nilai silaturrahmi secara lebih luas, maka dengan sendirinya akan terbina persaudaraan. Dari silaturrahmi akan terjadi *taaruf* atau saling mengenal. Perkenalan dapat menciptakan suatu masyarakat yang damai, kerja sama, dan toleransi, sehingga akan terbuka pergaulan yang saling membantu. Ada pepatah mengatakan, “tak kenal maka tak sayang”. Pepatah ini memang sangat benar bila dikaitkan dengan manfaat silaturrahmi.

Dalam tradisi Islam, ada satu tradisi yang biasa dinamakan halal bihalal. Menurut pakar-pakar hukum Islam, halal bihalal dalam tinjauan hukum adalah adanya hubungan yang halal. Dengan demikian, dalam konteks ini halal bihalal akan menjadikan sikap yang tadinya haram atau berdosa, menjadi halal atau tidak berdosa lagi. Namun jika kita lihat dari konteks ini, maka halal bihalal akan sedikit bergeser dari makna shilaturrahmi.

Meskipun demikian, baik shilaturrahim maupun halal bihalal keduanya mengandung unsur maaf-memaafkan, untuk kemudian berbuat baik terhadap orang yang pernah melakukan kesalahan. Halal bihalal bukan saja menuntut seseorang untuk memaafkan orang lain, tetapi juga agar berbuat baik kepada siapapun. Itulah landasan filosofis dalam setiap aktivitas manusia yang dimaksud dalam Al-Qur'an, yang juga dijadikan sebagai landasan filosofis bagi siapa saja yang melakukan halal bihalal agar kembali pada tujuan semula, yakni menyambung tali silaturrahmi.

Dalam tradisi kaum sufi, silaturrahmi ini disebut dengan ziarah. Mereka sangat menganjurkan bahkan menjadi ajaran utama bagi kaum sufi, sebab hakikat dari silaturrahmi adalah menjalin dan menebarkan kasih sayang. Menebarkan kasih sayang itulah yang menjadi dari ajaran kaum sufi, baik kasih sayang kita kepada Allah, sesama manusia, maupun sesama makhluk.

Silaturrahmi merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan. Sebagai amalan, shilaturrahmi dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan bertemu dan saling mendoakan sesuai dengan maknanya yang berarti menghubungkan kasih sayang. Bagi orang mukmin silaturrahmi adalah keniscayaan, karena ia berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, masyarakat dan lingkungannya.

Banyak manfaat yang bias kita peroleh dalam bersilaturrahmi. Rasulullah saw, Bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Dari Anas Ibnu Malik, sesungguhnya Rasulullah saw, telah bersabda: Barang siapa yang ingin diperbanyak rezekinya, dan dipanjangkan usianya, hendaklah ia menyambung silaturrahmi." (H.R. Muslim).

Silaturrahmi merupakan salah satu pembuka rezeki. Artinya, dengan memperbanyak shilaturrahmi berarti

memperbanyak kenalan dan teman. Dengan banyak kenalan, akan memudahkan jaringan bisnis (*networking*). *Networking* merupakan bagian penting dalam bisnis dan ternyata *networking* sendiri dalam Islam adalah silaturahmi. Selain itu, aktivitas silaturahmi juga bisa mendatangkan rezeki yang tidak disangka-sangka bagi siapapun yang melakukannya. Misalnya dari obrolan yang santai, bisa berlanjut pada urusan bisnis dan kerja sama. Inilah silaturahmi yang berbuah memperluas rezeki, tentunya ini tidak lepas dari unsur niat yang ikhlas mengharap keridhaan Allah.

Pada tahap selanjutnya, silaturahmi dapat memperpanjang usia tentu saja dalam arti luas. Orang yang banyak bersilaturahmi adalah orang yang hidupnya optimis, karena mempunyai banyak teman dan saudara. *Networking* merupakan pengembangan makna luas dari silaturahmi. Kalau sudah masuk dalam jaringan kerja, berarti akan menghasilkan rezeki. Jadi, sikap optimis dengan saling mendoakan bisa menumbuhkan ketenangan hidup, dan selanjutnya memperpanjang usia. Tentu saja itu hanya sebuah dorongan, bukan berarti umur akan bertambah dari enam puluh tahun menjadi tujuh puluh tahun, dan sebagainya. Tetapi maksudnya ketika silaturahmi sering memberikan kebaikan pada orang lain, sebab tidak mungkin bersilaturahmi kemudian tidak memberikan manfaat bagi diri kita dan bagi orang lain. Inilah pentingnya silaturahmi dalam Islam, yaitu menghapus permusuhan.

Kontekstualisasi dari silaturahmi ini bisa dilakukan kapan pun dan di mana pun, baik dalam konteks individu, keluarga, masyarakat, bahkan dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Kasih sayang merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang manusia yang berakal dan mempunyai keimanan, karena sifat ini merupakan bagian dari sifat Allah (*Rahman* dan *Rahim*). Kasih sayang adalah pangkal dari keberadaan kita (umat manusia), yaitu kasih sayang yang diberikan Tuhan kepada kita, kepada tumbuhan, hewan, dan kepada seluruh alam semesta. Dengan kedua sifat tersebut inilah, maka orang tua mengasihi dan menyayangi anaknya, begitu juga sebaliknya anak mencintai orang tuanya. Dengan demikian, dapatlah

dipahami bahwa kasih sayang ini timbul karena adanya rasa cinta dan kasih.

Cinta kasih yang merupakan pangkal dari timbulnya kasih sayang, kemesraan, dan hubungan harmonis ini dalam ilmu sosial terbagi menjadi 5 (lima) tingkatan, yaitu:

- a) Cinta kasih antara pria dan wanita, yaitu perasaan saling mencintai dan mengasihi antara pria dan wanita.
- b) Cinta kasih antara orang tua dan anak, contohnya adalah perhatian dan pemenuhan kebutuhan anak, atau sikap anak yang menghormati orang tuanya.
- c) Cinta kasih antar sesama manusia, adalah dengan memberikan perhatian dan penghormatan kepada sahabat, tetangga atau kepada sesama manusia.
- d) Cinta kasih antara manusia dan Tuhan, yaitu dengan beribadah, melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.
- e) Cinta kasih manusia terhadap lingkungannya, adalah dengan menjaga dan melestarikan alam sekitar.

Hamzah Ya'qub membagi sifat kasih sayang menjadi 6 tingkatan kasih sayang, sebagai berikut:

- a) Kasih sayang dalam lingkaran keluarga, yang meliputi kasih sayang orang tua kepada anak, suami-istri, antar saudara, dan keluarga.
- b) Kasih sayang dalam lingkaran tetangga dan kampung, yaitu suatu pertalian kasih sayang yang timbul dan tumbuh karena hidup bersama dalam suatu lingkungan tetangga dan kampung.
- c) Kasih sayang dalam lingkaran bangsa: perasaan kasih dan simpati yang timbul akibat persamaan rumpun, suku bangsa, rasa senasib dalam perjuangan yang menyangkut kenegaraan.
- d) Kasih sayang dalam lingkungan keagamaan: mencintai dan mengasihi sesama orang yang seagama, karena memandang saudara dalam aqidah dan keyakinan.
- e) Kasih sayang dalam bentuk peri kemanusiaan: mencintai dan mengasihi sesama atas dasar pengertian bahwa manusia adalah sama-sama berasal dari satu keturunan, asalnya satu bapak dan satu ibu, yaitu Adam dan Hawa.

- f) Kasih sayang kepada sesama makhluk (universal): misalnya mengasihi hewan dan tumbuh-tumbuhan, serta kepada semua makhluk ciptaan Allah.

Sifat ini sangat penting untuk dimiliki oleh orang yang ingin menjadi bagian dari orang yang beriman dan bertaqwa. Karena pentingnya sifat ini, sampai-sampai Rasulullah tidak memasukkan kedalam golongannya orang yang tidak memiliki sifat kasih sayang terhadap orang yang lebih muda, dan tidak menghormati orang yang lebih tua.

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا

Artinya: “Dari Ibnu Abbas R.A, katanya: Rasulullah saw bersabda: “Bukanlah golongan kami orang yang tidak mengasihi sayangi orang yang lebih muda di antara kita, dan tidak menghormati orang yang lebih tua di antara kita.”

2. *Ukhuwah* (persaudaraan)

Ukhuwah pada mulanya berarti “persamaan dan keserasian dalam banyak hal” baik persaudaraan karena keturunan maupun persaudaraan karena persamaan sifat-sifat. *Ukhuwah* berasal dari kata daar akh yang berarti saudara, teman akrab atau sahabat. Bentuk jamak dari akh dalam Al-Qur’an ada dua macam. Pertama, *ikhwan* yang biasanya digunakan untuk persaudaraan dalam arti tidak sekandung. Kedua, *ikhwah* yang digunakan untuk makna persaudaraan satu keturunan. Dalam Al-Qur’an, hubungan antar kaum mukmin disebut *ikhwah* bukan *ikhwan*, yang berarti bahwa orang mukmin bukan sekadar teman bagi mukmin yang lain, namun lebih dari itu adalah saudara. Namun dalam ayat lain juga disebutkan sebagai *ikhwan*. Struktur kata *ukhuwah* sama dengan kata *bunuwah* dari kata *ibnun* yang artinya anak laki-laki. *Akh* dapat berarti saudara, bentuk jamaknya *ikhwah*, dapat pula berarti kawan, bentuk jamaknya *ikhwan*.

Sepengetahuan kita, *ukhuwah* sering disandingkan dengan kata Islamiyah yang berarti persaudaraan sesama muslim, yang merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang mengajarkan persamaan. Konsep ini merupakan satu tawaran bagi ummat manusia (dibedakan dari konsep *ummah*) untuk

merujuk kemanusiaan. Konsep uhuwah yang dinukil dalam Al-Qur'an ini mengandung perluasan makna sebagai persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Kalau kita mengartikan *ukhuwah* dalam arti persamaan, maka paling tidak kita akan menemukan *ukhuwah* tersebut tercermin dalam beberapa hal yaitu:

- a) *Ukhuwah fi al-ubudiyat*, yang mengandung arti persamaan dalam ciptaan dan ketundukan kepada Allah sebagai Pencipta. Persamaan seperti ini mencakup persamaan antara sesama makhluk ciptaan Allah.
- b) *Ukhuwah fi al-Insaniyyat*, yang mengandung pengertian bahwa manusia memiliki persamaan dalam asal keturunan (dari Adam dan Hawa). Persamaan ini menjadikan manusia memiliki dasar persaudaraan kemanusiaan dalam ruang lingkup yang luas dan permanen. Luas dalam arti universal (tidak terbatas pada letak geografis, bahasa, suku, dan sebagainya), dan permanen dalam arti berlaku sepanjang zaman selama masih hidup.
- c) *Ukhuwah fi al-Wahdaniyyat wa an-Nasab*, yang meletakkan dasar persamaan pada unsur bangsa dan hubungan pertalian darah.
- d) *Ukhuwah fi Din al-Islam*, yang mengacu pada persamaan keyakinan (agama) yang dianut, yaitu Islam. Dasar persamaan ini menempatkan kaum muslimin sebagai saudara, karena memiliki akidah yang sama.

Komunitas muslim yang memiliki identitas sama atas dasar persamaan akidah seperti ini dikenal sebagai ummah. Jadi mereka yang seiman, adalah bersaudara. Menurut Quraish Shihab, *ukhuwah* Islamiyah mengarah pada arti yang lebih luas dari sekadar persaudaraan sesama muslim. Konsep *ukhuwah* Islamiyah lebih diartikan sebagai persaudaraan yang bersifat Islam, atau persaudaraan secara Islam. tampaknya, apa yang diungkapkan oleh Quraish Shihab tersebut bisa lebih diterima, terutama dalam kaitannya dengan amanat yang dibebankan kepada manusia yang bertugas sebagai khalifah di bumi dan bertanggungjawab dalam pengelolaan kehidupan di bumi.

Ukhuwah Islamiyah, seperti halnya hubungan persaudaraan antar anggota keluarga tertentu, sebagai suatu komunitas tentu mengandung nilai-nilai pengikat tertentu, yang

tumbuh dari keyakinan dogmatis maupun yang tumbuh secara naluriah atau fitriyah. Tetapi meskipun ada pengikat yang kuat, masing-masing pasti memiliki ciri khas, watak, dan latar belakang yang berbeda.

Seperti diketahui, perbedaan sudah merupakan kodrat manusia. Padahal dalam memelihara kehidupan, sebagai khalifah manusia dituntut untuk membina kerukunan. Dan kerukunan perlu ditopang oleh unsur persamaan dan persaudaraan dalam arti luas. Keduanya hanya mungkin berjalan secara otomatis, bila didasarkan atas rasa kasih sayang yang sekaligus menjadi identitasnya. Dalam konteks inilah, kasih sayang sangat diperlukan bagi tugas kekhalifah manusia dalam memakmurkan bumi. Persaudaraan antara sesama muslim merupakan ikatan kasih sayang. Kasih sayang antar sesama muslim merupakan indikator keimanan seseorang. Selain kasih sayang, unsur pengikat yang dalam upaya menumbuhkan *ukhuwah* Islamiyah adalah keimanan atas Allah swt., dan Rasul-Nya, Muhammad saw., ikatan akidah inilah yang paling kuat daripada ikatan darah atau keturunan, dan merupakan pondasi yang kokoh dalam membangun *ukhuwah* Islamiyah. Rasa dan keyakinan satu Tuhan, satu Rasul dan satu iman, akan menumbuhkan rasa kasih sayang yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Ukhuwah yang benar akan melahirkan perasaan-perasaan mulia dan sikap positif untuk saling menolong antar satu dengan yang lain. Oleh karena itu, Islam mewajibkan persaudaraan di jalan Allah. Ketentuan-ketentuan dan keharusannya telah dijelaskan dalam beberapa ayat dan hadis, antara lain:

لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا ۖ أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا
نُرَحِّمُونَ

Terjemahannya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat 49:10).”

قَالَ سَتَشِدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ
إِلَيْكُمَا بِآيٰتِنَا أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغٰلِبُونَ

Terjemahan: “Allah berfirman: “Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, Maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang. (QS. al-Qashash 28:35).”

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ
كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ
عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَنَقَدَكُم مِّنْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
آيٰتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahan: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran 3: 103).

Hadis Nabi saw., tentang *ukhuwah* sebagai berikut:

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : لَا
يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: “Dari Anas Bin Malik, Rasulullah saw bersabda: Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu sehingga ia mencintai sudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Muslim).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa kasih sayang merupakan bagian dari keimanan seseorang. Orang yang tidak mengasihi saudaranya direpresentasikan sebagai orang yang

tidak sempurna imannya walaupun kuat ibadahnya. Rasulullah saw mengibaratkan mukmin satu dengan yang lainnya bagaikan satu bangunan dan satu tubuh, yang saling menunjang antara satu bagian dengan bagian yang lainnya. Jika kehilangan satu bagian saja, maka tubuh atau bangunan tersebut tidak akan sempurna dan kokoh. Atau jika satu bagian dari tubuh menderita sakit, amka bagian tubuh yang lain juga akan merasakan sakit. Rasulullah saw bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ، وَنَرَاحَتِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

Artinya: “Dari Numan Ibnu Basyir, ia berkata: Rasulullah saw., bersabda: Perumpamaan bagi orang-orang yang beriman dalam saling mencintai, saling mengasihi, dan saling tolong menolong seperti sebatang tubuh. Kalau ada salah satu anggota tubuh yang terkena penyakit, maka seluruh batang tubuh ikut menderita tidak dapat tidur dan menderita panas.” (HR. Muslim).

Dalam hadis lain disebutkan:

بَعْضًا بَعْضُهُ يَشُدُّ كَالْبُنْيَانِ لِلْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنُ

Artinya: “Dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: orang mukmin dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lain. (HR. Muslim).”

Di samping itu masih banyak lagi ayat dan hadis yang secara implisit menjelaskan tentang pentingnya *ukhuwah* dalam bersosialisasi dimanapun dan dengan siapapun. Faktor lain juga bisa menunjang lahirnya *ukhuwah* dalam arti luas maupun sempit, diantaranya adalah persamaan. Semakin banyak persamaan, semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan dalam rasa dan cita merupakan faktor dominan yang menciptakan persaudaraan hakiki. Di samping itu, keberadaan manusia sebagai makhluk sosial juga berpengaruh dalam melahirkan persaudaraan.

Manusia bisa memenuhi segala kebutuhannya bila mau hidup bermasyarakat. Dengan bermasyarakat, manusia berusaha mewujudkan keinginannya. Persatuan, ikatan batin, saling membantu dan kebersamaan merupakan prasyarat dari timbulnya *ukhuwah* (persaudaraan) dan kasih sayang yang menjadi landasan bagi terciptanya tata kemasyarakatan yang baik dan harmonis.

Memang harus diakui, bahwa realisasi *ukhuwah* Islamiyah tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Perlu telah yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang bisa menghambatnya. Faktor-faktor tersebut antara lain, adanya fanatisme buta dan rasa bangga diri yang berlebihan. Bahkan faktor ini terkadang terkadang sampai pada penilaian benar salah yang mengakibatkan ketegangan ataupun kesenjangan.

Faktor lain adalah sempitnya wawasan, tertutupan, dan kurang adanya silaturahmi dan dialog-dialog untuk mencari titik-titik kemaslahatan yang diinginkan. Lebih dari itu, faktor penghambat utama adalah tingkat akhlak yang masih relatif rendah, sehingga sering timbul sikap tasahud, saling mencela, dan ghibah. Hambatan yang paling mendasar adalah lemahnya kesadaran dan rasa kasih sayang terhadap sesama. Hal inilah yang memunculkan sikap tidak menghargai, mementingkan diri sendiri, dan pada gilirannya melahirkan kompetensi yang kurang sehat dan fanatisme kelompok.

Upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut sebenarnya dapat dilakukan oleh semua pihak, untuk menjadikan *ukhuwah* sebagai potensi yang sangat bermanfaat, bukan saja bagi perseorangan maupun kelompok, tetapi bagi seluruh kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bagaimana menghilangkan, atau paling tidak meminimalisir prosi sektarianisme dalam berbagai aspek kehidupan, bagaimana meningkatkan akhlakul karimah, dan bagaimana melembagakan silaturahmi dan dialog untuk mencari titik masalah bagi semua pihak, merupakan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan, bukan hanya oleh kalangan tertentu (pemerintah dan sebagainya), tetapi juga merupakan tugas seluruh masyarakat.

Menarik untuk dicermati, bahwa ternyata Al-Qur'an dan hadis tidak pernah menjelaskan secara eksplisit tentang definisi

ukhuwah Islamiyah, tetapi metode yang digunakan adalah dengan memberikan contoh-contoh yang nyata tentang *ukhuwah* itu. Ini berarti, Islam lebih menekankan *ukhuwah* Islamiyah pada persoalan praksis daripada sekadar teoritis. Dengan demikian, praktik yang sebenarnya dari *ukhuwah* Islamiyah akan menunjukkan pada manusia hasil-hasil yang konkret dalam kehidupan. Dan untuk memantapkannya, yang dibutuhkan bukan sekadar *ukhuwah* yang menyangkut perbedaan persepsi, tetapi lebih dari itu bagaimana langkah-langkah bersama yang dilakukan sebagai tindakan yang lebih reflektif dari makna *ukhuwah* Islamiyah yang sebenarnya.

Demikian juga *ukhuwah* yang menimbulkan sikap saling pengertian, saling melengkapi kekurangan dengan dasar keikhlasan demi kemaslahatan, merupakan potensi ummat menjadi insane kamil. Tentu saja dalam hal ini masing-masing harus berada pada posisinya sesuai dengan potensi yang dimiliki, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dengan demikian, *ukhuwah* secara universal akan berjalan selaras, serasi, dan seimbang.

B. Nilai Kejujuran

a. Pengertian Jujur

Pengertian dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.

Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur lawannya dusta. Ada pula yang berpendapat bahwa jujur itu tengah-tengah antara menyembunyikannya dan terus terang. Dengan demikian, jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar atau jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Seorang yang berbuat *riya'* tidaklah dikatakan sebagai orang yang jujur karena dia telah

menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia disembunyikan (di dalam batinnya). Begitu pula orang munafik tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia telah menampakkan dirinya sebagai seorang yang *tauhid*, padahal sebaliknya. Hal yang sama berlaku juga pada pelaku *bid'ah*: secara lahiriah tampak sebagai seorang pengikut Nabi, tetapi hakikatnya dia berbeda dengan Nabi. Jelasnya, kejujuran merupakan sifat seorang yang beriman, sedangkan lawannya dusta, merupakan sifat orang yang munafik.

b. Urgensi Sifat Jujur dan Kedudukannya dalam Islam

Kejujuran merupakan sifat terpuji dan kunci sukses dalam kehidupan sehari-hari. Banyak contoh yang menunjukkan bahwa orang jujur selalu disenangi oleh orang lain. Bahkan orang yang jujur dengan mudah dapat meningkatkan martabatnya. Salah satu contoh misalnya sikap Nabi Muhammad SAW sebelum menjadi Nabi, ketika beliau diserahi tugas oleh Siti Khodijah untuk menjalankan usaha dagang. Karena kejujuran Beliau diserahi tugas oleh Siti Khadijah untuk menjalankan usaha dagang. Karena kejujuran Beliau dalam berdagang, maka usaha tersebut berhasil dengan meraih keuntungan yang besar. Di samping itu nama Beliau sebagai seorang yang jujur semakin terkenal di mana-mana.

Kejujuran dapat mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan kepada surga. Seseorang yang biasa berlaku jujur maka ia disebut *shiddiq* (orang yang senantiasa jujur). Sedangkan dusta mengantarkan kepada perilaku menyimpang (*dzalim*) dan perilaku menyimpang mengantarkan kepada neraka. Sesungguhnya orang yang biasa berlaku dusta, maka ia akan mendapat gelas pendusta. Oleh karena itu, jujur memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Kejujuran merupakan kunci sukses dalam segala hal termasuk dalam bekerja.

Orang yang jujur akan mendapatkan amanah baik berupa harta, hak-hak dan juga rahasia-rahasia. Kalau kemudian melakukan kesalahan atau kekeliruan, kejujurannya dengan izin Allah saw., akan dapat menyelamatkannya. Sementara pendusta, sebiji sawipun tidak akan dipercaya. Jikapun terkadang diharapkan kejujurannya itupun tidak mendatangkan ketenangan dan kepercayaan.

Dengan kejujuran maka sah lah perjanjian dan tenanglah hati. Barang siapa jujur dalam berbicara, menjawab, memerintah (kepada yang ma'rif), melarang (dari yang munkar), membaca, berdzikir, memberi, mengambil, maka ia disisi Allah dan sekalian manusia dikatakan sebagai orang yang jujur, dicintai, dihormati, dan dipercaya. Kesaksiannya merupakan kebenaran, hukumnya adil, muamalahnya mendatangkan manfaat, majlisnya memberikan barakah karena jauh dari riya' mencari nama. Tidak berharap dengan perbuatannya melainkan kepada Allah, baik dalam shalatnya, zakatnya, puasanya, hajinya, diamnya, dan pembicaraannya semuanya hanya untuk Allah semata, tidak menghendaki dengan kebaikannya tipu daya ataupun khianat. Tidak menuntut balasannya ataupun rasa terima kasih kecuali kepada Allah. Menyampaikan kebenaran walaupun pahit dan tidak mempedulikan celaan para pencela dalam kejujurannya. Dan tidaklah seseorang bergaul dengannya melainkan merasa aman dan percaya pada dirinya, terhadap hartanya dan keluarganya. Maka dia adalah penjaga amanah bagi orang yang masih hidup, pemegang wasiat bai orang yang sudah meninggal dan sebagai pemeliharaan harta simpanan yang ditunaikan kepada orang yang berhak.

c. Bentuk-Bentuk Kejujuran

Ada beberapa bentuk kejujuran yang sudah semestinya dimiliki oleh setiap muslim, yaitu:

1) Kejujuran Lisan (*shidqu al lisan*)

Kejujuran lisan yaitu memberitakan sesuatu sesuai dengan realita yang terjadi, kecuali untuk kemaslahatan yang dibenarkan oleh syari'at seperti dalam kondisi perang, mendamaikan dua orang yang bersengketa atau menyenangkan istri, dan semisalnya. Rasulullah saw bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي
إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى
يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيمَانًا وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى
الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ
وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: “Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada syurga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dsuta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, amka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.”

2) Kejujuran niat dan kemauan (*shidqu an niyyah wa al iradah*)

Yang dimaksud dengan kejujuran niat dan kemauan adalah motivasi bagi setiap gerak dan langkah seseorang dalam semua kondisi adalah dalam rangka menunaikan hukun Allah Ta’ala dan ingin mencapai ridha-Nya.

3) Kejujuran tekad dan amal Perbuatan

Jujur dalam tekad dan amal berarti melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan yang diridhai Allah swt., dan melaksanakannya secara kontinyu. Allah swt., berfirman dalam QS. al-Ahzab (33): 23 sebagai berikut:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

Terjemahnya: “Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang Telah mereka janjikan kepada Allah: Maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya).”

d. Keutamaan Jujur

Nabi Muhammad saw., menganjurkan umatnya untuk selalu jujur karena kejujuran merupakan mukadimah akhlak mulia yang akan mengarahkan pemiliknya kepada akhlak tersebut. Terdapat beberapa keutamaan jujur, diantaranya:

1) Menentramkan hati. Rasulullah saw., bersabda:

دَعُ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ الْكُذِبَ رِيْبَةٌ

Artinya: “Tinggalkanlah yang meragukanmu pada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran lebih menenangkan jiwa, sedangkan dusta (menipu) akan menggelisahkan jiwa.”

- 2) Membawa berkah. Rasulullah saw., bersabda: “Dua orang yang jual beli itu boleh pilih-pilih selama belum berpisah. Jika dua-duanya jujur dan terus terang, mereka akan diberkahi dalam jual belinya. Dan jika dua-duanya bohong dan menyembunyikan, hilanglah berkah jual beli mereka.”
- 3) Meraih kedudukan yang syahid. Maka harus jujur dan transparan, Rasulullah saw., bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَاءً فَقَالَ « مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ ». قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ « أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَمَا يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ عَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي »

Artinya: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya, “Apa ini wahai pemilik makanan?” Sang pemiliknya menjawab, “Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah.” Beliau bersabda: “Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar manusia dapat melihatnya? Ketahuilah, barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami.”

- 4) Mendapatkan keselamatan. Dunia juga dalam hal-hal tertentu diperbolehkan, jika jujur ketika itu bisa menimbulkan kekacauan.

Jujur dalam kehidupan sehari-hari; merupakan anjuran dari Allah dan Rasulnya. Banyak ayat Al-Qur’an menerangkan kedudukan orang-orang jujur antara lain: QS. Ali Imran (3): 15-17, An Nisa’ (4): 69, Al Maidah (5): 119. Realisasi dari kejujuran itu membutuhkan kerja keras. Terkadang pada kondisi tertentu

dia dapat berbuat jujur, tetapi di tempat lainnya sebaliknya. Salah satu tanda kejujuran adalah menyembunyikan ketaatan dan kesusahan, dan tidak senang orang lain mengetahuinya. Kejujuran senantiasa mendatangkan berkah, sebagaimana disitir dalam hadis yang diriwayatkan dari Hakim bin Hizam dari Nabi, beliau bersabda:

لازم قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَنْفَرَقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بَوْرِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا) أَيُّ بَيْنَ كُلِّ وَاحِدٍ لِصَاحِبِهِ مَا يَحْتَاجُ إِلَى بَيَانِهِ مِنْ عَيْبٍ وَنَحْوِهِ فِي السَّلْعَةِ وَالثَّمَنِ وَصَدَقَ فِي ذَلِكَ وَفِي الْإِخْبَارِ بِالثَّمَنِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِالْعَوَاضِينَ وَمَعْنَى مُحِقَّتْ بَرَكَتُهُ بَيْعَهُمَا أَيُّ ذَهَبَتْ بَرَكَتُهُ وَهِيَ زِيَادَتُهُ وَنَمَاؤُهُ

Artinya: “Kedua orang penjual dan pembeli masing-masing memiliki hak pilih (khiyar) selama keduanya belum berpisah. Bila keduanya berlaku jujur dan saling terus terang, maka kedua akan memperoleh keberkahan dalam transaksi tersebut. Sebaliknya, bila mereka berlaku dusta dan saling menutupi-nutupi, niscaya akan hilanglah keberkahan bagi mereka pada transaksi itu.”

Tidaklah kita dapati seorang yang jujur, melainkan orang lain senang dengannya, memujinya. Bila teman maupun lawan merasa tentram dengannya. Berbeda dengan pendusta. Temannya sendiripun tidak merasa aman, apalagi musuh atau lawannya. Alangkah indahnya ucapan seorang yang jujur, dan alangkah buruknya perkataan seorang pendusta.

Orang yang jujur akan mendapat kebahagiaan sebagai ganjarannya, baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan di dunia diantaranya:

- 1) Dipercaya orang, sehingga dengan dipercayanya oleh orang mudah untuk mendapat amanah baik harta, tahta maupun amanah lainnya.
- 2) Dengan kejujuran hidup tidak akan banyak mendapat masalah, karena dengan kejujuran semua pekerjaan dan kepercayaan akan terjamin.

3) Mudah untuk mendapatkan kepercayaan lagi dari berbagai kalangan, baik dari teman, orang tua maupun masyarakat.

Adapun kebahagiaan di akhirat di antaranya adalah:

- 1) Surga yang telah disediakan bagi orang yang jujur.
- 2) Pemeriksaan di alam kubur oleh Malaikat Munkar dan Nakir akan lancar, karena tidak banyak masalah di alam dunia.

e. Dalil Al-Qur'an

Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Anfal (8): 58 sebagai berikut:

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَأَنْذِرْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْخَائِنِينَ ء

Terjemahnya: "Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianat dari suatu golongan, Maka kembalilah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat."

Nilai orang tidak jujur Allah swt., berfirman dalam QS. An-Nahl (16):105, sebagai berikut.

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكٰذِبُونَ

Terjemahnya: "Sesungguhnya yang mengada-adakannya kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta."

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

Terjemahnya: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."

C. Nilai Persatuan (*Ukhuwah*)

a. Pengertian *Ukhuwah*

Tali persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting untuk selalu dijaga agar dapat tercapai kehidupan yang tentram, bahagia. Karena pentingnya hal itu, sampai-sampai Rasulullah tidak mau duduk bersama dengan orang yang memutuskan tali persaudaraan.

Adapun dalam ilmu antropologi, persaudaraan (kekeluargaan) didasarkan pada asal keturunan, baik dari ayah maupun dari ibu, atau dari salah satu dari keduanya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dalam ilmu antropologi hubungan persaudaraan dilihat dari sisi hubungan darah. Apabila seseorang masih mempunyai hubungan tersebut, maka ia dapat dikatakan sebagai saudara. Dengan persaudaraan inilah, maka manusia akan menjadi kuat. Namun sampai sekarang masih banyak terjadi permusuhan dan pertentangan di antara manusia, hal itu dipicu oleh perbedaan ras, suku, golongan, warna kulit, bahkan perbedaan agama, ataupun perbedaan kepentingan dan politik.

Persaudaraan dalam Islam merupakan satu hal yang sangat penting bagi umat manusia agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fil ardl*. Karena demikian pentingnya, sampai-sampai Allah memerintahkan agar semua manusia tetap bersaudara, sebagaimana hadis Nabi saw:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا ابْنُ طَاوُسٍ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا
تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا
عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA., katanya: Rasulullah SAW bersabda: Jauhilah sangkaan, karena sangkaan itu adalah percakapan yang paling dusta. Jangan mencari-cari kesalahan satu sama lain. Jangan saling memata-matai. Jangan tipu menipu. Jangan dengki mendengki. Jangan saling merasa dendam. Dan jangan saling membelakangi. Tetapi jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara.” (Muttafaq’alaih)

Dari hadis tersebut di atas, dapat diambil suatu simpulan bahwa semua manusia diperintahkan oleh Allah swt., untuk tidak melakukan perbuatan ataupun perkataan yang dapat menyakiti perasaan orang lain, akan tetapi sebaliknya umat manusia dianjurkan untuk berperilaku yang baik, dengan tidak berprasangka jelek, mencari-cari kesalahan orang lain, saling menipu dan perilaku lain yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

Mengenai persaudaraan (*ukhuwah*) ini, sekarang ini banyak dinisbatkan dengan term “Islamiyah” yaitu persaudaraan yang mencakup seluruh makhluk Allah yang berserah diri pada-Nya. Persaudaraan disini tidak hanya bagi manusia, akan tetapi lebih dari itu mencakup seluruh alam semesta, tidak hanya makhluk hidup, akan tetapi makhluk-makhluk yang tidak bernyawa (abiotik) pun termasuk di dalamnya, karena pada dasarnya alam abiotik selalu tunduk, pasrah pada hukum Allah dengan cara mengikuti sunnah-sunnah-Nya.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa *ukhuwah* diartikan dengan “persaudaraan”. *Ukhuwah* tersebut dalam bahasa Arab (*ukhuwah*) terambil dari kata akha, dari sini kemudian melahirkan beberapa kata al-akh, akhu, yang makna dasarnya “memberi perhatiannya”, dan kemudian berkembang artinya menjadi “sahabat, teman” yang secara leksikal menunjukkan pada makna “dia bersama di setiap keadaan, saling bergabung antara selainnya pada suatu komunitas”. Mungkin karena arti dasar tadi, yakni “memperhatikan”, menyebabkan setiap orang yang bersaudara mengharuskan ada perhatian di antara mereka, dan menyebabkan mereka selalu bergabung (*musyarik*) dalam banyak keadaan.

Masih dalam makna leksikal, kata *ukhuwah* tersebut pada dasarnya berakar dari *akhun* yang jamaknya *ikhwatun*, artinya saudara. Kalau saudara perempuan disebut *ukhtun*, jamaknya *akhwat*. Dari kata ini kemudian terbentuk *al-akhu*, bentuk mutsanna-nya *akhwan*, dan jamaknya *ikhwan* artinya banyak saudara, dan dalam Kamus Bahasa Indoensia kata ini dinisbatkan pada arti orang yang seibu dan seapak, atau hanya seibu atau seapak saja. Arti lainnya adalah orang yang bertalian sanak keluarga, orang yang segolongan, sepaham, seagama, sederajat. Jadi tampak sekali bahwa *akhun* tersebut semakin meluas artinya,

yakni bukan saja saudara seayah dan seibu, tetapi juga berarti segolongan, sepaham, seagama, dan seterusnya.

Berdasarkan dari arti-arti kebahasaan tadi, maka *ukhuwah* dalam konteks bahasa Indonesia, memiliki arti sempit seperti saudara sekandung, dan arti yang lebih luas yakni hubungan pertalian antara sesama manusia, dan hubungan kekerabatan yang akrab di antara mereka. Berkenaan dengan itulah, M. Quraish Shihab menjelaskan definisi *ukhuwah* secara terminologis sebagai berikut:

Ukhuwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persusuan, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan. Selanjutnya dalam konteks masyarakat muslim, berkembanglah istilah *ukhuwwah Islamiyyah* yang artinya adalah, persaudaraan antar sesama muslim, atau persaudaraan yang dijalin oleh sesama umat Islam. Namun M. Quraish Shihab lebih lanjut menyatakan bahwa, istilah dan pemahaman seperti ini kurang tepat. Menurutnya, kata *Islamiyyah* yang dirangkaikan dengan kata *ukhuwah* lebih tepat dipahami sebagai adjektifa, sehingga *ukhuwah Islamiyyah* berarti “persaudaraan yang bersifat Islami atau persaudaraan yang diajarkan oleh Islam.”

Pemahaman yang diketemukakan M. Quraish Shihab tersebut kelihatannya dapat dibenarkan, dan perlu dimasyarakatkan oleh karena dalam pandangan Al-Qur’an sendiri ditemukan banyak macam persaudaraan yang bersifat Islami, konsep persaudaraan *ubuddiyah*, *Insaniyah*, *Wathaniyah*, dan *Diniyah*. Persaudaraan *ubuddiyah* yaitu persaudaraan yang didasarkan pada persamaan proses penciptaan, persaudaraan insaniyah, yaitu persaudaraan yang didasarkan pada persamaan pemaknaan manusia sebagai makhluk insan, bashar, dan nas, secara psikologis semua manusia adalah saudara, karena sama-sama diciptakan dari tanah, persaudaraan *wathaniyah*, yaitu persaudaraan yang didasarkan pada persamaan keturunan dan kebangsaan, yang memiliki prinsip toleransi, yaitu adanya interaksi timbal balik antar umat beragama, menghargai kebebasan beragama bagi orang yang tidak sepaham, serta menjaga *ukhuwah wathaniyah*nya dan persaudaraan diniyah, yaitu persaudaraan yang didasarkan pada persamaan agama, keyakinan

pada Islam. Konsep persaudaraan, yang dilakukan oleh Nabi saw, ketika membangun Negara Madinah, ada yang disebut persaudaraan kemasyarakatan, kebangsaan, persaudaraan antara muslim dan selainnya. Ragam dan atau jenis persaudaraan akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan mendatang setelah diurai redaksi ayat-ayat tentang *ukhuwah* dalam Al-Qur'an.

b. Konsep *Ukhuwah* dalam Al-Qur'an

Kata akha sebagai dasar kata *ukhuwah* dan derivasinya dengan segala bentuknya, disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 87 kali. Di antara kata-kata tersebut yang terkait langsung dengan masalah *ukhuwah* dapat dilihat redaksinya firman Allah swt., dalam QS. Thaha (20): 29-30, berikut:

وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي

Terjemahnya: “dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku.”

Firman Allah tersebut di atas menunjukkan nilai persaudaraan dalam mempererat tali silaturahmi dan kekeluargaan. Lebih lanjut Allah swt., menjelaskan dalam firmanNya QS. Shad (38):23, sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفُلْنِيهَا
وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ

Terjemahnya: “Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: “Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.”

Lebih lanjut Allah swt., menegaskan bahwa konsep persaudaraan lebih penting dibandingkan sebuah kekayaan, dalam QS. Al-Hujurat (49):10, yaitu:

لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا ۖ أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا
تُرْحَمُونَ

Terjemahnya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Dalam QS. Al-Nisa (4):23

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ
وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَأُمَّهَاتُ الْأَخِ
وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرِّضَاعِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ الَّذِينَ
فِي حُجُورِكُمْ مِمَّنْ نَسَأْتُمُ اللَّيْلَ مَعَهُمْ فَإِنِ لَمْ
تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَاحُ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ^{٥٥} وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ
الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ
سَلَفَ ^{٥٦} إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya: “Diharamkan atas kamu (mengawinkan) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang.”

Dari ayat-ayat di atas, hanya QS. al-Hujurat (49):10 yang pertama dikutip dalam kelompok Madaniah dan QS. Al-Nisa (4): 23 yang terakhir dikutip, memiliki sahib al-nuzul.¹⁴⁶ Sekaitan dengan ini al-Wahidi memang menyatakan bahwa tidak semua ayat memiliki sahib al-nuzul, oleh karena terkadang wahyu datang secara tiba-tiba tanpa sebab, ditambah lagi dengan bermacam-

macamnya cara Nabi Muhammad saw menerima wahyu.¹⁴⁶ Dengan demikian hanya QS. al-Hujurat (49): 10 dan QS. al-Nisa (4): 23 tersebut yang diurai sahabat nuzulnya dalam pembahasan ini.

Mengenai QS. al-Hujurat (49): 10 dalam riwayat dikemukakan bahwa dua orang dari kaum muslimin bertengkar satu sama lain. Maka marahlah para pengikut kedua kaum itu dan berkelahi dengan tangan dan sandal, lalu turunlah ayat tersebut yang menegaskan bahwa orang mukmin itu bersaudara. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini, turun berkenaan dengan dua orang anshar yang tawar menawar dalam memperoleh haknya. Salah seorang di antara mereka berkata: Aku akan mengambilnya dengan kekerasan karena aku banyak mempunyai kawan, sedang yang lainnya mengajak untuk menyerahkan keputusannya kepada Nabi saw. Orang itu menolaknya, sehingga terjadi pukul memukul dengan sandal dan tangan, akan tetapi tidak sampai terjadi pertumpahan darah, akhirnya turunlah ayat ini, ayat 9 dan 10 surat al-Hujurat, memerintahkan untuk melawan orang yang menolak perdamaian, dan memberitahu bahwa sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara.

Selanjutnya sahabat nuzul QS. al-Nisa (4):23 diriwayatkan bahwa ibn Juraij bertanya kepada Atha' tentang *wahala ilu abna ikumullazina min ashlabikum* pada QS. al-Nisa (4):23. Atha' lalu menjawab: pernah kami memperbincangkan bahwa ayat itu turun mengenai pernikahan Nabi saw kepada bekas istri Zaid bin Haritsah (anak angkat Nabi saw). Kaum musyrikin lalu mempergunjingkannya sehingga turunlah ayat tersebut yang menegaskan perempuan-perempuan yang boleh dinikahi yang tidak boleh (haram) dinikahi.

Ayat-ayat yang ada sahabat nuzulnya maupun yang tidak ada, memiliki *munasabah* (keterkaitan) kandungan antara satu dengan lainnya yang pada intinya membicarakan tentang *ukhuwah* itu sendiri. QS. Thaha (20): 29-30 adalah doa Nabi Musa as terhadap Nabi Harun as yang tidak lain adalah keduanya satu keluarga. Dengan demikian, ayat tersebut menunjukkan tentang persaudaraan yang dijalin oleh ikatan keluarga. Selanjutnya QS. Shad (38): 23 membicarakan tentang persaudaraan dalam lingkungan masyarakat. Kedua surat ini yang tergolong sebagai ayat Makkiah, menunjukkan bahwa sebelum Hijrah ke Madinah

telah terjalin hubungan persaudaraan ikatan kekeluargaan ikatan kemasyarakatan.

Setelah Nabi saw hijrah, dijalinlah dengan berbagai macam bentuk persaudaraan, misalnya persaudaraan sesama muslim yang disebutkan dalam QS. al-Hujurat (49):10 dan QS. al-Taubah (9):11. Persaudaraan antara seketurunan, sekandung, dan atau sekeluarga sebagaimana dalam QS. al-Nisa (4): 23. Yang terakhir ini masih sejalan erat dengan kandungan QS. Thaha (20): 29-30 yang turun di Makkah. Selainnya, yakni QS. al-Hujurat (49): 10, QS. al-Taubah (9): 11, dan QS. Al-A'raf (7): 65 juga terkait dengan QS. Shad (38): 23 sebagai ayat Makkah. Dengan demikian di pahami bahwa sejak Nabi saw menetap di Makkah dan di Madinah, Al-Qur'an memandang bangunan *ukhuwah* dalam berbagai bentuknya sangat penting untuk dibangun.

c. Konsep Al-Qur'an tentang *Ukhuwah*

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa *ukhuwah* Islamiyah adalah *ukhuwah* yang bersifat Islami atau *ukhuwah* yang diajarkan oleh Islam. *Ukhuwah* yang demikian, juga telah dikemukakan ayat-ayat yang terkait dengan-nya. Dari sini kemudian dipahami bahwa setidaknya terdapat tiga konsep tentang *ukhuwah* yang diajarkan Al-Qur'an, *ukhuwah* keagamaan, *ukhuwah* kebangsaan, dan *ukhuwah* insaniah.

1. *Ukhuwah* Keagamaan

Ayat yang terkait dengan *ukhuwah* keagamaan adalah QS. al-Hujurat (49):10 dan QS. al-Taubah (9): 11 yang telah dikutip, dimana ayat ini menegaskan bahwa "orang-orang mukmin itu bersaudara", selanjutnya ditegaskan bahwa "orang beribadah seperti shalat, zakat, dan lain-lain mereka saudara seagama". Yang dimaksud oleh ayat ini adalah persaudaraan seagama Islam, atau persaudaraan sesama muslim.

Khusus pada QS. al-Hujurat (49): 10 yang dimulai dengan kata *inama* digunakan untuk membatasi sesuatu. Di sini kaum beriman dibatasi hakikat hubungan mereka dengan "persaudaraan". Seakan-akan tidak ada jalinan hubungan antar mereka kecuali dengan hubungan persaudaraan itu. M. Quraish Shihab menjelaskan juga bahwa kata *inama* biasa digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang telah diterima sebagai suatu hal yang demikian itu adanya dan telah diketahui oleh semua pihak secara baik. Dengan demikian, penggunaan kata

innama dalam konteks penjelasan tentang “persaudaraan antara sesama mukmin” ini, mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah menegtahui secara pasti bahwa kaum beriman bersaudara, sehingga semestinya tidak terjadi dari pihak manapun hal-hal yang mengganggu persaudaraan itu. Demikian pula Ibn Katsir menyatakan bahwa orang-orang beriman adalah hamba Allah yang taat, dan mereka dianjurkan untuk mempererat persaudaraan di antara mereka sebagaimana hadis Nabi saw.

Dalam ayat tersebut menggunakan kata *ikhwah*. Kata ini sebagaimana yang telah diuraikan bisa berarti “persaudaraan seketurunan”, artinya bahwa hubungan persaudaraan seagama muslim harus erat sebagaimana eratnya hubungan antar saudara seketurunan. Kemudian dalam hadis yang dikemukakan oleh Ibn Katsir tadi menggunakan kata *ikhwan*, dan kata ini mengandung arti hubungan persaudaraan tanpa seketurunan, artinya bahwa orang muslim itu terdiri atas banyak bangsa dan suku yang tidak seketurunan, maka mereka juga harus mengakui bahwa mereka adalah bersaudara.

Ukhuwah keagamaan tampak sekali menjadi prioritas Nabi saw ketika pertama kali Hijrah di Madinah. Pada saat pertama kali rombongan sahabat dari Makkah tiba, dan mereka ini disebut kaum Muhajirin, maka saat itu pula Nabi saw langsung mengikat tali persaudaraan mereka kepada orang-orang mukmin di Madinah yang disebut kaum Anshar. Sehingga terjadilah tali *ukhuwah* keagamaan yang erat antara Muhajirin dan Anshar. Mereka sama-sama umat beragama Islam, mereka sama-sama menunaikan ibadah yang diajarkan oleh Islam seperti salat seperti shalat dan zakat sebagaimana dalam QS. al-Taubah (9): 11 yang telah disebutkan. Mereka juga sama-sama berjihad di jalan Allah dan sama-sama mengorbankan jiwa hartanya di jalan Allah sebagaimana dalam QS. al-Anfal (8): 72, yakni:

بَعْضُ أَوْلِيَاءِ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاكَ وَتَصَرُّوا آوُوا وَالَّذِينَ اللَّهُ
شَيْءٌ مِنْ أَوْلِيَّتِهِمْ مِنْ لَكُمْ مَا يَهَابُكُمْ وَإِنْ أَمَّنُوا وَالَّذِينَ
النَّصْرُ فَعَلَيْكُمْ الدِّينِ فِي اسْتَنْصَرُوكُمْ وَإِنْ يَهَابُكُمْ حَتَّى

تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ ۖ مِيثَاقٌ وَبَيْنَهُمْ بَيْنَكُمْ قَوْمٌ عَلَىٰ إِلَّا
بَصِيرٌ

Terjemahnya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam rangka menumbuhkan kembangkan persaudaraan *ukhuwah* keagamaan, yakni *ukhuwwah diniyyah* adalah memantapkan kebersamaan dan persatuan mereka sesama umat Islam, berdasarkan persamaan agama. Karena itu, bentuk *ukhuwah* ini tidak dibatasi oleh wilayah, kebangsaan atau ras, sebab seluruh umat Islam di seluruh dunia dimanapun mereka berada adalah sama-sama bersaudara.

2. *Ukhuwah* Kebangsaan

Sebelumnya telah dirumuskan konsep *ukhuwah* keagamaan disebut *ukhuwwah diniyah*, dan Islam sebagai agama yang universal ternyata juga memiliki konsep *ukhuwah* kebangsaan yang disebut *ukhuwah wathaniyyah*. Yakni saudara dalma arti sebangsa walaupun tidak seagama. Ayat yang terkait dengan ini adalah QS. Hud (7): 65. Di sini Allah swt berfirman, yang artinya “Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum ‘Aad saudara mereka, Hud). Seperti yang dikemukakan oleh ayat lain bahwa kaum ‘Ad membangkang terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Hud as. Sehingga Allah memusnahkan mereka”, sebagaimana dalam QS. al-Haqqah (69): 6-7. Jenis *ukhuwwah* yang demikian disebut juga dalam QS. Shad (38): 23 yang telah sebelumnya dimana di dalam ayat ini ditegaskan bahwa adanya persaudaraan semasyarakat, walupun berselisih paham karena adanya perdebatan mengenai jumlah ekor kambing yang mereka miliki.

M. Quraisy Shihab menjelaskan bahwa aguna memantapkan *ukhuwah* kebangsaan walau tidak seagama, pertama kali Al-Qur’an menggarisbawahi bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Selain

perbedaan tersebut merupakan kehendak Allah, juga demi kelestarian hidup, sekaligus demi mencapai tujuan kehidupan makhluk di pentas bumi. Dalam QS. Al-Maidah (5): 48 Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ
شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُكُمْ
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Terjemahnya: “Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lomba berbuat kebajikan.

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut, maka seorang muslim hendaknya memahami adanya pandangan atau bahkan pendapat yang berbeda dengan pandangan agamanya, karena semua itu tidak mungkin berada diluar kehendak Allah. Walaupun mereka berbeda agama, tetapi karena mereka satu masyarakat, sebangsa dan setanah air maka *ukhuwah* di antara mereka harus tetap ada. J. Suyuti Pulungan menyatakan bahwa indikasi *ukhuwah* kebnagsaan ini dapat pula dilihat dalam ketetapan Piagam Madinah yang bertujuan mewujudkan segenap persatuan sesama warga masyarakat Madinah, yakni persatuan dalam bentuk persaudaraan segenap penduduk Madinah sebagaimana dalam pasal 24 pada piagam tersebut, yakni: (orang-orang mukmin dan Yahudi bekerja sama menganggung pembiayaan selama mereka berperang). Jadi di antara mereka harusterjalin kerja sama dan tolong menolong dalam menghadapi orang yang menyerang terhadap Negara mereka Madinah.

Konsep *ukhuwah* kebangsaan yang digambarkan di atas, sungguh telah terpraktik dalam kenegaraan di Madinah yang dipelopori oleh Nabi saw. Kesuksesan dan teladan bangunan *ukhuwah* Madinah trsebut akhirnya mengilhami para pemikir

msuli kontemporer untuk mempersamakan wacanacivil society dari Barat dengan wacana masyarakat madani dalam Islam. Upaya pencocokan ini sekalipun dipaksakan, memang sedikit banyak memiliki titik temu yang cukup signifikan. Pertautan ini nampak jelas terutama pada proses transformasi sosial budaya, sosial politik, dan sosial ekonomi pada masyarakat madinah dengan proses bangsa Eropa (Barat) menuju masyarakat modern yang kemudian sering disebut dengan *civil society*. Selanjutnya Nurcholis Madjid mengungkapkan bahwa beberapa ciri mendasar dari *ukhuwah* masyarakat madani yang dibangun oleh Nabi saw, antara lain (1) egalitarianism; (2) penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi, bukan kesukuan, keturunan, ras dan sebagainya; (3) keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat aktif; (4) penegakan hukum dan keadilan; (5) toleransi dan pluralism; (6) musyawarah.¹⁵⁶ Dalam mewujudkan masyarakat tersebut, tentu saja dibutuhkan manusia-manusia yang secara pribadi berpandangan hidup dengan semangat *ukhuwah* kebangsaan, dan Nabi saw., telah memberikan keteladanan dalam mewujudkan ciri-ciri *ukhuwah* seperti yang disinggung di atas. Untuk sampai ke *ukhuwah* tersebut dapat dirujuk QS. Ali Imran (3): 159, yakni.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:” Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Secara umum, paradigma ayat tersebut di atas memiliki empat kunci utama dalam membangun *ukhuwah* kebangsaan. Pertama, bahwa membentuk pranata sosial masyarakat itu haruslah efektif dan fleksibel, artinya faktor kultur, demografi dan geografi suatu masyarakat sangat mempengaruhi strategi pembentukan masyarakat. Kedua, sikap pemaaf terhadap pelaku kejahatan sosial guna membangun masyarakat baru haruslah dijunjung tinggi, dengan mengesampingkan perubahan revolusioner yang justru akan memakan korban harta dan nyawa yang tak terhitung. Ketiga, semua perilaku dan perubahan sosial politik dalam pembentukan masyarakat harus dilandasi upaya kompromi dan rekonsiliasi melalui musyawarah mufakat, sehingga tercipta demokratisasi. Keempat, para pelaku yang terlibat dalam proses pembentukan masyarakat haruslah memiliki landasan moralitas.

3. *Ukhuwah* fi al- Wathaniyah wa al-nasab

Ukhuwah fi al-Wathaniyah wa al-nasab adalah saudara dalam seketurunan dan kebangsaan seperti yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an. Model *ukhuwah* ketiga ini juga lebih sempit dari bentuk yang kedua *ukhuwah* di atas, karena lingkup persaudaraan hanya meliputi persaudaraan sebangsa dan dan setanah air. Lebih lanjut *ukhuwah* ini tidak mengkosentrasikan pada pemerintah Islam, hanya saja masing-masing warga Negara mempunyai kewenangan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan Negara.

Prinsip paling cocok dalam *ukhuwah* ini adlah berpijak pada "*al-tasamuh*" (toleransi), yaitu adanya interaksi timbal balik antarumat beragama, menghargai kebebasan beragama bagi orang yang tidak sepaham, tidak mengganggu peribatan serta tetap menjaga *ukhuwah* wathaniyah-nya.

4. *Ukhuwah* Insaniah

Ukhuwah insaniah, yaitu persaudaraan sesama umat manusia. Manusia mempunyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki yang dan berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal. Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara. Ayat yang menjadi dasar dari *ukhuwah* seperti ini adalah antara lain lanjutan dari QS. al-Hujurat (49): 10, dalam hal ini ayat 11 yang masih memiliki munasabah

dengan ayat 10. Bahkan sebelum ayat 10, Al-Qur'an memerintahkan agar setiap manusia saling mengenal dan memperkuat hubungan persaudaraan di antara mereka. Khusus dalam QS. al-Hujurat (49): 11, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ
وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.”

Firman Allah tersebut, menegaskan bahwa melarang orang beriman untuk saling mengejek kaum lain sesama umat manusia, baik jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Ayat berikutnya, yakni ayat 12, justru memerintahkan orang mukmin untuk menghindari prasangka buruk antara sesama manusia. Dalam tafsir al-Maragi dijelaskan bahwa setiap manusia dilarang berburuk sangka, dilarang saling membenci. Semua itu wajar karena sikap batiniyah yang melahirkan sikap lahiriah. Semua petunjuk Al-Qur'an yang berbicara tentang interkasi antar manusia pada akhirnya bertujuan memantapkan *ukhuwah* di antara mereka.

Memang banyak ayat yang mendukung persaudaraan antara manusia harus dijalin dengan baik. Hal ini misalnya dapat dilihat tentang larangan melakukan transaksi yang bersifat batil di antara manusia sebagaimana dalam QS. al-Baqarah (2): 188, larangan bagi mereka mengurangi dan melebihkan timbangan

dalam usaha bisnis sebagai dalam QS. al-Muthaffifin (48): 1-3. Dari sini kemudian dipahami bahwa tata hubungan dalam *ukhuwah* insaniah menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan martabat kemanusiaan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, adil, damai, dan pada intinya konsep tersebut dalam Al-Qur'an bertujuan untuk memantapkan solidaritas kemanusiaan tanpa melihat agama, bangsa, dan suku-suku yang ada.

Konsep humanism sekuler (barat) menganggap bahwa kesatuan manusia terletak dalam diri manusia itu sendiri, yaitu aku. Manusia bicara tentang diri sendiri (tentang jiwa dan badan). Hal ini didasarkan bahwa manusia, menangkap aspek rohani dan jasmani pada dirinya (akunya), kemudian jiwa dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri (di dalam) begitu juga dengan badan, tetapi ia kelihatan. Badan merupakan bentuk konkrit dari kejasmanianku (manusia). Badan adalah aku (manusia) sendiri dalam kedudukannya sebagai makhluk jasmani.

Sedangkan konsep persatuan dalam humanisme dalam Islam berkaitan erat dengan konsep persamaan dalam Islam. Yaitu kesamaan asal keturunan (berasal dari Adam dan istrinya Hawa), yang kemudian berkembangbiak menjadi bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dan berbahasa yang sangat banyak jumlahnya, hal itu agar antara mereka dapat saling mengenal, bersatu untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Walaupun banyak perbedaan diantara manusia, namun perbedaan-perbedaan itu boleh dijadikan sebagai alasan untuk saling berselisih, bermusuhan, akan tetapi harus dijadikan sebagai sarana untuk saling mengenal di antara mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Yunus (10):19 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ
مِنْ رَبِّكَ لَفُضِّي بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Terjemahnya:” Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah

diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.”

Perbedaan-perbedaan dalam kerangka kemanusiaannya yang satu ini, dalam pandangan Islam, adalah satu “ayat (tanda kekuasaan)” dari ayat-ayat Allah SWT dalam penciptaan, yang tidak akan tergantikan dan tidak akan berubah. Kemanusiaan merupakan factor penyatu, dan perbedaan adalah kemajemukan dalam kerangka kesatuan itu. Dalam kerangka kesatuan ini, tidak dikenal suku Jawa-suku Madura, bangsa Indonesia-Arab, ataupun perbedaan lain, namun hanya dikenal dengan satu istilah yaitu manusia. Nilai peraturan dalam *walimah al-Safar* di kalangan Leihitu menunjukkan persatuan yang sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dari persatuan dalam membantu persiapan *walimah al-Safar* hingga akhir prosesi dilakukan secara bersama-sama dan tidak melihat asal primordial, semua menyatu dalam prosesi *walimah al-Safar*.

Nilai persatuan dalam *walimah al-Safar* di masyarakat Leihitu sesuai dengan *ukhuwah* menurut Islam dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu:

- 1) *Ukhuwah Fil Ubudiyah*, *ukhuwah* ini didasarkan atas persamaan asal mula penciptaan, dalam QS. al-‘An‘am (6):38, disebutkan bahwa:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Terjemahnya: “Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”

Bukan hanya binatang dan burung akan tetapi seluruh makhluk hidup baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa. Dalam pengertian ini, dapat dikatakan bahwa semua makhluk di alam raya ini adalah saudara.

- 2) *Ukhuwah Fil Insaniyah*, dalam Al-Qur‘an terdapat tiga kata yang mempunyai makna pokok manusia, yaitu *al-bashar*, *al-insan*, dan *an-nas*. *Al-Bashar* mempunyai pengertian manusia sebagai makhluk biologis, adapun *al-Insan* mengandung pengertian manusia yang bergerak maju ke arah kesempurnaan (secara psikologis), sedangkan *an-nas* yaitu

manusia sebagai makhluk sosial. Di sini dimaksudkan bahwa semua manusia secara psikologis adalah saudara, karena sama-sama diciptakan dari tanah.

- 3) *Ukhuwah Fil Wathaniyah* Wan Nasab, persaudaraan ini didasarkan pada satu keturunan atau kebangsaan. Prinsip dari persaudaraan ini adalah toleransi, yaitu adanya interaksi timbal balik antar umat beragama, menghargai kebebasan beragama bagi orang yang tidak sepaham, serta menjaga *ukhuwah wathaniyahnya*.
- 4) *Ukhuwah Fi Dinil* Islam, yaitu persaudaraan dalam satu agama dan kepercayaan, dalam hal ini adalah agama Islam.

Persaudaraan dalam Islam diorientasikan pada delapan prinsip pokok, yaitu:

- a) *Ukhuwah Islamiyah* ditegakkan atas akidah yang mantap, yang disimpulkan dalam kalimat "*La ilaaha illa Allah Muhammad Rasul Allah*".
- b) *Al-Tasamuh fi al-ikhtilaf*, yaitu adanya toleransi dalam setiap perbedaan pendapat. Karena pada dasarnya Islam menghargai perbedaan pendapat, bahkan perbedaan itu merupakan sebuah rahmat.
- c) *Al-Ta'awwun*, yakni bekerja sama antar person dan antar organisasi. Setiap orang atau organisasi bergerak sesuai bidangnya masing-masing, namun tanpa meninggalkan konsolidasi dengan orang atau organisasi lain yang bergerak di bidang lain.
- d) *Al-Tawazun*, yaitu sikap perimbangan antara semua bidang, baik antara kepentingan perorangna maupun kepentingan organisasi, dan kepentingan-kepentingan yang lain.
- e) *Al-Tawassuth*, yaitu bersikap sederhana dan tidak memihak di antara sesama muslim maupun sesama organisasi.
- f) *Al-Wahdan wa ittishal*, adalah adanya integrasi dan konsolidasi dalam segala bidang antara sesama umat Islam.
- g) Memandang Islam sebagai agama yang rahmat al-amin, yaitu agama yang memberikan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, bahkan bagi seluruh makhluk ciptaan Allah.

Sebagai simpulan bahwa tugas yang diamanatkan kepada manusia yaitu untuk menjadi khalifah di muka bumi, tugas mengelola kehidupan yang ada di muka bumi sangatlah berat sehingga perlu dilakukan secara bersama dan agar dapat melaksanakan tugas itu bersama dengan manusia lain, maka sangat diperlukan adanya sebuah ikatan, yaitu persaudaraan yang bersifat Islamiyah, yang sesuai dengan ajaran dalam Islam.

D. Nilai Kerja sama

Manusia pada hakekatnya makhluk sosial, saling membutuhkan untuk memenuhi keperluannya dan meningkatkan taraf hidupnya. Fitrah inilah yang ditegaskan oleh Islam. Islam memrintahkan untuk saling tolong menolong dla kebaikan dan manfaat. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw., sebagai berikut:

عن أبي عبد الرحمن زيد بن خالد الجهني رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَدْ عَزَّاهُ، وَمَنْ خَلَّفَ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ عَزَّاهُ)). مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Artinya:” Dari Bukhoiri bin al-sajj, dari Busri bi Said, dari Zaid bin Khalid Juhainy, dari Rasulullah sholallahu ‘alaihi wasslam bersabda: “Barang siapa yang memberikan persiapan bekal untuk seseorang yang berperang fi-sabilillah, maka dianggaph ia sebagai orang yang benar-benar ikut berperang yakni sama pahalanya dengan orang yang ikut berperang itu. Dan barang siapa yang meninggalkan kepada keluarga berperang itu. Dan barangsiapa yang meninggalkan kepada keluarga orang yang berperang fi-sabilillah berupa suatu kebaikan apa-apa yang dibutuhkan untuk kehidupan keluarganya itu, mka dianggap pulalah ia sebagai orang yang benar-benar ikut berperang.” (H.R. Muslim)

Hadis tersebut memberikan penejlasan tentang pentingnya jihad *fi sabilillah* dan meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari. Pelajaran yang terdapat dalam hadis di atas yakni.

1. Perintah Allah kepada Rasulnya tentang pentingnya berjihad *fi sabilillah* dan apabila kaumnya tidak ada yang mau melakukannya, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat pedih.

2. Mereka juga diseru untuk meningkatkan motivasi dalam melakukan jihad baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam peperangan.

Hadis tentang jaminan bagi orang yang melakukan *jihad fi sabilillah*:

وعن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم، بعث بعثاً إلى بني لحيان من هذيل فقال: “لنبعث من كل رجلين أحدهما والأجر بينهما” ((رواه مسلم))

Artinya:” Dari Abu Said al-Khudri r.a. bahwasanya Rasulullah *sholallahu ‘alaihi wasallam* mengirimkan suatu pasukan sebagai utusan untuk memerangi Bani Lihyan dari suku Hudzail, lalu beliau bersabda: “Hendaklah dari setiap dua orang berangkat salah seorang saja dari keduanya itu. Maksudnya setiap golongan supaya mengirimkan jumlah separuhnya, sedang separuhnya yang tidak ikut berangkat adalah yang menjamin kehidupan keluarga dari orang yang ikut berangkat berperang itu, dan pahalanya adalah antara kedua-artinya pahalanya sama antara yang berangkat dengan yang menjamin keluarga yang berangkat tadi.” (Riwayat Muslim).

Hadis tersebut memberikan penjelasan tentang jaminan bagi seorang melakukan *jihad fi sabilillah* dan meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari. Pelajaran yang terdapat dalam hadis di atas yaitu: Jaminan pahala antara yang berangkat perang dan yang tidak ikut berperang.

Hadis tentang jaminan bagi orang yang menunaikan haji, yang artinya dari Ibnu Abbas *radhiallahu ‘anhuma* bahwasanya Rasulullah *sholallahu ‘alaihi wasallam* bertemu dengan sekelompok orang yang berkendaraan di Rawha’ – sebuah tempat di dekat Madinah, lalu beliau bertanya “Siapakah kaum ini?” Mereka menjawab: “Kita kaum Muslimin.” Kemudian mereka bertanya: “Siapakah Tuan?” Beliau menjawab: “Saya Rasulullah.” Kemudian ada seorang wanita yang mengangkat seorang anak kecil di hadapan beliau lalu bertanya: “Adakah anak ini perlu beribadah haji?” Beliau menjawab: “Ya dan untukmu – wanita itu – juga ada pahalanya.” (Riwayat Muslim).

Hadis tersebut memberikan penjelasan tentang jaminan bagi seorang menunaikan ibadah haji dan meningkatkan kehidupan sehari-hari. Pelajaran yang terdapat dalam hadis tersebut, yaitu: Dalam Islam untuk menunaikan ibadah haji bukanlah untuk orang tua saja tetapi anak-anak pun boleh melaksanakan ibadah haji apabila anak tersebut mampu.

Hadis tentang jaminan bagi orang yang meringankan beban orang lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ
كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ
عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ
أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا
إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ
كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ
وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَدَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ
عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ فِي عَمَلِهِ أَمْ يُسْرِعِ بِهِ تَسْبِيَهُ.

Artinya: "Dari Abu Hurairah R.A. Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw., bersabda: "Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupkan aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hambanya selama hambanya menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, akan Allah mudahkan baginya jalan ke syurga. Sebuah kaum yang terkumpul di salah satu rumah Allah membaca kita-kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk disisi-Nya. Dan siapa yang lambat amalnya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya." (H.R. Muslim).

Hadis tersebut memberikan penjelasan tentang jaminan bagi seorang menunaikan ibadah haji dan meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari. Pelajaran yang terdapat dalam hadis tersebut, yaitu:

1. Siapa yang membantu seorang muslim dalam menyelesaikan kesulitannya, maka akan dia dapatkan pada hari kiamat sebagai tabungannya yang akan memudahkan kesulitannya di hari yang sangat sulit tersebut.
2. Sesungguhnya pembalasanannya di sisi Allah swt, sesuai dengan jenis perbuatannya.
3. Berbuat baik kepada makhluk merupakan cara untuk mendapatkan kecintaan Allah swt.
4. Membenarkan niat dalam rangka mencari ilmu dan ikhlas di dalamnya agar tidak menggugurkan pahala sehingga amalnya dan kesungguhannya tidak sia-sia.
5. Memohon pertolongan kepada Allah swt, dan kemudahan dari-Nya, karena ketaatannya tidak akan terlaksana kecuali karena kemudahan dan kasih sayang-Nya.
6. Selalu membaca Al-Qur'an, memahaminya dan mengamalkannya.
7. Keutamaannya duduk di rumah Allah untuk mengkaji ilmu.

Berdasarkan penjelasannya tentang nilai kerja sama tersebut di atas, dapat diberikan suatu simpulan awal bahwa nilai kerja sama merupakan suatu keniscayaan manusia sebagai makhluk sosial dalam mewujudkan pranata sosial yang harmonis. Nilai kerja sama juga sebagai simbol terlaksananya silaturahmi yang baik di kalangan masyarakat.

E. Nilai Persamaan

Persamaan (*egaliter*) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan sederajat atau bersifat sama, yaitu manusia ditakdirkan sama derajat.

Karena setiap manusia terdiri dari unsur yang sama, yaitu jiwa (rohani) dan badan (jasmani). Dengan rohaninya, manusia dapat mengekspresikan gaya diri, sedangkan dengan jasmaninya manusia dapat menyatakan diri.

Dengan bersatunya jasmani dan rohani, maka timbullah istilah "aku". Jadi jelaslah bahwa secara antropologis, manusia adalah sama. Adapun konsep persamaan dalam Islam diartikan dengan tidak ada

perbedaan baik itu perbedaan kebangsaan, keturunan, jenis kelamin, kekayaan, maupun jabatan. Karena yang membedakan manusia di sisi Allah adalah tingkat ketaqwaannya. Hal ini sesuai firman Allah swt., QS. Al-Hujurat (49):13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat tersebut di atas menguraikan tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yaitu Adam dan Hawa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan) serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya walau detak jantung dan niat seseorang.

Penggalan pertama ayat di atas sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat manusia kemanusiaannya adalah sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku yang lain. Begitu juga antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan mereka, karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan yang membedakan antara manusia satu dengan manusia lain adalah ketakwaannya.

Menurut riwayat Abu Daud ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang merupakan bekas seorang budak dari Bani Bayadhah. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah satu putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang

merupakan salah seorang bekas budak mereka. Sikap ini dikecam oleh Al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan.

Selain itu ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Usaid Ibn Abi al-Ish berkomentar ketika mendengar Bilal mengumandangkan adzan di Ka'bah bahwa: "Alhamdulillah ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini." Ada lagi yang berkomentar: Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan?"

Ayat tersebut menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia, karena itu tidaklah wajar jika ada orang yang merasa bangga, merasa lebih tinggi derajatnya dengan manusia yang lain. Demikian juga dalam prosesi *walimah al-Safar* di Leihitu menunjukkan perlakuan yang sama dari keseluruhan prosesi, tidak membedakan orang yang berhaji dahulu dengan yang baru akan berhaji. Hal ini menunjukkan nilai persamaan yang terbangun di masyarakat Leihitu.

F. Pengertian dan dasar Hukum Walimah al-Safar

Istilah "*walimah al-Safar*" merupakan khazanah tradisi Islam yang lahir dan berkembang setelah Rasulullah wafat. Di kalangan masyarakat Arab memang dikenal beberapa jenis walimah, di antaranya menurut Ibnu Hajar sebagaimana dikutip oleh M. Karman mencakup: (1) *Walimah al-urus* untuk pernikahan; (2) *Walimah al-idzar* untuk merayakan khitan; (3) *aqiqah* untuk merayakan kelahiran anak; (4) *walimah al-khurs* untuk merayakan keselamatan perempuan dari talak, konon juga digunakan untuk sebutan makanan yang diberikan saat kelahiran bayi; (5) *walimah al-naqiah* (untuk merayakan kedatangan seseorang dari bepergian jauh, tetapi yang menyediakan orang bepergian) atau *walimah al-tuhfah* (kalau yang menyediakan orang yang di rumah); (6) *walimah wakiirah* untuk merayakan rumah baru; (7) *walimah al-wadlimah* untuk merayakan keselamatan dari bencana; dan (8) *walimah al-madabah* yaitu perayaan yang dilekaukan tanpa sebab sekadar untuk menjamu sanak saudara dan handai taulan. Berkaitan dengan pengadaan *walimah*, Nabi Muhammad saw, pernah bersabda dalam sebuah hadisnya:

عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: أَوْلَمَ النَّبِيُّ صَلَّى عَلَى بَعْضِ نِسَائِهِ
بِمُدَيْنٍ مِنْ شَعِيرٍ. البخاري

Artinya: “Ali telah menceritakan kepada kami, Sufyan juga telah menceritakan kepada kami berkata: Humaid pernah menceritakan kepadaku, ia mendengar Anas ra, berkata: Rasulullah saw, telah berkata kepada Abdurrahman bin Auf, "Adakan walimah sekalipun hanya dengan seekor kambing."(HR. Muttafaq Alaih).

Walimah al-Safar menurut sebagian besar ulama dikategorikan dalam Walimah Naqi’ah yakni jamuan yang dibuat lantaran ada orang yang baru datang dari perjalanan jauh, apabila orang yang telah datang dari perjalanan disunnahkan mengadakan *walimah al-Safar*, maka bagi orang ingin melakukan perjalanan juga dianjurkan mengadakan *walimah al-Safar*. Tujuan *walimah al-Safar* tersebut untuk meminta doa kebaikan, sebagaimana hal itu disebutkan dalam keterangan hadis Nabi saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
” إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ إِلَى سَفَرٍ فَلْيُودِّعْ إِخْوَانَهُ فَإِنَّ اللَّهَ جَاعِلٌ
فِي دُعَائِهِمْ خَيْرًا .

Artinya: “Dari Abu Hurairah semoga Allah memberikan keridhaan kepadanya dari Rasulullah bersabda: Apabila salah seorang dari kalian ingin melakukan perjalanan, maka hendaknya ia berpamitan kepada saudara-saudaranya karena sesungguhnya Allah menjadikan kebaikan pada doa mereka.”

Dalam acara selamatan calon jamaah haji biasanya berpamitan, meminta doa kepada orang-orang yang hadir dan mengucapkan selamat tinggal. Imam Ghazali dalam Ilya’ Ulumud Din yang artinya: “Hendaknya ia berpamitan atau mengucapkan selamat tinggal kepada teman-teman, saudara dan tetangga yang tidak bepergian. Ia berpamitan kepada mereka dan meminta doa-doa mereka, karena Allah swt menjadikan kebaikan dalam doa-doa mereka.”

Ulama terdahulu tidak mungkin mewariskan tradisi kepada anak cucunya sebuah *bid’ah* tanpa dasar hukum yang jelas. Seperti dalam suatu hadis berikut.

عن جابر بن عبد الله رضى الله عنهما أن النبي صلى الله عليه
وسلم لما قدم المدينة نحر جزورا اوبقرة

Artinya: “Hadis diceritakan oleh Jabir bin Abdullah ra bahwa ketika Rasulullah saw datang ke madinah (usai melaksanakan ibadah haji), beliau menyembelih kambing atau sapi (shahih Bukhari, babut Ta’mi indal qudum).”

Begitu pula yang diterangkan dalam al-Fiqhul Wadiah:

او بقرة او جملا ينحر ان بلده الى رجوعه بعد للحاج يستحب
عز الله الى تقربا والاخوان والجيران والمساكين للفقراء شاة يذبح
وسلم عليه الله صلى النبي فعل كما وجل

Artinya: “Disunnahkan bagi orang yang baru pulang haji untuk menyembelih seekor onta atau sapi atau kambing untuk diberikan kepada faqir, miskin, tetangga, saudara. Hal ini dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt seperti yang dilakukan Rasulullah saw,.”

Istilah “*walimah al-Safar*”, secara etimologis, terdiri atas kata “*walimah*” berarti “perjamuan atau pesta, dan kata “*safar*” berarti “perjalanan”. Namun dalam penelitian ini istilah *walimah al-Safar* tidak selalu diartikan “perjamuan makan” yang dilaksanakan setelah dan sebelum jamaah haji melaksanakan ibadah haji ke tanah suci Mekkah. Sebagaimana disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa *walimah al-Safar* diartikan perjamuan untuk keberangkatan atau bepergian atau sebelum berangkat naik haji.¹⁸⁶ Istilah *walimah al-Safar* bermakna acara atau aktivitas yang dilaksanakan oleh keluarga untuk Jemaah haji baik sebelum, ketika dan setelah datang berhaji yang berisi doa-doa keafiatan, keselamatan, kekuatan bagi Jemaah haji. Dengan makna ini, *walimah al-Safar* tidak hanya identik dengan jamuan makan saja, melainkan acara yang diselenggarakan untuk Jemaah haji dengan segala kebiasaan masyarakat di wilayah tertentu.

Di Indonesia, istilah *walimah al-Safar* identik dengan “ajang pamitan” calon jamaah haji sebelum berangkat haji ke Mekkah. Di Jazirah Leihitu, *walimah al-Safar* dimaknai ajang pamitan dan tasyakuran. Disebut pamitan karena calon jamaah haji meminta kepada keluarga tetangga untuk didoakan selama bepergian dan

meminta maaf atas berbagai kekeliruan dan kekhilafan selama bergaul dengan keluarga dan tetangga. Disebut tasyakuran karena pihak calon jamaah haji dan keluarga merasa diberikan kenikmatan untuk berhaji yang tidak semua orang dapat melakukannya. Wujud syukur itulah kemudian memanggil keluarga dan tetangga untuk berkumpul, berdoa, dan makan bersama. Hal ini ditegaskan oleh Hasan Wael, tokoh masyarakat Leihitu, yang mengatakan sudah sejak lama melaksanakan upacara *walimah al-Safar* ini dan turun temurun dari para tetua kami hingga sekarang. *Walimah al-Safar* ini dilaksanakan sebagai rasa syukur warga yang berhaji dan mengundang warga lain untuk berdoa bersama-sama, saling minta maaf, jangan sampai ada kekhilafan atas kami dan calon haji.

Dilihat dari landasan hukumnya, *walimah al-Safar* tidak memiliki landasan yang kuat jika dimaknai sebagai “jamuan” sebelum perjalanan haji. Hanya saja, ada anjuran sebelum keberangkatan haji melaksanakan shalat sunnah safar dua rakaat. Dalam bacaan shalat, setelah membaca Al-Fatihah dianjurkan untuk membaca surat al-Kafirun di rakaat pertama dan surat al-Ihklas di rakaat kedua. Menurut data lain disebutkan bahwa ditemukan dalil justru *walimah al-Safar* dimaknai acara untuk penyambutan ketika seorang kembali dari haji dengan memberikan ucapan doa dan keselamatan. Rasulullah dalam salah satu sabdanya mengatakan:

عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم
كان إذا قفل من غزو أو حج أو عمرة يكبر على كل
شرف من الأرض ثلاث تكبيرات ثم يقول لا إله إلا الله
وحده لا شريك له ، له الملك وله الحمد وهو على كل
شيء قدير آييون تائبون عابدون ساجدون لربنا حامدون
صدق الله وعده ونصر عبده وهزم الأحزاب وحده رواه
البخاري

Artinya: “Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bila kembali dari suatu peperangan atau haji atau umrah, beliau bertakbir 3 kali kemudian mengucapkan: Tidak ada Tuhan yang Esa tidak sekutu baginya. Baginyalah kerajaan dan bagi-Nya pujian. Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa. Orang-orang yang kembali, orang yang taubat, orang yang beribadah, orang yang bersujud, orang yang memuji. Benar

dalam janji-Nya menolong hamba-Nya serta menghancurkan sekutu dengan sendirian.”

Syekh Usaimin ketika ditanya tentang jamuan makan setelah pulang ibadah haji yang dianggapnya melakukan pemborosan, menjelaskan bahwa hal itu diperbolehkan melakukannya. Acara tersebut merupakan bentuk penyambutan bagi Jemaah haji dan dapat memacu untuk berhaji. Namun dalam pelaksanaannya tidak boleh berlebih-lebihan yang menyebabkan sikap boros.

Berdasarkan penjelasan tersebut, *walimah al-Safar* merupakan anjuran dari Nabi saw., dan tetap memperhatikan rambu-rambu agama dalam prosesi. Namun, *walimah al-Safar* dengan pemberian jamuan di tempat pemilik hajjat (untuk berhaji) dengan segala prosesinya seperti yang dilaksanakan oleh masyarakat di wilayah Indonesia terjadi perdebatan. Sebagian pandangan menyebutkan hal itu sebagai *bid'ah* (inovasi yang tidak dicontohkan Nabi saw.). Sebagian pandangan mengemukakan bahwa hal itu sebagai simbol ikatan kekeluargaan yang dibangun dengan memanfaatkan praktek-praktek keagamaan.

G. Tujuan Pelaksanaan Walimah Safar

Tujuan pelaksanaan *walimah al-Safar* ditegaskan dalam firman Allah swt., QS. Ibrahim (14): 7 sebagai berikut:

عَذَابِي إِنْ كَفَرْتُمْ وَلَئِنْ لَأَزِيدَنَّكُمْ سَكَرْتُمْ لَئِنْ رَبُّكُمْ تَأَدَّنْ وَإِذْ
أَشَدِّدُ

Terjemahan: “dan (Ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

Berdasarkan kajian tentang pelaksanaan *walimah al-Safar* sebagaimana dikemukakan oleh M. Karman, bahwa *walimah al-Safar* memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. *Walimah al-Safar* sebagai refleksi syukur dari seorang hamba kepada khaliknya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas

pendukungnya sehingga dapat menunaikan kewajiban pilar Islam yang lima.

2. *Walimah al-Safar* sebagai wahana bagi solidaritas kemanusiaan, karena melalui pelaksanaan *walimah al-Safar* seseorang memiliki kepedulian terhadap manusia lainnya yang tersimpul dalam kegiatan *walimah al-Safar*, baik dukungan moril, tenaga, materil, dan lain-lain.
3. *Walimah al-Safar* sebagai simbol kebaikan manusia baik spiritual maupun sosial, karena dengan *walimah safar*, manusia diajak untuk khusus dalam berdoa dan memiliki kepekaan terhadap makhluk sosial lainnya, baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai tetangga. Ketika seseorang mengikuti prosesi bacaan wirid-wirid yang dilaksanakan dalam *walimah al-Safar*, tercipta kesyahduan dan kekhushyuan bagi pelakunya. Seperti ketika membaca tahlil: *la ilaha illa Allah*, sebagian orang ada yang tidak sadar bahwa dirinya sedang menangis.

BAGIAN KEEMPAT

SEJARAH ISLAMISASI DI MALUKU

A. Sejarah Pulau Ambon

Wilayah Pulau Ambon berbeda pengertiannya dengan kota Ambon, walaupun dua-duanya berada di Provnsi Maluku. Berdasarkan data sejarah, Pulau Ambon terdiri atas dua jazirah, yaitu jazirah Hitu yang disebut juga Leihalat yang berarti belahan bagian Barat dan Leitimur belahan Timur. Kedua jazirah tersebut berbentuk seperti tapal kuda atau seperti mulut naga yang sedang menganga, dipisahkan oleh Teluk Ambon dan bersambung di daratan sempit Passo. Di sebelah Barat dan dataran sempit Passo itu terdapat Teluk Ambon dan di sebelah Timurnya Teluk Baguala. Jika dilihat dari tempat tinggi ke arah (Ziwar Effendi,1987).

Penduduk kepulauan Ambon dan Lease semuanya kaum pendatang sebutan “penduduk asli” dan “pendatang”. Penyebutan tersebut diduga kuat terkait dengan orang yang pertama datang dan menghuni suatu daerah yang kemudian disebut “penduduk asli” dan orang-orang yang datang kemudian disebut sebagai “pendatang” (Ibnu Sulaiman, 2001). Asal-usul penduduk “asli” dalam cerita-cerita rakyat dalam pengertian seperti itu biasanya telah tercampur dengan hal-hal yang bernuansa mistik. Nenek moyang mereka, sebagaimana dijelaskan Ibnu Sulaiman, digambarkan sebagai manusia paling mulia dan suci, memiliki kekuatan-kekuatan tertentu dan diturunkan dari langit oleh penguasa alam semesta (Ibnu Sulaiman, 2001). Istilah “pendatang” menunjukkan orang-orang yang datang ke suatu daerah yang telah dihuni oleh penduduk “asli”. Mereka menetap di sana selama lebih dari satu abad. Mereka biasanya orang-orang yang datang dari tempat lain dan diakui sepenuhnya sebagai masyarakat desa dan dianggap sama dengan orang “asli” dalam segala urusan. Mereka ini oleh Cooley disebut “pendatang lama” (Frank Cooley, 1987).

Ada beberapa teori berkaitan dengan asal-usul penduduk Ambon. Teori pertama dikemukakan oleh Bernard Vlekke berkaitan dengan kehadiran imigran Melayu ke kepulauan nusantara yang

terdiri dari dua gelombang. Gelombang pertama disebut *Proto Melayu* dan gelombang kedua disebut *Doutro Melayu*. Akibat persaingan-persaingan memperebutkan hegemoni atas wilayah-wilayah tertentu, kelompok *Proto Melayu* merasa terdesak kemudian membentuk kelompok terpencil dan terpisah di daerah pedalaman, seperti orang *Gayu* dan *Alas* di Sumatera Utara dan *Toraja* di Sulawesi Selatan. Di pulau Ambon, terutama di Hitu, kelompok masyarakat yang terpencil dan terpisah ini disebut *Alifuru* atau *Huul*. (Ibnu Sulaiman, 1995 dan M. Saleh Putuhena, 1995).

Teori lain mengatakan, ada kemungkinan pertama Maluku itu sejenis *Homo Wajakensis* yang ditemukan di Jawa. Sebagian para ahli menduga bahwa manusia wajak inilah yang menurunkan ras-ras *Mongoloid* dan *Astomelanesoid* dan diperkirakan telah ada di Indonesia sejak sepuluh ribu tahun yang lalu. Perkembangan selanjutnya, di Indonesia bagian Barat lebih dominan unsur Mongoloid sedangkan di Indonesia bagian Timur lebih dominan unsur Astomelanesoid. (Sartono Kartodirdjo, 1977 dan Ibnu Sulaiman, 1977).

Berbeda dengan dua teori tersebut, menurut Ziwar Effendi, sebagian besar penduduk pulau Ambon berasal dari pulau Seram. Pulau Seram ini merupakan pulau induk sehingga disebut dengan *Nusa Ina* atau pulau ibu. Mereka yang leluhurnya berasal dari pulau Seram mayoritas datang dari daerah selatan bagian tengah dan barat, yaitu tiga daerah aliran sungai *Eti*, *Tala* dan *Sapalewa*. Sungai-sungai tersebut berhulu pada sebuah pohon beringin besar bernama *Nunusaku*. (Ziwar Effendi) Sumber-sumber tradisi lisan ketika menjelaskan kisah kedatangan manusia awal di Tanah Hitu mengaitkannya dengan kisah *Nunusaku*, pohon beringin sakti yang terdapat di salah satu puncak gunung Amahai, Seram bagian selatan dekat *Desa Lisabata*. Dtempat tersebut terdapat sumber mata air yang dianggap suci dan keramat yang mengalir sungai *Eti*, *Tala*, dan *Sapalewa*. Tempat ini diyakini berasal dari manusia asli pulau Seram, yakni orang-orang *Alifuru*, yang kemudian menyebar dan mendiami pulau-pulau sekitarnya, termasuk pulau Ambon, yang antara lain mendiami tanah Hitu. (Ibnu Sulaiman).

B. Kondisi Geografis

Para ahli sepakat memberikan batasan geografis secara istilah sebagai ilmu yang mempelajari tentang fenomena-fenomena di permukaan bumi yang meliputi tanah dan segala kekayaan, gunung, dataran dengan flora dan fauna, termasuk semua gaya kosmos, iklim musim, dan gempa bumi, yang memberikan sifat individualitas suatu wilayah yang dihuni ataupun tidak dihuni oleh manusia sebagai tempat kehidupannya. (Dadang Supardan, 2011). Keterangan tersebut menjelaskan bahwa hidup dan kehidupan manusia sebenarnya dipengaruhi oleh alam sekitarnya, sesuai dengan akal dan pikiran serta kemampuan guna dapat menjalin kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Di tingkat desa baik masyarakat maupun pemerintahan diharapkan dapat berperan dalam pembangunan atau pemeliharaan lingkungan hidup.

Provinsi Maluku, yang dikenal dengan “Provinsi Seribu Pulau” atau julukan lain negeri *al-Mulk*, yang berarti negeri para raja-raja (daerah raja-raja), memiliki beragam adat dan budaya. Keberadaan adat dan budaya tersebut melekat dan mengikat masyarakatnya dalam berbagai dimensi kehidupan, baik dimensi sosial-budaya maupun agama. Salah satu pulau yang termasuk dalam gugusan Provinsi Seribu pulau tersebut pulau Ambon dan Pulau-pulau Lease. Pulau-pulau Ambon Lease adalah kelompok pulau yang terdiri atas empat buah pulau yang letaknya di tengah-tengah pulau atau kepulauan lainnya di Provinsi Maluku. Pulau tersebut Pulau Ambon dengan beberapa pulau kecil di sekitarnya yang paling barat dan arah ke timurnya pulau Haruku, pulau Saparua dengan pulau kecil Maulana dan pulau Nusalaut paling Timur. Kecuali pulau Ambon, pulau-pulau lainnya terhitung relatif kecil, masing-masing dipisahkan oleh selat. Pulau Ambon dan Pulau Haruku dipisahkan oleh selat Haruku, Pulau Haruku dengan Pulau Saparua oleh selat Hulaliu yang juga sering dinamakan Selat Hunimua atau Selat Saparua, Pulau Saparua dengan Pulau Nusalaut dipisahkan oleh selat Komuhatanyo. Perairan yang mengitari pulau-pulau tersebut sebelah Utara Selatan Seram yang memisahkannya dari daratan pulau Seram, di sebelah Timur, Selatan dan Barat dikelilingi oleh Laut Banda. (Kantor Gubernur Provinsi Maluku, 2007).

Jika dilihat lebih seksama, luas masing-masing pulau adalah Pulau Ambon $\pm 761 \text{ km}^2$, Pulau Haruku $\pm 289 \text{ km}^2$, Pulau Saparua dan Pulau Nasalatu $\pm 202 \text{ km}^2$, terletak antara $120^\circ 54$ dan $128^\circ 54$ Bujur Timur dan antara $3^\circ 24$ dan $4^\circ 42$ Lintang Selatan. Punggung-punggung dari gunung-gunungnya terbentuk oleh belahan batu granit yang berbutir-butir halus. Di beberapa tempat di antara batu-batu pasir dan beting-beting karang terdapat sumber air panas, seperti di negeri Larike dan Tulehu di Pulau Ambon, di negeri Oma dan Tiouw di Pulau Saparua, dan di negeri Nalahia di Pulau Nusalaut. Hal itu menunjukkan bahwa masih ada tenaga-tenaga gunung berapi yang masih aktif. (Riedel, J.G.F, 1983).

Aktifnya gunung berapi yang ada tersebut dikarenakan Pulau Ambon dan Pulau-pulau Lease terletak di atas lintasan jalan gunung berapi yang terbentang dari pulau Banda ke Maluku Utara. Secara fisografis, pulau-pulau tersebut mempunyai relief yang cukup besar, yakni palung-palung dan igir-igir pegunungan saling berganti secara mencolok. Dalam bentuk topografinya terdapat gunung dan bukit-bukit yang diselingi oleh lembah-lembah dengan tebing-tebingnya yang relatif terjal. Karena igir-igir dan lereng-lereng dari gunung-gunung berbatasan langsung dengan laut atau curam, maka pada umumnya jarang didapatkan tanah datar atau dataran yang agak luas di sepanjang pantai. Bahkan, kota Ambon sendiri pada mulanya adalah tanah yang rata tidak sampai satu kilometer. Garis-garis pantainya berliku-liku dengan teluk teluk yang menjorok dan tanjung-tanjung yang mencuat ketengah laut. Sungai-sungai umumnya tidak panjang dan rata-rata merupakan sungai kecil-kecil dengan aliran air relatif kecil pula di musim kemarau. (Ziwar Effendi, 1987).

Secara teritorial, pulau Ambon terletak di wilayah Maluku Tengah. Jauh sebelum Indonesia merdeka, pulau Ambon terbagi ke dalam dua jazirah, yaitu jazirah Leihitu atau Leibat dan jazirah Leitimur. Kedua jazirah tersebut berbentuk seperti tapal kuda atau seperti mulut naga yang sedang menganga. Kedua Jazirah tersebut dipisahkan oleh Teluk Ambon dan bersambung di dataran sempit Passo yang lebarnya + 750 m. Di sebelah Barat dari dataran sempit Passo terdapat teluk Ambon dan di sebelah Timurnya terdapat teluk Baguala. (Kata Leihitu dan Lihat berarti bagian sebelah Barat, dan Leitimur berarti bagian sebelah Timur).

Secara administratif, pulau Ambon sebagiannya menjadi Kota Ambon, yaitu seluruh jazirah Leitimur ditambah dengan kawasan pantai teluk Ambon yang merupakan bagian dari jazirah Leihitu. Tahun 1979, kota Ambon dijadikan tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Sirimau, Kecamatan Nusaniwe, dan Kecamatan Teluk Ambon Baguala. Sedangkan Leihitu dibagi menjadi dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Leihitu dan Kecamatan Salahutu. Kedua kecamatan yang disebut terakhir masuk dalam wilayah Kabupaten Maluku Tengah. Jika Pulau Ambon diibaratkan sebagai kepala naga dan dilihat dari segi letaknya, maka Jazirah Leihitu diumpamakan sebagai kepala naga, sedangkan Jazirah Leitimur sebagai rahang bawahnya. Jika dibandingkan dengan Jazirah Leitimur, maka Jazirah Leihitu lebih luas dan gunung-gunungnya lebih tinggi, hutannya lebih lebat, sungai-sungainya mengalirkan air sepanjang tahun. Di Jazirah Leihitu, kebutuhan akan air tawar lebih mudah dipenuhi dari pada di Jazirah Leitimur. Sedangkan di Jazirah Leitimur keadaan alam relatif agak kering dibandingkan dengan Jazirah Leihitu.

Jazirah Hitu merupakan wilayah yang strategis. Sebab, dari bandara Internasional Pattimura menuju ke ibu kota provinsi, melalui Jazirah Leihitu, demikian pula beberapa kota di Seram bagian Barat. Berbicara tentang Hitu, tidak terlepas dari membicarakan tentang Kerajaan Tanah Hitu tempo dulu, yakni sebuah kerajaan yang berdiri sekitar pertengahan abad ke-IX (sembilan). Sebelum erakolonialisme di Indonesia. Dinamakan Kerajaan Tanah Hitu karena letaknya berada di daerah Leihitu, yakni nama disesuaikan dengan keberadaan kerajaan di Hitu. tetapi pada saat ini, nama Tanah Hitu sudah tidak ada lagi dipakai. Kerajaan tanah Hitu dahulu, kini telah berubah dan tidak lagi berbentuk kerajaan sebagaimana sebelumnya. Kini Kerajaan Tanah Hitu hanya merupakan salah satu kecamatan, yakni Kecamatan Leihitu, sering pula disebut dengan nama "Jazirah Leihitu".

Di Kecamatan Leihitu terdapat banyak desa, di antaranya adalah Mamala, Morela, Hitu Messing, Hitu Lama, Wakal, Hila, Kaitetu, Seith, dan sebagainya. (Ismail Ramadan). Negeri Hitu atau Desa Hitu terdapat dua Pemerintahan Negeri, yaitu Pemerintahan Negeri Hitu Lama dan Pemerintahan Negeri Hitu Messing. Kedua desa tersebut berada dalam satu tempat atau wilayah yang hanya dibatasi dengan patok atau tanda batas wilayah yang disepakati dan yang dibuat bersama. Pada dua desa tersebut terdapat satu buah Masjid, yakni

Masjid Hitu, serta terdapat pula satu buah Rumah Baileo yang merupakan balai pertemuan masyarakat dalam rangka membicarakan masalah urusan adat Negeri serta dua buah rumah raja yang dijadikan sebagai kantor desa, yaitu Pemerintahan Negeri Hitu Lama dan Pemerintahan Hitu Messing. Jarak antara rumah Raja Hitu Lama dan rumah Raja Hitu Messing atau Kantor Desa kedua negeri tersebut kurang lebih berjarak 200 meter. Dilihat dari segi kehidupan masyarakat di kedua negeri tersebut dapat dikatakan saling berbaur. Dalam artian bahwa terdapat dua kelompok anggota masyarakat, yakni kelompok masyarakat negeri Hitu Lama yang tinggal di negeri Hitu Messing dan kelompok masyarakat yang ada di Hitu Lama. Bahkan, kedua kelompok tersebut memiliki satu adat atau budaya yang sama. Perbedaan kedua kelompok masyarakat tersebut hanya terletak pada tatanan pelaksanaan adat yang mereka saling pertahankan. (Informasi Kecamatan Leihitu).

Secara administratif, kedua negeri tersebut, yaitu negeri Hitu Lama dan negeri Hitu Messing tidak memiliki tapal batas sebagaimana halnya negeri-negeri yang ada di wilayah Kabupaten Maluku Tengah, lebih khusus di Kecamatan Lei Hitu, seperti batas alam, kali maupun gunung. Demikian pula halnya dalam pelaksanaan adat atau budaya mereka adalah satu. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan satu masjid dan satu Baileo atau rumah adat.

Kecamatan Leihitu terletak di 3,25 derajat-3.40 derajat lintang selatan dan 126.50 derajat-127.30 derajat bujur timur yang dibatasi oleh:

- sebelah utara Kepulauan Seram Bagian Barat (Jazirah Huamual)
- sebelah selatan: Kepulauan Teluk Ambon (Teluk Ambon)
- sebelah timur: Kecamatan Salahutu
- sebelah barat: Laut Buru

Jazirah Leihitu memiliki luas pulau 370.1 Ha dengan rincian:

Tabel 1 Nama Pulau di Jazirah Leihitu dan Luasnya

No	Nama Pulau	Luas (Ha)	Persentase
1	Pulau Ambon dan sebagian Pulau Seram	141,1	0,70
2	Pulau Nusa Hatala	64	0,24
3	Pulau Nusa Lain	80	0,32
4	Pulau Nusa Ela	85	0,32
	Jumlah	370,1	1,58

Sumber: Leihitu in Figur 2012 Badan Pusat Statistik Maluku Tengah

Adapun jumlah pulau di Jazirah Leihitu tiga buah pulau, tetapi yang dihuni hanya dua pulau dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2 Jumlah Pulau di Jazirah Leihitu

No	Desa	Nama Pulau	Yang Dihuni	Yang Tidak Dihuni
1	Asilulu	Nusa Lain Nusa Hatala Nusa Ela	1 - 1	- 1 -
2	Ureng			
3	Negeri Lima			
4	Seith			
5	Hila			
6	Wakal			
7	Hitu Lama			
8	Hitu Mesing			
9	Mamala			
10	Morela			
	Jumlah Total	3	2	1

Sumber: Leihitu in Figur 2012 Badan Pusat Statistik Maluku Tengah

C. Islamisasi Tanah Hitu

Islamisasi di pulau Ambon merujuk pada sejarah Islamisasi di jazirah Leihitu. Jauh sebelum Islam masuk ke Jazirah Leihitu, masyarakat telah memiliki kepercayaan "agama suku" atau menyebutnya sebagai "agama asli", yaitu kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan atau makhluk-makhluk gaib yang dapat memengaruhi nasib makhluk hidup secara baik atau buruk. (Ibnu

Sulaimam:94) Hal itu juga tergantung dari sikap makhluk itu sendiri terhadap kekuatan-kekuatan dan makhluk-makhluk gaib, yaitu sikap yang ditunjukkan melalui tindakan-tindakan tertentu, meliputi ketaatan kepada aturan, tingkah laku dan peribadatan yang layak, termasuk juga persembahan doa dan upacara-upacara. (Ibnu Sulaimam).

Kepercayaan masyarakat sangat kuat terhadap adanya kekuatan (mana) pada benda-benda maupun roh atau arwah yang mengindikasikan agama dan kepercayaan masyarakat sebelum Islam adalah "dinanisme" maupun "animisme". Kurang jelas paham atau kepercayaan mana yang dahulu, begitu pula mana yang lebih dominan. Nampaknya kedua jenis kepercayaan ini sangat kuat pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat sampai datang dan berkembangnya ajaran Islam. Saat ini masih dijumpai adanya sikap mempercayai hidupnya roh-roh dari tokoh-tokoh tokoh yang suci (tete, nenek moyang) dan akan senantiasa melindungi anak cucu dari fumatau yang sama dengan tokoh suci tersebut. Bagi orang-orang Hitu pemimpin uli dianggap sebagai orang-orang suci dan dikenal dengan nama atau sebutan Upu-Itu. Ketika berada dalam kondisi yang sulit mereka biasanya meminta bantuan dari ruh atau arwah para Upu-Itu tersebut, dan mereka mempercayai bahwa akan terhindar dari mara bahaya karena dilindungi oleh ruh atau arwah Upu-Itu. Selain itu, kepercayaan tersebut juga memberi sugesti sehingga timbul keberanian dan kebesaran hati untuk selamat atau sukses dalam suatu urusan atau terhindar dari mara bahaya. Selain Upu-Itu disebut pula Upu Hata yaitu keempat perdana (pemimpin) Tanah Hitu yang telah diuraikan di depan. Keempat tokoh ini dianggap dapat memberikan kekuatan dan keselamatan bagi anak cucunya. Bahkan sampai saat ini sebagian besar masyarakat Tanah Hitu melaksanakan acara penghormatan terhadap arwah orang tuanya. Yang biasa disebut dengan upacara "aroha". Boleh jadi upacara ini merupakan suatu bentuk sinkretisme untuk mendapatkan keserasian maupun keseimbangan tatkala ajaran-ajaran Islam disebarkan terhadap masyarakat yang saat itu sedang dipengaruhi oleh paham atau kepercayaan dinamisme dan animisme. (Ibnu Sulaiman)

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa ada beberapa hal yang bertalian dengan agama suku" atau "agama asli". Pertama, dalam agama suku" atau "agama asli" tidak terdapat garis pemisah yang jelas antara pencipta dengan yang diciptakan. Dewa-dewa, nenek moyang,

manusia dan makhluk lainnya serta alam tak bernyawa semuanya merupakan suatu kesatuan yang luas. Sering tidak dibedakan antara jenis yang satu dengan lainnya. Kedua, 'Agama suku' atau "agama asli" memiliki hukum ilahi manusiawi, yaitu adat yang berlaku secara mutlak Kehidupan manusia diatur seluruhnya olehnya. Manusia tidak dapat lolos dari adat. Ketiga, dalam "agama suatu" suku atau "agama asli" manusia secara asasi sanggup memenuhi kehendek dewa-dewa serta nenek moyang asal manusia diberitahu tentangnya. olehnya itu manusia dapat menjadi sempurna dengan mengikuti adat. Keempat, dalam "agama suku" atau "agama asli", pandangan orang terbatas pada sukunya sendiri. Aturan hidup yang terdapat dalam lingkungan sukunya sendiri merupakan satu-satunya aturan yang tepat sebab diberikan oleh dewa serta nenek moyang. yang di luar lingkungan adalah asing, jelek, bahkan dianggap sebagai musuh suku. Kelima, setiap "agama suku" atau "agama asli" mempunyai aturan masyarakat dan pandangan dunia tersendiri. Dan bahwa aturan serta pandarigan dunia itu dianggap sebagai satu-satunya yang tepat sebab hal tersebut telah ditetapkan oleh dewa-dewa serta nenek moyang. Oleh karena itu, manusia harus tetap menjaga agar agama, masyarakat, pemikiran, sama dengan apa yang telah ditetapkan pada zaman dahulu. Keselamatannya terletak dalam mempertahankan apa yang telah diturunkan itu. Agama suku atau agama asli selalu memandang ke masa lampau dan bersifat konservatif. (Ibnu Sulaiman).

Ketika agama Islam masuk dan mau dikembangkan ternyata harus berhadapan dengan kenyataan ini, sehingga diperlukan adanya sebuah kompromi yang boleh jadi melahirkan sebuah sinkretisme. Upaya untuk melahirkan sinkritik menjadi suatu keniscayaan dari sebuah teori lain tentang motif penyebaran Islam di kalangan rakyat nusantara, seperti yang dikemukakan oleh A. H. Johs (Ibnu Sulaiman) sebagaimana dikutip oleh Ibnu Sulaiman. Menurut John, terdapatnya "benang merah" yang mengaitkan pengenalan Islam ke kawasan nusantara dengan guru-guru pengembara yang memiliki karakteristik sufi yang kental, yang dapat di rinci sebagai berikut:

Mereka adalah para penyiar (Islam) pengembara yang berkelana di seluruh dunia secara sukarela hidup dalam kemiskinan; mereka sering berhubungan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan, mereka mengajarkan ajaran sesuai dengan tarekat yang mereka anut mengajarkan teosofi sinkretik yang dikenal baik orang-orang Indonesia yang

mereka datangi dengan membawa misi ajaran Islam yang merupakan pengembangan dakwah Islam Mereka menguasai berbagai ilmu dan memiliki kekuatan mental, rohani yang kuat serta dapat memelihara kontinuitas dengan masa silam dan menggunakan istilah-istilah serta unsur-unsur kebudayaan pra Islam dalam kelompok Islam. (Ibnu Sulaiman)

Dengan demikian, otoritas kharismatik dan kemampuan pengetahuan mereka dapat mengkomunikasikan kepentingan-kepentingan masa lalu masyarakat yang ilahi-manusiawi dalam suatu sinkretisine yang sampai saat ini terkesan terdapat pengaruh pengaruh kepercayaan “agama suku” atau “agama asli”.

Pada abad XIV Majapahit telah menguasai jalur perdagangan Maluku. Pedagang-pedagang Jawa telah melakukan kontak dagang dan menguasai perdagangan di Maluku. (Ibnu Sulaiman) Hitu yang terletak di pulau Ambon dan merupakan bagian dari wilayah Mälükü, tēlāh turut dālam lalu lintas perdagangan tersebut dan bahkan terkesan adanya hubungan yang erat antara Hitu dan Majapahit. Hal ini dapat dibuktikan dengan terdapatnya nama “Maspait” (Majapahit) dalam wilayah teätorial Kitu, yaitu bagiari wilayah perbukitan antara teluk Ambon dan pantai utara Hitu. Bahkan menurut sumber tradisi lisan, daerah tersebut diserahkan kepada Majapahit sebagai bagian dari ikatan kerja sama Hitu dan Kenyataan ini memberi indikasi bahwa Hitu selain telah lama melakukan hubungan dagang dengan Jawa (Paramita, 1984), juga telah lama wilayah lain di nusantara mengenal Hitu dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Tidak mengherankan jika Hitu kemudian bisa menjadi salah satu daerah yang dimungkinkan untuk didatangi oleh penyiar-penyiar agama Islam bahkan menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam, selain Ternate, Tidore, dan Banda. (PPRI Maluku) Pengenalan daerah lain tentang Hitu terutama dalam kaitannya dengan kedatangan Islam juga dimungkinkan dikaitkan dengan jalur perdagangan antara Maluku, Jawa, dan Malaka. Menurut Sartono Kartodirdjo (Sartono, 1975) kedatangan Islam di Maluku tidak dapat di lepas pisahkan dari perjalanan dagang yang terbentang antara pusat lalu lintas pelayaran internasional di Malaka, Jawa dan Maluku. Bahkan di saat Majapahit menguasai jalur perdagangan di Maluku pada abad XIV, saat itu Islam telah datang karena menurut Th Van den End (Van Den End:21), tahun 1292 Islam sudah tersebar di pantai maluku, melalui kota pelabuhan

dan jalur perdagangan juga dikenal sebagai kota pelabuhan rempah-rempah dari Ternate dan Banda yang kemudian di bawa ke Jawa, Malaka dan terus ke Eropa. Oichnetnya itu ketika bangsa Eropah datang ke Maluku (Hitu) pada permulaan abad XVI (1512), hampir seluruh penduduk Maluku sudah memeluk agama Islam (Ibnu Sulaiman:105) dan saat itu Hitu menjadi pusat ulama sekaligus pusat penyebaran agama Islam di daerah sekitarnya. (Muhammad Syamsu, 1996) (Ibnu Sulaiman:105).

Berkaitan dengan kedatangan Islam di Tanah Hitu diarahkan untuk menjawab dua masalah pokok. Pertama, tempat asal kedatangan Islam. M. Zain Amahoru (Ibnu Sulaiman:106) menghubungkan Hijaz sebagai tempat asal kedatangan Islam di Maluku Tengah. Hal ini terkait erat dengan kehadiran penyebar Islam Sayid Syah Zainal Abidin di Kerajaan Iha. Begitu pula M. Shaleh Putuhena (Shaleh Putuhena, 1995) dengan mengutip pendapat Naidah tentang kedatangan Islam di Maluku Utara menyebutkan tentang kedatangan seorang keturunan Nabi Muhammad, Jafar Shadiq (juga disebut Jafar Nur) ke Ternate Kurang jelas asal daerahnya, namun boleh jadi dari Hijaz. Sumber-sumber tradisi lisan menghubungkan kedatangan empat orang Syekh berpaham Syiah ke Maluku Utara. Keempat orang tersebut adalah Syeh Mansur, syeh Ya'kub, Syeh Amin, dan Syeh Umar. Kehadiran mereka ke Maluku Utara juga dikaitkan dengan pergolakan politik yang terjadi di Irak, yang menyebabkan orang-orang syiah dikejar-kejar oleh penguasa Umayyah maupun Abasyiah. (Shaleh Putuhena) Jika Hitu sebagai "*suplay station*" dan pusat transit para pedagang maupun imigran dari berbagai daerah, maka dapat diduga mereka yang tersebut di atas boleh jadi telah memanfaatkan Hitu sebagai pusat jaringan penyebaran agama Islam. Bahkan tidak menutup kemungkinan mereka pernah menetap di Hitu dalam kaitannya dengan misi keagamaan mereka. Menarik untuk disimak pernyataan M. Shaleh Slammat (Shaleh Slammat, 1989) yang mengutip penuturan pemangku adat di Desa Hitumessing, bahwa tempat asal kedatangan Islam di Tanah Hitu adalah dari jazirah Arab. Hal ini dihubungkan dengan kehadiran empat orang sufi dari jazirah Arab ke Tanah Hitu, yang oleh orang-orang Hitu mereka diberi gelar "Awwalul Islam Nusa Hitu". Gelaran ini juga sekaligus untuk membedakan mereka dengan keempat tokoh Tanah Hitu yang datang kemudian pada abad XV dan

membentuk kerajaan hitu yang dikenal dengan “Empat Perdana”. (Ibnu Sulaiman).

Persia (Iran) dapat juga disebut sebagai tempat asal kedatangan Islam ke Tanah Hitu. Hal ini juga dikaitkan dengan kehadiran dari salah seorang dari “empat perdana” Hitu yang berasal dari Gorong (ujung paling timur pulau Seram) yang bernama Mata Lian atau yang lebih di kenal dengan Patih Putih. Menurut hikayat, ia berasal dari Persia. (Ibnu Sulaiman) (Paramita) M. Nour Tawainella dalam karyanya "Sejarah Perkembangan dan Perjuangan Umat Islam Maluku" menegaskan, kelihatannya jalur Tiongkok-Ternate lebih dapat diyakini kebenarannya. Dengan latar belakang Maluku sebagai bumi penghasil rempah-rempah yang dibutuhkan dunia pada saat itu, menunjukkan kepada kita bahwa adalah suatu hal yang tidak mustahil apabila pedagang Arab yang menetap di Tiongkok juga turut mengambil bahagian dalam proses penyebaran Islam. (M. Nur, 1992) Dapat dikatakan, tempat asal kedatangan Islam di Maluku Tengah, khususnya di Tanah Hitu dapat disebutkan berasal dari pusat tumbuh dan berkembangnya Islam, yaitu di Timur Tengah (Hijaz, Irak, Persia) atau melalui Tiongkok maupun Gujarat baru ke Tanah Hitu dan dapat pula disebarkan dari daerah Jawa (Tuban, Gresik). Sumatera (Aceh, Pasai) atau dari Maluku Utara (Ternate, Jailolo).

Kedua, waktu kedatangan Islam. Waktu tiba atau kedatangan orang-orang Islam di Tanah Hitu sulit diketahui. “Hikayat Tanah Hitu” Yang di tulis oleh Imam Rijali sama sekali tidak menulis angka-angka (tanggal dan tahun) yang berhubungan dengan berbagai peristiwa yang terekam didalamnya termasuk waktu kedatangan orang-orang Islam penganjur Islam di Hitu. Namun demikian, dapat diduga bahwa kedatangan mereka tidak jauh berbeda dengan kedatangan orang-orang Islam atau penganjur Islam ke Ternate, Tome Pires hanya merekam bahwa sekitar tahun 1460-1465 terdapat masyarakat muslim di Banda, Hitu, Haruku, Makiyan, dan Bacan. (Tome Pires:95-96) Tidak jauh berbeda dengan Tome, Antonio Galvao menyebut waktu kedatangan Islam sekitar tahun 1460-1465 yaitu 80 atau 90 tahun dari waktu ketika dia berada Ternate, yaitu sekitar tahun 1540-1545. (Nugroho Kartodirdjo) Penyebutan masyarakat muslim oleh Tome Pires mengindikasikan bahwa saat itu Islam telah menjadi agama masyarakat dan bukannya pertama kali dikenal oleh masyarakat. Oleh karena itu besar kemungkinan waktu kedatangan Islam telah terjadi jauh sebelum waktu yang dikemukakan oleh Tome,

maupun Galvao. Karena untuk merubah Islam sebagai agama atau keyakinan pribadi menjadi sebuah agama masyarakat tentunya membutuhkan waktu yang panjang. Apalagi Sartono, (Nugroho Kartodirdjo) menyebutkan bahwa menurut tradisi setempat (Ternate), sejak abad ke 14 Islam sudah datang di Maluku. Raja Temate ke XII Molomateya (1350-1357) bersahabat karib dengan orang Arab yang memberi petunjuk cara membuat perahu. Terdapat perbedaan waktu kurang lebih satu abad antara waktu yang dikemukakan oleh Tome maupun Galvao dengan apa yang dikemukakan oleh Sartono. Namun demikian perbedaan tersebut dapat memperkuat pernyataan di atas bahwa kedatangan Islam dan perkembangan Islam membutuhkan waktu yang lama. Oleh Th. Van De End disebutkan bahwa tahun 1292, kota Perlak di Sumatera Utara sudah beralih kepada agama Islam disusul oleh banyak kota lain termasuk Maluku. Hal ini berarti bahwa pada abad XIII Islam sudah datang ke Maluku, dan boleh jadi inilah abad dimana orang-orang Maluku termasuk Hitu mulai berhubungan dengan orang-orang Islam, karena Hitu sendiri memiliki berbagai fasilitas untuk dapat atau mudah berushmagan dengan orang-orang dari luar daerahnya, terutama fasilitas pelabuhan dan jalur perdagangan. (Ibnu Sulaiman).

Ketika Islam mulai disebarakan di pelabuhan-pelabuhan di India Barat khususnya di Cambay Gujarat pada abad X oleh pedagang-pedagang Arab, Mesir dan Persia, maka ketika berkuasa pada abad XIII tradisi perdagangan dan penyiaran Islam ini diteruskan ke berbagai daerah termasuk Maluku yang di sana terdapat pelabuhan transite yang aman dari hempasan ombak, yaitu di daerah Hitu. Maka dimungkinkan sangat Hitu telah didatangi oleh para pedagang Islam ataupun penganjur Islam pada abad XIII. Apalagi jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia, Hitu telah dikenal sebagai daerah pelabuhan dagang, juga penghasil rempeh-rempah oleh wilayah lain di luar Hitu karena memiliki hubungan intim dengan Jawa maupun Sumatera (Ibnu Sulaiman).

Islam juga disebut-sebut datang ke Maluku antara tahun 1300 sampai tahun 1400 dengan pusat penyebaran adalah Hitu, Tidore, Ternate dan kepulauan Banda. (PPRI Maluku:8) Berdasarkan teori umum yang membagi waktu masuknya Islam pada tiga indikasi. Pertama, terdapat seorang atau beberapa orang asing yang Bergama Islam di suatu daerah tertentu. Kedua, terdapat seorang atau beberapa orang penduduk daerah tertentu yang beragama Islam. Ketiga, Islam

telah menjadi agama masyarakat dan melembaga dalam daerah tersebut. Ketika kedatangan Islam di Maluku dan khususnya di Hitu dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, Maluku, termasuk Hitu telah disinggahi oleh orang-orang yang beragama Islam (pedagang atau penganjur agama) sekitar penghujung abad XIII dan permulaan abad XIV (Ibnu Sulaiman).

Kedua, akhir abad XIV sampai awal abad XV Islam telah dipeluk oleh banyak orang di Hitu, yang ditandai dengan datangnya para imigran yang kemudian dikenal dengan "Empat Perdana" yang ternyata selain sebagai pemeluk agama yang taat, juga sebagai penganjur agama Islam. Bahkan, sebelum datangnya "Empat Perdana" tersebut di atas, telah tiba seorang ulama berkebangsaan Arab, yang oleh masyarakat Islam Wawani digelari "Tuni Ulama" yang kemudian mengIslamkan masyarakat sekitar Wawani yang terdiri dari lima buah Hena atau Aman, yaitu: Essen, Wawani, Atetu, Nukuhali, dan Tehala, dan kemudian ketika rombongan Kyai Pati tiba di Tanah Hitu dan menyebarkan ajaran Islam, kepada masyarakat dari lima Hena atau Aman tersebut, maka pada tahun 1414 M, mereka mendirikan sebuah masjid dengan Imamnya yang pertama bernama Arikulapessy dan Modimnya bernama Syahraka: Masjid yang didirikan bernama "Masjid Wapane " dan masih terdapat sampai saat ini (Ibnu Sulaiman, 1996).

Ketiga, abad XV dan seterusnya Islam sudah menjadi agama masyarakat, bahkan menjadi agama dari kerajaan Hitu, terdapat berbagai institusi keagamaan yang merupakan bagian integral dari tatanan kehidupan masyarakat Islam Hitu saat itu. (Ibnu Sulaiman, 1996).

Selanjutnya, perlu dijelaskan proses Islamisasi di Jazirah Leihitu yang dapat dilihat dalam dua hal: Pertama; golongan Pembawa dan Penerima Islam: Sebenamya sangat relatif pengertian pembawa dan penerima Islam. Karena suatu golongan semula dianggap sebagai pembawa dan penyebar Islam dan golongan yang didatangi oleh pembawa dan penyebar Islam disebut sebagai penerima, namun dalam waktu tertentu golongan penerima dapat pula berfungsi sebagai pembawa atau penyebar Islam. Untuk orang lain di luar daerahnya. Dalam hal ini kontinuitas antara penerima dan penyebar terus terpelihara dan mungkin merupakan sebuah bentuk pembinaan golongan calon-calon penganjur Islam. (Ibnu Sulaiman)

Jika tulisan ini bermaksud memberikan batasan tertentu bagi suatu periode pembawa dan penerima Islam di Tanah Hitu.dengan

titik tolaknya mula penyiaran agama Islam, maka dapat dikemukakan dua golongan pembawa yang melahirkan pula dua golongan penerima dalam dua masa yang berbeda Bertolak dari informasi M. Shaleh Slamet tentang terdapatnya empat orang sufi yang bergelar "Awwalul Islam nusa hitu dan penuturan beberapa informan di hitu messing mengindikasikan tentang kehadiran keempat orang sufi tersebut, yang sekaligus juga untuk membedakan dengan pembawa agama Islam galongan Hitu. Jika kedua, yang terkenal karena berhasil mendirikan kerajaan Islam informasi ini benar, maka dapat diduga bahwa golongan pertama pembawa ajaran Islam adalah empat orang sufi dari Jazirah Arab. Ketika pembawa ajaran Islam golongan pertama ini tiba yang dijumpai adalah penduduk asli Tanah Hitu; yaitu: Mosapal, Tomu, dan Hunut. Olehnya itu kelompok masyarakat asli Tanah Hitu ini dapat disebut sebagai penerima pertama Islam di Tanah Hitu: Pada bagian lain dari wilayah Tanah Hitu yaitu di sekitar pegunungan Wawani berdiam penduduk asli dalam lima buah Hena atau Aman, yaitu: Essen, wawani, Atetu, Nukuhaly, dan Tehala. Diperkirakan pada akhir abad XIV kelompok masyarakat ini didatangi oleh seorang ulama bangsa Arab, yang namanya tidak diketahui oleh masyarakat dan hanya digelar "Tuni Ulama" (Tuni=pendatang), yang kemudian berhasil mengIslamkan "masyarakat kelima Hena atau Aman tersebut. Apakah "Tuni Ulama" ini adalah salah seorang dari empat orang sufi yang digelar "Awwalul Islam Nusa Hitu", kurang dapat dipastikan. Hanya ada kemungkinan waktu keberadaan "Tuni Ulama" sama dengan waktu kedatangan "Awwalul Islam Nusa Hitu" yang datang ke Tanah Hitu sebelum datangnya "Empat Perdana". Dengan demikian "Tuni Ulama" dapat disebut sebagai golongan pertama pembawa Islam di Tanah Hitu dan kelima masyarakat Hena atau Aman seperti tersebut di atas adalah golongan pertama penerima Islam (Ibnu Sulaiman).

Situasi politik ketika masuknya Islam di Tanah Hitu, tidak seperti di Jawa. Para penganjur Islam tidak menghadapi kerajaan-kerajaan yang sedang mengalami perpecahan. Namun sebaliknya yang dihadapi adalah penduduk asli (Alifuru) yang dengan mudah mau menerima kedatangan keempat penganjur Islam yang datang dari Jazirah Arab tersebut. Sifat akomodatif penduduk asli Tanah Hitu kemudian lebih menonjol ketika mereka mau bersekutu dengan para imigrasi golongan kedua untuk mendirikan sebuah kerajaan dan walaupun mereka tidak termasuk sebagai pemimpin dari kerajaan

tersebut, dan hanya menyepakati kepemimpinan berada di tangan para imigran (Empat Perdana). (Ibnu Sulaiman).

Versi-kedua dan golongan pembawa dan penerima Islam bersumber dari kisah yang ditulis oleh Safar Rijali, seorang muballiq dan sastrawan muslim yang telah menulis buku “Hikayat Tanah Hitu” pada abad XVII. Kisah ini dititikberatkan pada periode pembentukan kerajaan Islam Hitu, yang dimulai dengan datangnya penyebar-penyebar agama Islam dari Seram bagian timur, Tuban Jailolo, dan Selan Binaur. Penyebar agama itu masing-masing, Mata Lian yang berkebangsaan Parsi, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Kiyai Pati atau Pati Putih, karena warna kulitnya yang putih; Kiyai Toeli; Kiyai Daud (Jawa) dan Nyai Mas, yang berasal dari Tuban ataupun Jamilu yang datang dari Jailolo. Bahkan bagi J. Keuning (Keuning, 1973) keempat: tokoh imigran ini yang juga muballig telah memainkan peran penting mengantarkan Hitu menjadi sebuah Kerajaan Islam yang disegani oleh bangsa-bangsa Eropa.

Para *muballig* ini datang pada pertengahan abad XV dan pada waktu itu Islam sudah menjadi agama masyarakat Tanah Hitu, sehingga dengan senang hati masyarakat menerima mereka. Akibat terjadinya hubungan keagamaan yang sama-sama dianuti, maka usaha untuk menyebarkan agama Islam dan mendirikan kerajaan Islam dapat berjalan dengan lancar. Tidak mengherankan jika saat ini dapat ditemui desa-desa yang tadinya berada dalam teritorial Kerajaan Hitu yang taat dan terkesan sangat fanatik. Bahkan merupakan desa-desa Islam di kerajaan Hitu kemudian dikenal sebagai pusat penyebaran agama Islam Maluku Tengah. Keempat tokoh dan muballig inipun membuka jalur pendidikan agama bagi masyarakat Tanah Hitu untuk belajar agama Islam di Jawa (Tuban), dengan demikian kontinuitas kegiatan pembawa dan penerima Islam pemahamannya semakin menjadi lebih luas dan bermakna ganda, pembawa, penerima, kemudian menjadi pembawa (Ibnu Sulaiman).

Kedua, jalur-jalur Islamisasi. Maluku terkenal dengan rempah-rempah, yang menarik perhatian orang-orang Arab maupun bangsa Eropa. Menurut Hamka, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Sulaiman:

Sejak tahun 650 M (17 tahun sesudah wafatnya Rasul), mulailah dikenal orang rempah-rempah cengkeh di Eropa karena dibawa oleh saudagar Arab yang membawanya ke pelabuhan-pelabuhan Irak untuk diperniagakan di Eropa. Sejak dari masa

itu ramailah perdagangan, orang Arab dan. Irak menuju Maluku untuk mencari cengkeh itu (Ibnu Sulaiman).

Seperti halnya Hamka, Van Den End (Ibnu Sulaiman) menyebutkan bahwa dari Gujarat, saudagar-saudagar yang beragama Islam mulai menyebarkan agama Islam di Maluku. Penyiaran Islam dimulai di kota-kota pelabuhan dan mengikuti jalur jalur perdagangan. Pedagang-pedagang Islam dari luar yang menetap di salah satu tempat, akan kawin dengan puteri-puteri bangsawan. Dengan demikian, agama Islam tersebar secara damai melalui hubungan perdagangan dan kekeluargaan dan raja-raja yang sudah masuk Islam sering juga menyebarkan agama mereka yang baru, sekaligus memperluas pengaruh mereka.

Menurut kajian Tim Penerbit Profil Provnsi Republik Indonesia agama Islam masuk ke kepulauan Maluku melalui pedagang-pedagang dari Aceh, Malaka, dan Gresik antara tahun 1300 sampai 1400; dengan cepat berkembang ke hampir seluruh pelosok di kawasan tersebut. Pusat-pusat penyebarannya adalah Hitu, Tidore, Ternate dan Kepulauan Banda. Ketika bangsa Eropa datang, hampir seluruh penduduk Maluku sudah memeluk Islam. (Ibnu Sulaiman) Dari lalu lintas perdagangan inilah melahirkan hubungan yang sangat luas antara Maluku dan bangsa-bangsa lain di dunia, terutama hubungan dakwah Islamiyah. Menurut Sartono Kartodirdjo bahwa "Kedatangan Islam di Indonesia bahagian yaitu ke daerah Maluku tidak dapat dipisahkan dari jalur perdagangan yang terbentang antara pusat lalu lintas pelayaran internasional di Malaka, Jawa, Maluku" (Sartono).

Hal tersebut tidak terjadi pemisah antara pedagang dan agamanya dan merupakan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk menyampaikan ajaran agamanya kepada orang lain. Menurut Muhammad Syamsu masuknya (Ibnu Sulaiman) Islam di daerah Maluku Tengah adalah melalui pedagang Islam yang datang dari Jawa Timur. Pusat Islam di Jawa Timur sesudah runtuhnya Majapahit adalah Gresik. Dari Gresik inilah datang ulama Islam bersarna para pedagang ke pulau. Ambon, dan mereka semua berpusat di kota pelabuhan Hitu. Jadi Hitu menjadi pusat penyebaran Islam pada daerah sekitarnya.

Rijali memang menginformasikan tentang hubungan dagang yang erat antara orang-orang-Hitu dan Jawa. Dalam hikayatnya Rijali menulis. "dan orang Jepara pun genap musim tiada berputusan

berdagang ke Tanah Hitu dan Tanah Ambon sekalian, sebagaimana pergi datang berulang-ulang tiada berputusan, sehingga Nyai Bawang pulang ke rahmatullah (Safar Rijali)

Penyebutan “genap musim” oleh Rijali dapat diartikan bahwa pedagang-pedagang Jawa menetap di Hitu untuk waktu lama, sambil menunggu waktu yang layak (genap musim) untuk kembali ke Jawa. Hal ini boleh jadi terkait dengan fasilitas maupun kualitas perahu ataupun kapal yang dipakai saat itu dengan besarnya ombak dan angin yang dalam musim-musim tertentu sangat ganas. “Genap musim” juga dapat diinterpretasikan menunggu “musim panen” cengkeh dan pala, untuk terlaksananya transaksi dagang antara orang-orang Hitu dan orang-orang Jawa. Kondisi-kondisi semacam ini memberi peluang bagi pedagang-pedagang Jawa untuk dapat beradaptasi dan berkomunikasi, serta berintegrasi dengan masyarakat Hitu, dan hal ini berarti peluang penyebaran agama Islam semakin terbuka. Dalam hal ini tidak terjadi pemisahan antara pedagang dan agamanya dan merupakan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk menyampaikan ajaran agamanya kepada orang lain. Kenyataan lain yang dapat terjadi adalah karena lamanya serta kontinuitasnya hubungan antara pedagang ataupun ulama dengan masyarakat Tanah Hitu, maka kemungkinan untuk terjadinya kawin-mawin antara pedagang maupun ulama dengan masyarakat Tanah Hitu dapat saja terjadi. Hal ini berarti jalur perkawinan telah turut mewarnai penyebaran agama Islam di Tanah Hitu (Ibnu Sulaiman).

Jalur perkawinan merupakan jalur yang paling menguntungkan. Ikatan perkawinan ini melahirkan hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang luas, bukan saja di antara kedua suami isteri tapi bagi seluruh keluarga. Apalagi jika ikatan perkawinan itu berlangsung antara saudagar, muballig dengan anak seorang bangsawan, raja, atau kepala Uli. Dengan demikian, terdapat dua jalur penting dalam proses Islamisasi yaitu perdagangan dan perkawinan. Dari silsilah keturunan yang ditemukan dalam catatan “Tarikh Iha Ulu Palu Ama Latu”, maupun dari arsip tua kerajaan Islam Hitu, jelas menggambarkan adanya hubungan perkawinan antara pembawa agama Islam dengan masyarakat setempat yang sampai saat ini meninggalkan banyak keturunan di Maluku Tengah. Salah satu keturunan dari penganjur agama Islam, Maulana Zainal Abidin yang bergelar “Amar Roh” adalah Ali Malaka, pemimpin lasykar pejuang Makassar. Di desa Hila, kecamatan Leihitu

terdapat lumatau Lating Nusatapi, keturunan dari perdana Jamilu yang bergelar "Nusatapi". Lumatau Lating Nusatapi inilah "rumah tua" dan merawat pusaka kerajaan, seperti perlengkapan perang, pakaian adat, bendera kerajaan, dan lain sebagainya. Sebagian besar masyarakat muslim pulau Ambon mengakui Jamilu sebagai moyang mereka (Ibnu Sulaiman).

Lumatau Lestaluhu yang berpusat di desa Tulehu kecamatan Salahutu kabupaten Maluku Tengah (dahulu adalah wilayah tentorial kerajaan Islam Hitu dari Uli Solemata) adalah keturunan perdana Jamilu. Kemungkinan yang bisa dijadikan pembenaran atas pernyataan itu. Ialah adanya jalur perkawinan dalam rangka penyebaran agama Islam di Tanah Hit (Ibnu Sulaiman:120) Terdapat pula lumatau Usemahu yang berpusat di desa Kailolo kecamatan pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah mengindikasikan bahwa pedagang atau muballigh dari Jawa telah mengawini penduduk asli Tanah Hitu, karena lumatau Mahu, Mahulau maupun mahulete adalah penduduk asli Tanah Hitu yang berdarah Jawa. Lumatau Slamet yang mayoritas mendiami dan menjadi pemimpin desa Hitumessing kecamatan leihitu menurut sumber tradisi lisan adalah keturunan dari pendatang Jawa (Tuban) yang menjadi perdana pada kerajaan Islam Hitu dengan gelaran prod. perdana Tanihitumessing. Dengan demikian, kuat dugaan bahwa jalur perdagangan dan perkawinan telah difungsikan sebagai jalur penyebaran agama Islam di tanah hitu. Sangat disayangkan tidak terdapat catatan tertulis maupun sumber trasisi lisan yang memberikan informasi tentang siapa saja, sekarang menyebarkan agama Islam, begitu pula perkawinan yang terjadi antara pembawa Islam pertama dengan penduduk asli oleh M Shaleh Slameto (Shaleh Slamet:56) hanya menyebutkan empat orang sufi (muballig) yang datang dari jazirah Arab dan yang digelar "Awwalul Islam Nusa Hitu" atau "Upu Hata Awal" salah seorang di antara mereka berputra seorang hamba Allah yang bergelar "Raja Salawat Nabi". Siapa nama mubalig tersebut dan dengan siapa dia kawin, atau bagaimana kelangsungan hidup keturunannya, kurang begitu jelas, terjadi apa yang dikenal dengan "the missing link", karena ketiadaan data yang akurat tentang hal tersebut informasi tersebut, kuat dugaan bahwa jalur perdagangan dan perkawinan untuk memperlancar penyebaran agama Islam di Tanah Hitu (Ibnu Sulaiman).

Selain jalur perdagangan dan perkawinan, maka jalur terpenting lainnya yang telah berperan aktif dalam penyebaran agama

Islam adalah jalur pendidikan. Dapat dikatakan bahwa sangat sulit untuk meniadakan peran pendidikan dalam penyebaran agama Islam di Maluku Utara maupun di Tanah Hitu. Para muballiq telah berperan melaksanakan pendidikan dalam bentuk formal maupun informal dalam proses Islamisasi. Para pemerhati ilmu sejarah, khususnya sejarah tentang Kerajaan Islam Hitu, menyebut nama Pati Tuban sebagai tokoh kerajaan yang lama memperdalam ilmu agama Islam di Jawa pada sekitar tahun 1510. Imam Rijali menulis dalam alkisah VIII, bahwa:

Alkisah dan diceriterakan oleh yang empunya ceritra, sekali parastawa keempat perdana berhadapan mufakat. Maka perdana Pati Tuban ia berlayar ke benua Jawa tuntut agama Rasulullah Salla'llahu alaihi wa Sallam. Tatkala itu seri Sultan Maluku paduka Zainal Abidin Khallada labu mulkahu wa saltatahu ia datang ke benua Jawa, maka bertemu kepadanya. Lalu bertanya kepada perdana pati Tuban. Maka segala halikhwalnya semuanya diceritrakan kepada Serri Sulthan. Lalu bersetia dan mufakat serta berzanji-janjian dan bersumpah-sumpahan sehingga datang datang hari kiamat seperti firman Allah: "*Innallaha la yukhliful mi'ada*" (Rijali) (Ibnu Sulaiman).

Sartono Kartodirdjo menulis:

Ketika raja Zainal Abidin memerintah di Ternate ia mengambil kesempatan untuk belajar mengenai agama di Gresik. Di sini ia bertemu dengan kepala daerah Hitu di Ambon yang beragama Islam, yaitu Patih Putah yang datang ke Gresik dengan tujuan yang sama, yaitu untuk belajar di pesantren (Sartono).

Dua informasi tersebut telah menggambarkan betapa telah dimanfaatkan jalur pendidikan dalam usaha menyebar luaskan ajaran agama Islam di Tanah Pati Tuban dari Jawa, maka Islam dijadikan sebagai agama kerajaan Hitu, seperti yang dinyatakan oleh Rijali dalam hikayatnya yaitu:

Telah demikian itu kuceriterakan yang empunya ceritera Tatkala perdana Pati Tuban ia datang ia datang dari tanah Jawa itu, lalu negeri Hitu pun masuk Iman kepada Allah dan Nabi Muhammad serta agama Rasul'llahu 'alaihi wasallam. Maka, suatupun tiada hisab melainkan memerintah tanahnya agama

Nabi Muhammad *Salla'allahu 'alaihi wa Sallam amin ya rabbal 'alamin*. (Rijali) (Ibnu Sulaiman).

Penggunaan kalimat lalu negeri Hitu pun masuk iman dan kalimat maka ataupun tiada hisab melainkan memerintahkan tanahnya serta agama Allah dan agama Nabi Muhammad dapat diartikan bahwa Islam telah resmi menjadi agama negeri (Tanah Hitu) dan perundang-undangan yang berlaku adalah undangundang Islam (berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis).

Seperti telah diuraikan, bahwa Patih Tuban yang nama aslinya Mata Lia atau Ali Lian juga bergelar Patih Putih (Sartono menyebutnya Patih Putih), menurut Paramita R Abdurrahman adalah seorang ulama dari Persia (Iran), dengan demikian kualitas keagamaannya ketika tiba di Tanah Hitu cukup memadai, sehingga keberangkatannya ke Tuban (Gresik) tidak hanya dilihat untuk menuntut pelajaran agama, tapi boleh jadi dimaksudkan membicarakan posisi kerajaan Hitu sebagai kerajaan Islam. Olehnya itu, tidak menutup kemungkinan Pati Tuban ke Jawa tersebut adalah perjalanan untuk kesekian kalinya.

Selain Patih Tuban, beberapa tokoh dari kerajaan Islam Hitu juga disebut pernah menuntut ilmu agama Islam di Jawa. Mereka itu antara lain, Kakiali, putra Kapitan Hitu Tepil (wafat 1643), pada masa mudanya menjadi salah seorang murid Sunan Giri 1, Prabu Satmata (Rickdefs). Selain itu Safar Rijali, pernah menuntut atau mengikuti pendidikan imam di Jepara, 45 dan pada tahun 1600-an menuntut ilmu ajaran Islam ke Giri. Begitu pula Braim Ela dari Lumatau Pati Tuban pernah menuntut pelajaran agama di Tuban. Selain sebagai iman, maka pada tahun 1637, Braim Ela diangkat menjadi Patih Tuban (Pati Tuban II) (Rijali). Sumber tradisi lisan menyebut Tahalele yang juga imam dari lumatau perdana Tanihitumessing, pernah belajar agama ke Jawa dan Mihirjiguna atau Ariguna, putra Tepil, pernah pula belajar agama Islam ke Jawa (Tuban). Keterangan ini selain menginformasikan betapa aktifnya kegiatan pendidikan, yang berhubungan dengan penyiaran Islam Islamisasi) Kerajaan Hitu, juga menginformasikan terjadinya kontinuitas masa menuntut ilmu agama Islam, karena mereka-mereka yang disebut di atas hidup dalam masa yang berbeda.

Menyangkut melaksanakan pendidikan dalam kerajaan bitu menurut shaleh putuhena *muballig* Tuhu-Bahalul yang di bawa oleh

Sultan Zainal Abidin dari Gresik ke Ternate telah membangun sekolah (madrasah) di Ternate dan Hitu, bahkan sangat mungkin sekolah yang dibangun di Hitu masih tetap berdiri sampai abad XVII, meskipun dengan tekanan fungsi yang berbeda yaitu merekrut pegawai masjid, seperti imam, khatib dan modim. Para imam kerajaan yang terkenal antara lain Saptu, kakak laki-laki Kapitan Tepil yang menjadi imam dari Uli Hitu. Towale dari Lumatau Nusatapi adalah imam dari Uli Nau Binau, dan khatib Laumuru (Rijali). Mereka-mereka diduga adalah lulusan dari madrasah yang dibangun oleh muballig Tuhu-Bahalul. Rijali (Rijali) menyebut guru-guru yang berperan dalam mengajarkan agama Islam adalah Maulana Ibn Ibrahim dan Mahadum. Bahkan menurut Rijali kepintaran Maulana Ibn Ibrahim melebihi kepintaran Mahadum yang menjadi guru seluruh tanah Ambon. Peran para imam dan guru-guru agama Islam inilah yang memungkinkan dibangunnya sebuah masjid kerajaan pada sekitar awal abad XVI yang diberi nama “masjid tujuh pangkat” (Rijali). Walaupun bangunan masjid tersebut telah tiada, namun masyarakat Hitu kini dapat menunjukkan lokasi dan bekas-bekas reruntuhan dari masjid tersebut.

Dari Hitu terdapat sejumlah kuburan yang dianggap suci (keramat), dari beberapa tokoh yang diyakini sebagai penyiur (guru) agama Islam pertama dan juga tokoh pejuang. Mereka dianggap telah berjasa dalam membangun kerajaan Islam Hitu, juga berjasa dalam menyebarkan agama Islam di Tanah Hitu. (Ibnu Sulaiman) Selain sekolah (madrasah) yang dibangun oleh muballig Tuhu bahahul, masjid “tujuh pangkat” dapat diduga telah dipakai sebagai tempat menuntut ilmu agama Islam Selain itu terdapat pula kasisi (ahli agama) yang mengajarkan dan menulis al-Qur'an kepada anak-anak raja ataupun masyarakat. Dari hasil penelitian, didapati pada tokoh-tokoh masyarakat/pemangku adat di desa Hila dan Kaitetu, kitab-kitab barzanji (maulid) maupun al-Qur'an tua tulisan tangan, yang diperkirakan dibuat sekitar abad XV dan XVI. Sumber tradisi lisan dapat menyebut penulis dari kitab-kitab tersebut yang juga adalah murid Imam Rijali. Mereka itu adalah Muhammad Thalib, Kailebe, pati Margan, serta seorang penulis al-Qur'an wanita bernama Nur Caya cucu dari Arikulapessy. Imam pertama Masjid Wawani (Wapaue) melihat isi serta keindahan dari tulisan tersebut dapat diduga bahwa mereka telah mengikuti pendidikan dalam waktu yang cukup lama. Kitab-kitab tersebut kini tersimpan pada keluarga Laumuru dan keluarga Hatuwe.

M. Shaleh Slamet (Shaleh Slamet:59) menyebut ketujuh pemimpin Uli telah bertindak sebagai guru dan penganjur Islam, menurutnya jika di Jawa dikenal dengan Sembilan wali (walisongo), maka tanah hitu dikenal dengan upu uli yang jumlahnya tujuh sehingga disebut upu itu/upu hitu (pemimpin uli yang berjumlah tujuh orang). Pernyataan seperti ini dapat dibenarkan jika dipakai teori penyebaran Islam yang dimulai dari atas atau dari raja. Artinya jika raja memeluk Islam seluruh rakyat pun menganut agama ini. Sehingga beban penyebaran dan pengembangan agama berada di tangan raja serta para pembesar lainnya. Di Kerajaan Hitu, tugas penyiaran dan pengembangan agama selain berada di tangan Empat Perdana, tentunya juga berada di tangan pemimpin Uli yang menjadi ujung tombak dari persekutuan masyarakat terkecil saat itu. Jadi pemimpin Uli selain sebagai pemimpin pemerintahan jabatan politik) juga bertindak sebagai pemimpin agama dengan demikian lumatau atau rumah gadang dipakai sebagai tempat pendidikan agama bagi anak-anak dari lumatau dimaksud. Kenyataan seperti ini masih didapat sampai sekarang, dimana rumah rumah induk dari satu lumatau dipakai untuk belajar mengaji, dan pelaksanaan shalat berjamaah yang disertai ceramah-ceramah agama, dan yang memimpin Shalat maupun yang mengajarkan membaca Al-Qur'an berasal dari anggota Lumatau itu sendiri, termasuk di dalamnya pengajian ilmu-ilmu agama Islam, terutama fiqh dan tauhid. Terlihat di sini bahwa terdapatnya tanggung jawab dari setiap pemimpin Uli untuk "mengIslamkan" anggotanya. Dengan demikian, pemimpin Uli telah bertindak sebagai guru dan penganjur agama.

Imam dan khatib dapat diduga sebagai guru agama Islam pada masa awal kerajaan Islam, Karena mereka yang diangkat sebagai khatib maupun imam haruslah termasuk memiliki pengetahuan keagamaan yang khusus. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Rijali masih memerlukan datang ke Jepara untuk dikembalikan menjadi Imam. Dengan demikian, kembalinya dari lawatan menuntut ilmu, tentunya akan tampil sebagai guru untuk masyarakat Tanah Hitu. Olehnya itu, sampai saat ini, pada desa-desa yang berada dalam wilayah kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah didapati rumah rumah Iman maupun Khatib yang dijadikan sebagai tempat menuntut ilmu agama Islam dan membaca al-Qur'an. Kebiasaan ini tentunya merupakan warisan turun temurun. Fakta menunjukkan

bahwa mereka yang menjadi Imam maupun khatib biasanya masih memiliki hubungan pertalian darah (Ibnu Sulaiman).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapatlah diketahui bahwa pendidikan telah memainkan peran yang penting sebagai jalur dalam penyebaran agama Islam. Kontak pendidikan tidak hanya berlangsung dalam kerajaan Hitu, tetapi juga mengambil tempat sampai ke pulau Jawa. Para pendidik, selain mereka yang datang ke Tanah Hitu untuk menyiarkan agama, tapi juga berasal dari berbagai lapisan masyarakat seperti raja atau perdana, pemimpin Uli, imam maupun khatib, dengan menjadikan sekolah, masjid, maupun rumah pribadi sebagai tempat berlangsungnya pendidikan, dengan menitikberatkan pelajarannya pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, ilmu fiqih (terutama fiqih ibadah), dan ilmu tauhiutan d atau oleh masyarakat setempat disebut "perukunan".

BAGIAN KELIMA

REALITAS SOSIAL MASYARAKAT

AMBON-MALUKU

A. Kondisi Demografis

Secara literal, istilah demografis berasal dari bahasa Yunani. Kata tersebut merupakan suatu kata majemuk yang terdiri dari dua kata yaitu kata "demos" yang berarti "rakyat atau penduduk" dan kata "grafian" berarti tulisan. Jika kedua kata tersebut digabungkan menjadi satu menjadi "Demosgrafiar" atau demogràfi, maka kata tersebut berarti tulisan-tulisan atau karangan-karangan tentang rakyat atau penduduk (Mokoginto, 1965). Sedangkan J.B.A.F Mayor Polak, (Mayor Polak, 1996) memberikan pengertian kata demografis dari segi Istilah yaitu suatu ilmu yang menggambarkan terutama jumlah penyebaran dan kepadatan penduduk bumisecara statistik termasuk saat-saat kelahiran, kematian, dan penggolongan menurut umur beserta gerakan-gerakannya berupa migrasi. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa demografis merupakan suatu catatan mengenai keadaan penduduk suatu negara atau daerah tentang masyarakat dengan jumlah, jenis kelamin, mata pencaharian, tingkat pendidikan dalam jangka tertentu. Untuk lebih memperjelas tentang keadaan demografis di Negeri Hitu akan dibahas melalui beberapa aspek, sebagai berikut. Jumlah penduduk di Jazirah Leihitu 48674 orang yang dirinci berdasarkan jumlah desa sebagai berikut:

Tabel 3 Jumlah Penduduk di Jazirah Leihitu

No	Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Asilulu	2793	2839	5632
2	Ureng	1978	2058	4036
3	Negeri Lima	2673	2141	4814
4	Seith	2357	2355	4712
5	Kaitetu	1649	1919	3568
6	Hila	1982	2885	4867
7	Wakal	1757	2775	4532
8	Hitu Lama	2123	2202	4325

9	Hitu Mesing	2974	2853	5827
10	Mamala	1289	1382	2671
11	Morela	1749	1891	3640
		23324	25300	48624

Sumber: Leihitu in Figur 2012 Badan Pusat Statistik Maluku Tengah

Masyarakat Maluku, khususnya masyarakat Ambon sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat yang heterogen. Heterogenitas sosial di masa sebelum kolonial ditandai dengan perbedaan suku dan kultur etnis serta agama yang sangat beragam. Masyarakat Ambon terdiri dari berbagai macam suku, terbentuk atas dasar ikatan-ikatan hubungan keluarga yang menetap dalam sebuah teritori tertentu. Jika dilacak mengenai sejarah asal usulnya, sebagian besar mereka sebenarnya bukan penduduk "asli" pulau Ambon, tetapi hampir keseluruhan adalah pendatang dari luar, khususnya dari pulau Seram. Karenanya, Pulau Seram bagi orang Ambon merupakan pulau induk yang biasa disebut dengan "Nusa Ina atau Pulau Ibu, atau pulau dari mana mereka berasal.

Para pendatang itu kemudian menetap di Pulau Ambon, membentuk pemukiman-pemukiman yang tersebar di pulau Ambon. Mereka tersebar baik di Jazirah Leihitu di bagian Barat Pulau Ambon maupun di Jazirah Leitimur di bagian Timur Pulau Ambon. Para pendatang yang menetap di Jazirah Leihitu dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok menurut urutan kedatangannya, yaitu kelompok Totohatu, Tanihitu mesing, Nusatapy, dan Patituban. Kedatangan keempat kelompok tersebut menambah jumlah penghuni yang lebih dahulu ada di Jazirah Leihitu sebelumnya (Dandung Budi Yuwono, 2006). Klan-klan yang ada saat itu antara lain klan Tomu, Hunut, dan Mosapal. Mereka terakhir telah menempati antara lain negeri Hitumesing, Hitu, Wakal, dan Rumahtiga. Mereka di Jazirah Leitimur antara lain orang Mardika, Burger, Mestis, dan sebagainya. Selain itu, di masa-masa selanjutnya juga datang orang Buton, Arab, Bugis, dan Tionghoa. Orang Buton, misalnya sudah datang ke Ambon sekitar satu abad yang lalu. (Budi Yuwono).

Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa asal usul penduduk Pulau Ambon pada awalnya berasal dari Pulau Seram, yakni orang-orang Alifuru. Di antara adalah kelompok (*clan*) Tomu, Hunut, dan Mosapal. Ketiga kelompok tersebut mendiami daerah antara negeri Hitumesing, Wakal, dan Rumatiga, termasuk di antaranya adalah

Telaga Kodok dan sekitarnya di puncak bukit antara Teluk Ambon dan pantai Utara jazirah Hitu. Rumatau yang masih ada sampai saat ini sebagai pecahan dari klan Hunut adalah rumatau Lessy, rumatau Nasela, dan rumatau Anggoda Usman. Setelah ketiga klan tersebut, menyusul para pendatang lainnya kemudian membentuk kelompok sendiri-sendiri (Ziwar Effendi).

Hal tersebut berbeda dengan pendapat Hä. Maryam Lestaluhi. Menurut Ha. Maryam Lestaluhi, sejarah Hitu dapat diikuti dalam buku Hikayat Tanah Hitu, karya tulis Imam Rijali dalam tulisan Arab Melayu. (Maryam Lestaluhi, 1988). Lebih lanjut ditambahkan bahwa “tidak begitu jelas asal maupun awal munculnya penduduk Hitu. Penduduk tanah Hitu yang disebutkan adalah bahwa pada abad ke XIV M., hadir empat orang Perdana yang diawali dengan kehadiran seorang Perdana di tengah masyarakat yang sudah ada ketika itu. Kehadiran keempat Perdana tersebut kemudian menyebarkan Islam di Jazirah Hitu dan bergelar “Upu Hatta” (empat tuan besar). Keempat Perdana itu yang kemudian memerintah di Jazirah Leihitu” (Maryam Lestahu). Namun, Maryam sependapat dengan Ziwar Effendi tentang keberadaan gelombang kelompok pendatang. Keempat kelompok pendatang tersebut selanjutnya membentuk pemerintahan. Menurut Ziwar Effendi, di Jazirah Leihitu, ada empat kelompok gelombang pendatang yang datang secara bergelombang. Kelompok tersebut adalah kelompok Totohatu, Tanihitumessing, Nusatapy, dan Pattituban. Kelompok pertama disebut adalah merupakan kelompok pertama menetap di Hitu. Tanihitumussing sebagai kelompok pendatang yang kedua berasal dari Jawa, yakni keluarga raja Tuban di bawah pimpinan Pattikawa. Sesampainya di Hitu, mereka bermukim di daerah pantai, yakni di muara sungai Waipaliti di kaki gunung Paunussa. Pemimpin mereka yang pertama adalah Sepamole. Mereka juga disebut Zamanmulai. Penyebutan itu didasarkan karena merekalah yang pertama memberanikan diri untuk bermukim di daerah pantai. Pendatang gelombang ketiga adalah dari Jailolo pulau Halmahera bagian Utara di bawah pimpinan Jamilu, salah seorang putra raja Jailolo. Di Jazirah Hitu, kelompok tersebut bermukim di tempat yang bernama Latim di daerah yang sekarang dikenal dengan Hitu. Jamilu juga bergelar Tahalele Ela atau juga Patinggi. Sedangkan pendatang gelombang keempat berasal dari Gorom daerah bagian Timur Pulau Seram di bawah pimpinan Kyai Pati. Kelompok

gelombang keempat ini bermukim di Tanjung Nukuhaly, di muara sungai Olang atau Olang Negeri Kaitetu. Kyai Pati juga bergelar Patituban. Gelaran itu diberikan oleh masyarakat karena Kyai Pati pernah belajar agama Islam di Tuban Jawa Timur (Maryam Lestaluhu).

Hasil penelitian Hamadi, Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama Seri 2, disebutkan bahwa di tanah "Hitu" dimulai dari kesatuan politis yang berkembang menjadi sebuah kerajaan. Sistem kerajaan yang dijumpai di Jazirah Leihitupulau Ambon-struktur pemerintahannya agak berbeda dengan sistem kerajaan di pulau-pulau lainnya yang ada di Ambon maupun di Maluku pada umumnya. (Hamadi Husein, 1995). Perbedaan itu disebabkan karena yang memegang pimpinan pemerintahan tertinggi di tanah Hitu ialah empat orang Perdana. Keempat Perdana tersebut melaksanakan tugas pemerintahannya secara kolegal. Presidium kolegal tersebut diketuai oleh yang tertua usianya. Lebih lanjut ditambahkan bahwa keempat Perdana tersebut adalah.

1. *Pati Selan Binaur atau Samanjadi dengan gelar Totohatu.*
2. *Mulai dengan gelar Tanah Hitumessen.*
3. *Jamilu dengan gelar Nusapati yang berarti "Pendamai Nusa (Pulau), dan*
4. *Pati Lian, Kapati atau Kiyai Pati dengan gelar Pati Tuban*

Keempat Perdana tersebut membawahi tujuh (7) orang Upu Uli. Setiap Uli membawahi empat atau lima buah negeri. Ketujuh Upu Uli tersebut berada di tanah Hitu. Berdasarkan musyawarah bersama antara keempat Perdana dengan tujuh Upu Uli, ditentukan bahwa pusat pemerintahan dan tempat kedudukan keempat Perdana berada di Hitu. Di samping hasil musyawarah tersebut disepakati pula bahwa setiap ulama yang didatangkan dari luar Jazirah Leihitu harus menetap di Hitu sekaligus menjadikan Hitu sebagai pusat penyiaran Islam (Hamadi Husein, 1995).

Ketujuh Upu Uli yang dibentuk-berdasarkan hasil musyawarah bersama adalah:

1. Uli Helawan di Hitu
2. Uli Nau di Binau
3. Uli Ala
4. Uli Hatunuku
5. Uli Sawani

6. Uli Solemata, dan
7. Uli Sailesy

Pada awal abad XVI muncul suatu lembaga baru di samping lembaga yang telah ada, yaitu “raja”. Dengan demikian, di samping sistem pemerintahan berdasarkan sistem pemerintahan kolonial yang dipimpin oleh Perdana, muncul pula sistem kerajaan. Setelah sistem pemerintahan kolegial Perdana dan sistem kerajaan berjalan kurang lebih 20 tahun, muncul lagi sebuah lembaga lain, yakni “Kapitan Hitu.

Setelah berakhirnya perang Kapataha pada tahun 1543, yakni perang antara penduduk setempat dengan Belanda yang berakibat kekalahan penduduk setempat, Belanda kemudian menghapus sistem pemerintahan yang telah menjadi adat di tanah Hitu selama lebih dari 150 tahun. Lembaga Perdana dan Kapitan Hitu dihapus dan lembaga raja diaktifkan menjadi suatu lembaga pemerintahan yang berkedudukan di negeri Hitu. Sistem raja tetap dipertahankan hingga saat ini.

Menurut Rijali dalam Hikayat-Tanah Hitu, dan masih menjadi cerita masyarakat setempat secara turun temurun sebagaimana dikutip oleh H. Maryam Lestaluha bahwa pada masa-masa empat Perdana dimaksudkan di atas, sebenarnya sudah ada seorang raja yang bergelar “Lotusitania” (tempat bertanya). Keempat Perdana yang ada bekerja sama dengan Lotusitania dalam menjalankan dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul di tanah Hitu. Untuk itu dapat dipastikan bahwa sejak awal tanah Hitu telah dikenal sebagai salah satu pusat kekuasaan dan penyebaran agama Islam di Maluku pada umumnya dan khususnya di Jazirah Leihitu.

Penduduk Negeri Hitu (Penduduk Desa Hitu Lama Dan Hitu Mesing) Kecamatan Leihitu terdiri dari penduduk asli dan asal pendatang. Penduduk asli lebih banyak disematkan kepada orang yang tinggal di kedua negeri tersebut yang berjenis laki-laki. Sedangkan penduduk pendatang lebih banyak disematkan kepada orang yang tinggal di kedua negeri itu dari jenis perempuan. Hal itu dikarenakan kaum laki-laki tinggal menetap bersama alam serta aktif berpartisipasi dalam pembangunan Desa, sehingga ia dikategorikan sebagai penduduk asli. Sedangkan penduduk pendatang terdiri dari kaum perempuan dikarenakan terjadinya proses perkawinan, sehingga otomatis menjadi penduduk asli.

B. Stratifikasi Sosial Masyarakat

1. *Susunan Masyarakat*

Jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan jauh sebelum pengaruh pengaruh dari luar terutama orang Barat, negeri-negeri di pulau-pulau Ambon Lease khususnya dan Maluku Tengah pada umumnya adalah merupakan negeri-negeri yang berdiri sendiri. Antara satu negeri dengan negeri lainnya walaupun saling berdampingan namun tidak merupakan satu kesatuan. Masing-masing negeri dengan kedaulatannya sehingga tidak ada negeri yang menjadi bawahan atau atasan. Karena batas-batas antara satu negeri yang satu dengan negeri lainnya tidak jelas, maka sering terjadi sengketa dan menjadi perang antara negeri-negeri yang bertetangga tersebut (Hamadi Husein, 1995).

Terjadinya pengelompokan masyarakat atas suatu negeri bisa berdasarkan keturunan atau genealogis dan bisa juga karena kesatuan wilayah tempat tinggal atau teritorial. Jika pengelompokan masyarakat berdasarkan genealogis teritorial, maka unsur genealogisnya yang dominan, sedangkan jika pengelompokan masyarakat berdasarkan teritorial genealogis, maka yang dominan adalah unsur teritorialnya. Dan jika dilihat dari pengelompokan yang tertua, maka faktor keturunan atau hubungan darah (genealogis) paling dominan. Hubungan tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu hubungan berdasarkan garis keturunan ibu dan garis berdasarkan keturunan bapak. Susunan masyarakat mulai dari keluarga sebagai unit terkecil. Urutan selanjutnya adalah rumatau, uku atau soa, dan aman atau negeri.

1) *Rumatau*

Kesatuan kelompok genealogis yang lebih besar sesudah keluarga adalah rumatau. Secara harfiah, kata "ruma" berarti "rumah", dan kata "tau" berarti "isi". Arti lain dari kata "tau" adalah "periuk tembikar yang besar". Dengan demikian, rumatau dapat diartikan sebagai rumah dimana penghuni-penghuninya makan bersama-sama dari satu periuk. Jika kata "tau" diartikan sebagai "isi", maka rumatau berarti rumah yang didiami bersama-sama oleh orang-orang yang seketurunan dan keanggotaannya tersusun menurut garis bapak. Arti lain dari kata "rumatau yang populer di kalangan masyarakat adalah "mata-mata". Mata berarti "asal" atau "induk". Jadi, mataruma

berarti rumali induk atau rumah asal yang dapat disamakan dengan rumah gadang di Minangkabau. Sebuah rumatau biasanya terdiri atas beberapa keluarga dengan kepala keluarganya masing masing (Ibnu Sulaiman, 2001).

Rumatau merupakan sel induk bagi terbentuknya masyarakat di daerah Ambon Lease. Orang yang tidak tergabung ke dalam salah satu rumatau, sulit untuk dapat turut serta di dalam lalu lintas hukum dan kurang mendapat perlindungan hukum. Hal itu disebabkan karena tidak masuk hitungan sebagai orang asli dari negeri yang bersangkutan. Dari rumatau-rumatau itulah berkembangnya susunan masyarakat yang selanjutnya dalam ruang lingkup yang lebih luas terbentuk Uku atau Soa.

Untuk mengatur urusan suatu rumatau, baik dalam hubungan ke dalam maupun terhadap pihak luar, seperti rumatau lainnya, diangkatlah salah seorang dari anggota rumatau yang bersangkutan menjadi pimpinan dengan gelar "upu". Lazimnya ypu dipilih yang tertua atau yang dituakan di antara anggota rumatau. Senioritas generasi seseorang memegang peranan penting untuk dapat diangkat menjadi upu.

2) Uku

Seiring dengan bertambahnya anggota rumatau yang ditandai dengan lahirnya manusia baru dalam rumatau tersebut, lama kelamaan rumah besar itu menjadikan ruangnya tidak mencukupi lagi untuk menampung anggota keluarga. Karena itu, timbulah keinginan dari sebagian penghuni-penghuni untuk keluar dan memisahkan diri dari rumah besar itu dan membangun tempat tinggal (rumah) sendiri di luar rumah bersama. Pembangunan tempat tinggal baru tentu saja harus mendapat restu dari upu. Pada perkembangan awal rumah rumah baru yang dibangun masih di sekitar rumatau atau rumah asal. Karena perkembangan lebih lanjut, upu dari rumatau tua tidak mampu lagi mengurus rumah baru tersebut, sehingga beberapa rumah baru ada yang menjadi rumatau (Ibnu Sulaiman, 2001).

Dalam perkembangan berikutnya, karena rumatau dalam satu wilayah semakin banyak dan menempati wilayah yang luas, maka terbentuklah satu perkampungan yang bersifat genealogis

teritorial yang disebut uku atau huku. Pemimpin uku atau huku bergelar Tamaela. Beberapa kampung di Seram Bagian Barat memakai nama uku atau huku, seperti Huku Anakota, Uku Kecil di sepanjang sungai Tala dan negeri Soahuku. Sedangkan di Pulau Ambon, khususnya di Leitimur seperti Hukurilla, Ukuhener kampung tertua dari negeri Eri dan Ukuhuri. Ukuhuri dan Ukuhener saat ini masuk dalam petuanan negeri Latuhalat. Sedangkan di pantai Hitu sebelah Utara terdapat sebuah kampung bernama Ukuatelu yang masuk petuanan negeri Hila dan Hukunalo. Dengan demikian, istilah uku atau huku merupakan persekutuan asli dari Seram dan Pulau Ambon.

3) *Soa*

Soa merupakan suatu persekutuan teritorial yang ada di Ambon. Soa merupakan suatu wilayah yang menjadi bagian dari suatu petuanan atau negeri. Di bawah soa bernaung beberapa rumatau.

Pada saat sekarang terjadi perubahan, yakni soa ada kalanya merupakan penjelmaan dari uku dan adakalanya penjelmaan dari hena. Terjadinya perubahan itu terutama disebabkan oleh deportasi penduduk oleh Gubernur Gerrit Demmer dan Arnold de Vlamingh van Oudshoorn pada media abad 17 (Ziwar Effendi, 1987) Karena soa bukanlah merupakan satu kesatuan genealogis, maka dia tidak mempunyai primus inter pares dan karena itu seorang kepala soa tidak berwenang demi hukum bertindak untuk dan atas nama dari rumatau yang tergabung di dalam soa-nya. Sebaliknya, rumatau mempunyai seorang primus inter pares. Walaupun tidak menutup kemungkinan ada soa hanya mempunyai sebuah rumatau. Kepala soa biasanya diangkat dari orang-orang keturunan rumatau asal (Ziwar Effendi, 1987).

4) *Hena dan Aman*

Menurut Van Hoevell, di Ambon Lease hena aslinya adalah sebuah persekutuan yang lebih besar dari uku (Van Hoevell). Hena merupakan persekutuan dari beberapa ükü yang bersifat genealogis, namun unsur teritorial harus pula diperhitungkan. Singkatnya, hena adalah merupakan persekutuan yang menitik beratkan pada unsur genealogis atau kebalikan dari soa. Sedangkan aman sama dengan hena, yakni merupakan kesatuan

dari pembagian-pembagian yang bersifat teritorial (Ziwar Effendi, 1987). Pada umumnya hena berubah menjadi soa, kecuali pada Uli Hatuhaha di pulau Haruku, dimana hena-hena yang tergabung di dalamnya sudah deportasi berubah menjadi negeri atau petuanan yang berdiri sendiri, yaitu negeri Pelauw, Rohomoni, Hulaliu, Kailolo, dan Kabauw.

5) *Negeri*

Istilah negeri jika diteliti lebih jauh bukanlah berasal dari bahasan asli dari Maluku, melainkan istilah itu merupakan istilah impor. Suatu negeri adalah persekutuan teritorial yang terdiri atas beberapa soa yang pada umumnya berjumlah paling sedikit tiga buah. Di jazirah Hitu misalnya terutama di pantai Utara dan Timur, negeri-negeri disana adalah penjelmaan dari uli-uli. Sebuah negeri dipimpin oleh seorang Kepala Negeri yang disebut dengan Pamerentah dan sehari-hari dipanggil sebagai "raja". Sekarang ini susunan wilayah pemerintähän negeri adalah wilayah yang membentuk negeri. Di bawahnya terdapat wilayah-wilayah soa yang terbentuk dari beberapa rumatau sebagai persekutuan genealogis.

2. *Kondisi Sosial Masyarakat*

Tidak dapat dipungkiri bahwa dari sisi geografis, baik Desa Hitu termasuk wilayah yang cukup strategis di Pulau Ambon, dan menjadi pusat lalulintas untuk memasuki Kota Ambon. Hal itu disebabkan karena tingkat mobilitas penduduk, barang maupun informasi relatif tinggi. Dilihat dari sisi tersebut, kedua desa itu dapat dipandang sebagai kota desa. Akibatnya, transformasi dalam berbagai segi kehidupan masyarakatpun menjadi relatif tinggi.

Di bidang sosial budaya misalnya, pola pergaulan antar keluarga di tengah masyarakat semakin terbuka dan berakibat semakin rentannya masyarakat dalam menerima perubahan-perubahan. Bila perubahan yang masuk adalah perubahan positif, maka hasilnya pun dapat diharapkan menjadi positif pula. Namun, jika sebaliknya yang terjadi, maka hal itu akan menimbulkan masalah tersendiri. Perubahan negatif yang ada itulah menjadi salah satu tugas bersama agar nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai wadah pemersatu demi kerukunan bersama perlu dilestarikan.

Dari segi sosial ekonomi masyarakat Jazirah Leihitu dapat dikemukakan bahwa $\pm 45\%$ dari jumlah penduduk berprofesi sebagai petani, $\pm 22\%$ berprofesi sebagai nelayan, $\pm 10\%$ berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), $\pm 0,5\%$ berprofesi sebagai wiraswasta, sedangkan lebihnya berprofesi selain yang disebutkan di atas.

Dari segi kepegangan terhadap agama, Jazirah Leihitu sebagaimana dikemukakan sebelumnya, yakni sebagai salah pusat penyiaran Islam di Maluku hingga saat ini pun keadaan tersebut tidak berubah, yakni 100% penduduknya beragama Islam.

C. Sistem Pemerintahan Negeri

Pada bagian ini dikemukakan tentang lembaga pemerintahan negeri yang terdapat dalam suatu negeri atau desa yang ada di Maluku. Sebab pemerintahan negeri memegang peranan penting dalam menjaga dan memelihara keberlangsungan adat. Peranan lembaga pemerintahan negeri menjadi sangat menentukan (Lawrence, 1977). Demikian pula lembaga pemerintahan dalam satu negeri atau desa merupakan salah satu unsur penting bagi terciptanya sistem pemerintahan yang efektif, disamping itu, pemerintah dalam suatu negeri merupakan penanggung jawab bagi terpeliharanya adat atau budaya yang oleh Friedman disebut dengan struktur hukum.

1. Sistem Pemerintahan Negeri

a. *Lembaga Pemerintahan Negeri (Desa)*

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam wilayah petuanan dari sebuah negeri atau desa terdapat beberapa wilayah kesatuan administratif terbentuk oleh beberapa rumatau, dan rumatau terbentuk oleh beberapa keluarga sebagai sub unit dari sebuah rumatau. Rumatau adalah persekutuan genealogis, sedangkan soa adalah persekutuan teritorial genealogis, yakni satu kesatuan wilayah yang didiami oleh beberapa kelompok orang yang masing-masing kelompoknya merupakan kesatuan genealogis, yaitu rumatau tersebut. Rumatau yang menempati satu wilayah soa bisa berasal dari keturunan atau asal usul yang berbeda. Negeri sendiri lebih banyak merupakan satu persekutuan teritorial. Unsur genealogis pada dasarnya terhenti pada tingkat soa. Di atas negeri-negeri berdirilah kecamatan sebagai koordinator.

Dalam pemerintahan suatu negeri yang ada di Maluku, termasuk pulau Ambon terdiri atas pemerintah negeri dan para kepala soa. Pemerintah negeri adalah Saniri Rajapatih yang biasa juga disebut dengan bicara raja patih (Ziwar Effendi, 1987). Pemerintah negeri atau Saniri Rajapatih dipimpin oleh orang dipilih oleh masyarakat berdasarkan garis keturunan tertentu. Orang yang dipilih untuk menjadi pemerintah negeri (bapak raja) dikukuhkan oleh Bupati atau Walikota. Dalam susunan pemerintahan negeri, lazimnya anggota saniri terdiri dari pejabat yang duduk dalam Saniri Rajapati dan wakil dari soa yang ada (bukan kepala soa), kepala adat tua-tua negeri, soperii soa tanah, tamaela ami haha, tukang, para cendekiawan, kawang darat dan kawang laut, dan petugas-petugas di bidang kerohanian. Jumlah yang lazim antara 12 – 15 orang. Tukang yang dimaksud dalam saniri tersebut bukan hanya sekadar berarti pandai besi, tukang kayu atau tukang batu, melainkan orang yang mengawasi jalannya pembangunan di bidang fisik.

Dalam hal pembangunan dalam wilayah pemerintah negeri, Pemerintah negeri (raja) memiliki kewajiban untuk meminta persetujuan dari saniri negeri sebelum melaksanakan sesuatu yang menyangkut hajat masyarakatnya. Saniri negeri dalam pemerintahan negeri di wilayah Maluku Tengah termasuk pulau Ambon adalah merupakan semacam badan legislatif, namun ketuanya tetap ditangan pemerintah negeri (bapak raja). Bentuk saniri yang dikemukakan di atas merupakan saniri lengkap.

Di samping saniri lengkap tersebut, adalah ada lagi satu saniri yang disebut dengan saniri besar. Saniri besar adalah semacam rapat terbuka antara Saniri negeri langsung dengan seluruh penduduk yang bersidang sekali setahun di baileo negeri. Saniri besar biasanya diadakan sekali dalam setahun dan diadakan pada awal tahun. Pertemuan saniri besar merupakan wadah pemerintah negeri dalam menyampaikan pertanggung jawabannya kepada masyarakat yang dipimpinya. Pertanggung jawaban itu berkenaan dengan jalannya pemerintah dan keuangan negeri serta hal-hal lainnya yang menyangkut hal ihwal negeri pada tahun yang sudah berjalan. Rapat pemerintah negeri dipimpin langsung oleh bapak raja.

b. Perangkat Pemerintahan Negeri

Pemerintahan Negeri yang ada di Maluku, khususnya Maluku Tengah termasuk pulau Ambon adalah pejabat-pejabat yang menjalankan kekuasaan di bidang eksekutif. Pejabat yang pertama adalah Pemerintah yang bukan saja sebagai pimpinan eksekutif, melainkan juga memimpin bidang legislatif dan yudikatif. Pejabat kedua adalah para Kepala Soa yang bertindak sebagai kepala pemerintahan di soa mewakili pemerintah di dalam wilayah soa masing-masing. Selain menjadi kepala soa di dalam wilayahnya, kepala-kepala soa tersebut secara bergiliran bertugas mewakili pemerintah selama “satu bulan” dalam melaksanakan tugas-tugas negeri atas nama pemerintah. Selama bertugas, kepala soa tersebut berkewajiban menjaga agar segala sesuatu di negerinya berjalan dengan baik. Karena tugasnya adalah menjaga soa selama satu bulan, maka ia dipanggil sebagai “kepala soa bulan” atau “kepala soa jaga”.

Yang ketiga adalah kepala kawang atau kawang yang tugasnya menjaga dan memelihara perbatasan negeri, hutan-butan dan kebun-kebun agar dirawat dan ditanami secara teratur, serta panennya dilakukan pada waktu atau musim yang paling menguntungkan. Bahkan, jika perlu kebun-kebun tersebut di-sasi.

Petugas-petugas, negeri lainnya tetapi tidak masuk dalam anggota saniri adalah “juritulis” (sekretaris desa dalam administrasi pemerintahan desa) dan marinyoo yang bertugas menyampaikan perintah-perintah dan pemberitahuan pemberitahuan dari pemerintah negeri kepada rakyat dengan cara tabãos.

c. Pengangkatan Pemerintah Negeri

Jauh sebelum Indonesia merdeka, tatanan pemerintahan negeri di Maluku, khususnya di pulau Ambon telah tertata sedemikian rupa. Hal itu dapat dilihat dalam Beskyut vab Secretaris van Staat, Gouverneur General van Nederlansch Indie, tanggal 15 April 1824 No. 1, Staatsblad tahun 1824 No. 19a tentang Reglement op het Binnenlandsch Bestuur en dat der Financien op Amboina en Onder hoorigheden. Undang-undang tersebut ditanda-tangani oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Baron van der Capellen, dan pengumuman dalam Lembaran Negara (staatsblad, ditanda-tangani Sekretaris J.

Snither. Peraturan tersebut belum pernah dicabut walau penerapannya sudah mengalami penyimpangan dalam praktik pemerintahan.

Menurut aturan tersebut di atas, seorang pemerintah negeri adalah orang yang pertama dari negeri yang bersangkutan yang langsung menerima perintah-perintah dari Pemerintah di atasnya dan bertanggungjawab tentang pelaksanaannya di negerinya sendiri berdasarkan hirarkhi pemerintahan. Jabatan pemerintah negeri diperoleh melalui suatu pemilihan terbatas. Keterbatasan itu disebabkan karena yang memilih hanyalah saniri lengkap sebagai badan legislatif, tidak langsung dipilih oleh rakyat (saniri besar). Hasil pemilihan dari saniri lengkap tersebut kemudian disampaikan kepada Residen. Jika Residen tidak keberatan atas hasil pemilihan tersebut, maka diterbitkalah Surat Pengangkatan atas nama ratu dan perkenaan Gubernur Jenderal. Pelantikan dan penyumpahan dilakukan oleh Controller.

Dalam pemilihan pemerintah negeri terkadang tidak diperoleh calon yang dikehendaki atau tidak memenuhi syarat. Jika terjadi hal demikian, maka diadakan pemilihan kedua. Jika pemilihan kedua masih belum didapat calon yang dikehendaki, maka Residen dapat mengangkat sendiri tanpa melalui pencalonan lagi. Sedangkan kriteria dari calon seorang pemerintah negeri adalah:

- a) Sedapat mungkin diambil dari orang yang paling terkemuka karena kelahiran atau keterunan dan dari golongan keturunan orang-orang pemerintah (Ziwar Effendi, 1987).
- b) Jika menurut kebiasaan pemerintah tidak harus diganti secara turun temurun, tetapi ada hak didahulukan bagi saudara laki-laki dari mantan pemerintah negeri itu sendiri.

Jika pergantian pemerintahan negeri diatur secara turun temurun, maka pertama kali pilihan itu dijatuhkan kepada anak laki-laki, jika tidak ada anak laki-laki maka pilihan dijatuhkan kepada saudara laki-laki atau anak laki-laki dari saudara laki-laki dari bekas pejabat pemerintah negeri tersebut. Jika semuanya tidak ada, maka dipilih anak laki-laki atau anak

laki-laki dari saudara dari pemerintah yang memerintah sebelumnya.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas dapat dilihat bahwa peraturan tersebut tetap menghormati adat dan kebiasaan yang berlaku di kalangan masyarakat. Akan tetapi sejak berlakunya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa sampai tahun 1999, yang mengatur tentang tata cara pemilihan kepala desa, maka sistem tradisional yang diwarisi masyarakat secara turun-temurun mulai mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut diikuti oleh kenyataan bahwa kepala desa sudah mulai mendapatkan gaji dari pemerintah. Akibatnya, banyak pihak di kampung-kampung terdorong untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa. Walaupun demikian, faktor keturunan masih tetap menjadi pertimbangan yang secara tradisional diwarisi sebagai tolok ukur jabatan kepala desa. Sebab, kepala desa di semua wilayah secara otomatis menjadi kepala pemerintahan negeri (bapak raja). Akan tetapi sejak berlakunya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa sampai tahun 1999, 46 yang mengatur tentang tata cara pemilihan kepala desa, maka sistem tradisional yang diwarisi masyarakat Maluku pada umumnya secara turun-temurun mulai mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut diikuti oleh kenyataan bahwa pemerintah negeri (bapak raja) sudah mulai mendapatkan gaji dari pemerintah. Akibatnya, banyak pihak di kampung-kampung terdorong untuk mencalonkan diri sebagai pemerintah negeri (bapak raja). Walaupun demikian, faktor keturunan masih tetap menjadi pertimbangan yang secara tradisional diwarisi sebagai tolok ukur jabatan pemerintah negeri (bapak raja). Sistem tersebut terlihat masih dipakai dalam masyarakat walaupun telah dikeluarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999, tentang Otonomi Daerah yang menggantikan undang-undang sebelumnya.

d. Gelar Pemerintah Negeri

Seperti diketahui bahwa setelah Portugis meninggalkan Maluku, Belanda menancapkan kekuasaannya dengan sistem pemerintahan yang ditata sesuai kepentingannya. Belanda dengan kepentingannya, dalam menata sistem pemerintahan

adat di Maluku tetap mengakomodir tatanan adat yang berlaku. Untuk itu, segala sesuatu yang berkenaan dengan sistem pemerintahan negeri harus dibuatkan aturan tertulis. Aturan tertulis itu diatur dalam Besluit Secretaris van Staat, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

Menurut Reglemen tersebut, seorang pemerintah negeri yang di dalam peraturan tersebut, regent adalah orang yang pertama dari negeri yang bersangkutan yang langsung menerima perintah-perintah dari pemerintah (Belanda) dan bertanggungjawab tentang pelaksanaannya di negerinya sendiri.

Berdasarkan susunan dan hirarki pemerintahan, maka pemerintah dari suatu negeri di daerah Maluku, khususnya Maluku Tengah dapat disamakan dengan kepala desa atau lurah di Pulau Jawa. Jabatan pemerintah negeri tersebut diperoleh melalui satu pemilihan terbatas, karena yang memilih hanyalah Saniri Lengkap sebagai Badan Legislatif, tidak langsung dipilih oleh seluruh rakyat. Hasil pemilihan dari saniri negeri tersebut disampaikan kepada Residen.

Para pemerintah negeri yang diangkat diberi gelar. Gelar diberikan sesuai dengan tingkatan atau jabatan yang mereka pegang. Gelar-gelar tersebut adalah raja. Raja adalah gelar tertinggi dan terhormat dalam suatu negeri, disusul kemudian dengan gelar Patty dan yang terendah adalah Orang Kaya. Pemberian gelar tersebut disesuaikan dengan keadaan negeri yang menjadi tanggungjawabnya. Selain dari gelar tersebut, masih ada tanda-tanda kebesaran lainnya yang juga menunjukkan perbedaan tingkat atau martabat para pemerintah tersebut. Di antaranya sebuah tongkat jabatan, panji-panji dan payung kebesaran yang mereka miliki.

Tongkat jabatan atau tongkat kebesaran diberikan kepada semua pemerintah negeri pada saat pelantikan tanpa melihat gelar masing-masing. Tongkat yang diberikan itu berkepala perak. Sedangkan tongkat jabatan atau tongkat kebesaran hanya diberikan kepada Gubernur Jenderal atau kepada Residen atas nama Gubernur Jenderal Belanda. Namun, bagi pemerintah negeri yang sebelum berlakunya larangan tersebut oleh Belanda memegang tongkat jabatan atau tongkat

kebesaran tetap dibolehkan. Mengenai warna dari payung kebesaran juga berlaku seperti warna panji-panji sebagaimana diatur dalam pasal 93, 94, dan 95. Dalam pasal 95 ditegaskan bahwa pemerintah dari satu negeri yang berhak memakai panji-panji kelas satu, yaitu warna kuning, emas dan payung kebesaran juga berwarna kuning emas. Panji dan payung kebesaran itu jika melewati pos penjagaan militer harus mendapat penghormatan dengan angkat senjata seperti seorang perwira angkatan darat atau angkatan laut (Ziwar Effendi). Pada upacara-upacara atau pesta-pesta resmi, tempat duduk para pemerintah negeri itupun diatur sedemikian rupa berdasarkan kedudukannya.

Gelar yang telah dimiliki oleh seorang pemerintah negeri biasanya meningkat, misalnya dari Orang Kaya menjadi Patta, dan Patta menjadi Raja. Perpindahan itu tergantung pada tanggapan pemerintah Belanda. Tanggapan pemerintah Belanda tersebut didasarkan atas prestasi pengabdian mereka. Selain dari prestasi, unsur like and dislike (suka atau tidak suka) memegang peranan penting dalam penentuan tersebut. Unsur dislike memungkinkan sebuah negeri yang secara histories adalah negeri yang besar, pemerintah negerinya hanya bergelar. Orang Kaya. Terhadap kasus tersebut dapat dicontohkan seperti negeri Hitumessing yang pemerintahnya hanya bergelar Orang Kaya, padahal di dalam sejarah Hitumessing yang asalnya Tanibitumessing adalah salah seorang perdana dalam pemerintahan Adat Tanah Hitu di abad kelima belas, apalagi Hitumessing berbeda dengan merupakan negeri yang penduduknya beragama Islam keyakinan pemerintah Belanda. Hal itu tidaklah mengherankan karena pemerintah Belanda sengaja berbuat seperti itu demi berhasilnya usaha penjajahan mereka dan sebagai usaha untuk memecah belah masyarakat.

Untuk menghimpun para pemerintah negeri yang ada dibentuk satu perserikatan yang disebut dengan Latupatty, Perserikatan Latupatty tidak mempunyai kekuasaan administrative dan tidak pula membawahi atau mengkoordinir negeri-negeri yang tergabung di dalamnya. Latupatty hanyalah suatu badan tempat berhimpunnya para pemerintah dari negeri-negeri di dalam wilayah kerjanya untuk memusyawarahkan segala sesuatu yang pertaliannya dengan

adat. Para pemerintah negeri bisa berpendapat mengenai satu persoalan, misalnya mengenai sengketa antara dua negeri atau tentang penerapan hukum adat, tetapi mereka tidak dapat memaksakan pendapat mereka itu kepada negeri negeri atau pihak-pihak yang bersengketa. Pengangkatan pimpinan dipilih oleh para pemerintah negeri dengan nama ketua, tetapi jabatan atau itu tidak tetap baik orangnya maupun negerinya.

BAGIAN KEENAM

NILAI PENDIDIKAN DALAM RITUAL ADAT *WALIMAH AL-SAFAR* DI MASYARAKAT MALUKU

A. Sejarah Dilaksanakan Upacara *Walimah al-Safar*

Upacara *walimah al-Safar* dilaksanakan oleh masyarakat Leihiitu setelah kedatangan Islam ke tanah Hitu, sekitar tahun 1600 M. Kemudian ulama-ulama Hitu pergi ke Jawa untuk belajar syariat Islam seperti: Tuban, Gresik (Jawa Timur) dan lain-lain. Setelah mereka kembali ke Ambon, mereka ajarkan Islam dan syariatnya kepada masyarakat. Mereka melaksanakan acara-acara ritual seperti acara *Walimah al-Safar* dalam rangka keberangkatan ke tanah suci Mekkah. Dahulu adat tersebut namanya bukan *walimah al-Safar* tetapi dikenal dengan sebutan "*Bakumpul Basudara*". Di dalam acara bakumpul basudara itulah dibicarakan hal-hal yang terkait dengan persiapan pelaksanaan acara keberangkatan calon Haji. Mulai dari pemberitahuan kepada keluarga, acara tahlilan, baca Berzanji, *mala suci diri* (dalam permintaan maaf, maka jiarah, kalau di Desa Morella disebut juga dengan malam "Nahu Lima" yaitu malam permintaan maaf disertai dengan pemberian amplop yang berisikan uang (sukarela), juga acara kasi makan orang (sedekah) kepada anak yatim piatu.

Pelaksanaan acara *walimah al-Safar*, terbagi tiga tahap pra haji, pelaksanaan haji, dan pasca haji. *Walimah al-safar* dilaksanakan sebagai bentuk ikhtiar dan do'a, agar seseorang yang akan melaksanakan ibadah haji mendapat keselamatan dan kekuatan pada waktu melaksanakan haji hingga pulang. Prosesi tersebut didasari bahwa perjalanan haji memakan waktu yang 3-5 bulan. Sehingga banyak jamaah ibadah haji yang meninggal dalam di perjalanan.

Berdasarkan penjelasan sejarah *walimah al-Safar* tersebut, pelaksanaan *walimah al-Safar* di kalangan masyarakat Leihiitu merupakan bagian dari napak tilas perjuangan para tetua yang memenuhi panggilan Allah swt., dalam waktu yang relatif lama dengan

segala rintangan dalam perjalanan. Untuk keselamatan itulah, manusia memanjatkan doa-doa untuk keselamatan perjalannya. Memanjatkan doa dan ritual *walimah al-Safar* merupakan bentuk nilai kasih sayang yang terbangun dalam ikatan kekeluargaan yang mendalam pada setiap warga masyarakat, terutama pada keluarga yang ditinggalkan ibadah haji.

B. Alasan dan Tujuan Pelaksanaan *Upacara Walimah al-Safar*

Di kalangan masyarakat Leihitu, *Walimah al-Safar* dimaknai ajang pamitan dan tasyakuran. Disebut ajang pamitan, karena dalam upacara tersebut, calon Jemaah haji meminta untuk didoakan selama kepergian oleh keluarga tetangga dan meminta maaf atas berbagai kekeliruan dan kekhilafan selama bergaul dengan keluarga dan tetangga. Disebut tasyakuran karena pihak calon Jemaah haji dan keluarga merasa diberikan kenikmatan untuk berhaji yang tidak semua orang dapat melakukannya. Wujud syukur itulah kemudian memanggil keluarga dan tetangga untuk berkumpul, berdoa, dan makan bersama. Hal ini ditegaskan oleh Hasan Wael, tokoh masyarakat Leihitu.

Walimah al-Safar menurut masyarakat Leihitu merupakan suatu ritual keagamaan, suatu tradisi adat sejak dahulu yang dilakukan orang tua-tua dahulu untuk memohon keselamatan dari Allah swt. Sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Haji Moh. Amin Melawat.

Pelaksanaan *walimah al-Safar* bagi yang melaksanakannya memiliki tujuan tertentu. Berdasarkan kajian terhadap beberapa kegiatan yang di dalamnya terdapat *walimah al-Safar*, dapat diidentifikasi tujuan penting dari *walimah al-Safar* sebagaimana dijelaskan oleh M. Karman, sebagai berikut:

1. *Walifah al-safar* sebagai refleksi syukur dari seorang hamba kepada Khaliknya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas pendukungnya sehingga dapat menunaikan kewajiban dari pilar Islam yang lima. Banyak orang hendak menunaikan ibadah haji tetapi terkendala dengan dana dan kesempatan sehingga haji hanya ada dalam kenangan.
2. *Walimah al-Safar* sebagai wahana bagi solidaritas kemanusiaan, karena melalui wahana *walimah al-Safar* ini manusia yang

memiliki kepedulian terhadap manusia lain ikut andail dalam kegiatan *walimah al-Safar*, baik memberikan dukungan moril, tenaga, material, dan lain-lain.

3. *Walimah al-Safar* sebagai simbol kebaikan manusia baik spiritual maupun sosial, karena dengan *walimah al-Safar*, manusia diajak untuk khusyu dalam berdoa dan memiliki kepekaan terhadap makhluk sosial lainnya, baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai tetangga. Akhir-akhir ini, dengan dalih kesibukan dan pekerjaan, masyarakat modern telah melupakan arti penting dari hidup bersama yang saling bantu, saling peduli, dan saling menolong (M. Karman, 2010).

Berdasarkan penjelasan tujuan *walimah al-Safar* tersebut di atas, dapat diberikan suatu simpulan bahwa *walimah al-Safar* mengandung nilai Islami, yaitu nilai keikhlasan, kesabaran, dan nilai syukur. Nilai *walimah al-Safar* tersebut secara utuh menjadi simbol kasih sayang, kejujuran, persatuan, kerja sama, dan persamaan. Keseluruhan nilai tersebut, merupakan keseimbangan hubungan baik dengan Allah swt., dan berhubungan baik dengan sesama manusia. Karena manusia memiliki empat dimensi; 1). Dimensi Keindividualan, 2). Dimensi Kesosialan, 3). Dimensi Kesusilaan, dan 4). Dimensi Keagamaan.

C. Proses Upacara Adat Walimah al-Safar

Proses *walimah al-Safar* dalam dilihat dalam tiga fase, yaitu: (1) sebelum keberangkatan, (2) selama pelaksanaan haji, dan (3) setelah pulang dari haji. Pihak keluarga dalam tiga fase tersebut melaksanakan *walimah al-Safar* yang melibatkan para anggota keluarga dan tetangga terdekat, yang penjelasannya dapat dikemukakan berikut ini.

a. Sebelum Berangkat

Seorang calon jamaah haji jauh sebelum berangkat untuk menunaikan ibadah haji telah mempersiapkan diri. *Seluruh* waktunya dipersiapkan untuk naik haji. *Walimah al-Safar* yang dilaksanakan sebelum berangkat haji terdiri dari: kumpul basudara (*lahaloilumae*), dipingit (*bakurung*), ziarah kubur, membaca Yasin dan tahlil, tausiyah, bermaaf-maafan (*oi ala maaf*), dan mengantar jamaah haji.

1) Kumpul Basudara (*lahaloilumae*)

Istilah “kumpul basudara” di kalangan masyarakat Leihitu dilakukan satu atau dua minggu setelah ada informasi tanggal keberangkatan haji, di rumah calon jemaah haji, keluarga yang tinggal dekat ataupun yang tinggal jauh diundang untuk datang bakumpul saudara. Banyak yang dilakukan dalam aktivitas “kumpul basudara” ini, antara lain membicarakan tentang apa yang harus dipersiapkan menjelang keberangkatan haji.

Upacara “kumpul basudara” dilakukan dalam rangka mempersiapkan perjalanan calon jemaah haji oleh anggota keluarga. Persiapan yang dibutuhkan, antara lain, persediaan dana selama *walimah al-Safar* dan pada waktu pelaksanaan haji, sehingga calon jemaah haji dapat fokus di tanah suci, dan lain-lain. “Kumpul basudara” juga merupakan wahana silaturahmi keluarga yang selama ini jarang bertemu. Wahana ini dapat dimanfaatkan untuk saling memaafkan sehingga ikatan kekeluargaan semakin kuat karena beban pikiran dan hati telah tersalurkan.

Tradisi kumpul basudara merupakan tradisi masyarakat yang positif sebagai bukti bahwa masyarakat Leihitu cinta persaudaraan, cinta persatuan, cinta kasih sayang, cinta kejujuran, dan menjunjung persamaan hak dan kewajiban, yang dapat berkontribusi bagi perwujudan kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang aman.

Berdasarkan penjelasan tersebut, “kumpul basudara” dalam *walimah al-Safar* di Leihitu merupakan tradisi sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat dan perlu dilestarikan. Dengan acara ini, berbagai pihak merasa senang telah membantu saudara yang sedang membutuhkan dorongan moral. Tampak, bahwa upacara adat *kumpul basudara* ini dapat mempererat silaturahmi, karena *baku ingat satu deng laeng baku sayang*, dan memupuk persaudaraan dan kekeluargaan, membangun kerja sama yang harmonis dengan penuh keikhlasan dan kejujuran, dan kesamaan hak dan kewajiban.

2) Dipingit (Bakurung)

Tradisi yang berkembang di Leihitu, tampak setelah saudara-saudara calon jemaah haji berkumpul di rumah calon haji melakukan pingitan atau calon jemaah haji dipingit. Masyarakat Leihitu menyebut tradisi itu dengan “bakurung”,

yaitu calon jemaah haji dilarang bepergian jauh dari rumahnya atau kampung halamannya dengan jarak yang cukup jauh. Calon haji juga dilarang bekerja yang membutuhkan tenaga yang berat-berat. Tujuan “bakurung” ini agar calon jemaah haji tetap sehat, bugar dan kuat, baik fisik dan mentalnya, dalam menghadapi ibadah di tanah suci Mekkah. Tujuan utama bakurung bagi masyarakat Jazirah Leihitu sebagai bentuk pengemblengan fisik dan mental, karena akan berangkat berhaji. Persiapan fisik dan mental suatu faktor penting sebagai persiapan haji. “bakurung” dapat disebut sebagai persiapan awal menghadapi haji agar tetap dalam performa yang baik.

Tradisi “bakurung” atau dipingit ini hampir mirip dengan penganten yang pamali jika bekerja dengan berat-berat atau pergi yang dapat mencelakakan dirinya sebelum hari perkawinan, atau berbuat yang dapat menimbulkan fitnah. Di beberapa daerah di Jawa, kepercayaan seperti ini masih kuat, bahkan telah melembaga hingga kini. Jika disebut “setengah” wajib.

Tradisi “Bakurung” sebenarnya tidak menghambat aktivitas bagi calon jemaah haji untuk mengurus rumah atau pekerjaan lainnya. Hanya saja, intensitas pekerjaannya dikurangi. Bagi mereka yang berkebun pergi berkebun, bagi mereka yang nelayan pergi ke laut, dan lain-lain. Dengan demikian, dipingit atau “bakurung” bukan berarti tidak beraktivitas, tetapi mengurangi intensitas pekerjaan.

Menarik untuk diketahui, menjelang keberangkatannya, terutama besok hari keberangkatan, calon jemaah haji yang dipingit itu berdiam di kamar dengan mengucapkan doa-doa untuk keselamatan dan keafiatan. Ia memakai baju yang telah dipersiapkan keluarga yang bagus-bagus mirip seperti calon pengantin, sebagai tanda akan menghadapi suatu kehidupan baru harus betul-betul siap lahir dan batin. Inilah inti dari “bakurung” dalam *walimah al-Safar* di Leihitu.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, tradisi “bakurung” merupakan bentuk pembatasan aktivitas agar terhindar dari fitnah dan bentuk pendidikan agar sejak awal terbentuk menjadi haji yang mabrur, yaitu selalu menebarkan salam dan memiliki rasa empati yang tinggi dalam bentuk pemberian makan. Acara bakurung berisi kegiatan-kegiatan positif calon

jemaah haji yang dapat meneguhkan dan mempertebal keimanan. Calon jemaah haji dibiasakan melaksanakan shalat sunnah di kampung halaman, bukan hanya melaksanakan shalat sunnah di Mekah saja. Calon jemaah haji harus rajin membaca Al-Qur'an setiap saat sebagai kebutuhan hidup, bukan semata-mata kaena hendak ke tanah suci, berkata-kata yang baik, membangun silaturahmi, bersikap penuh kasih sayang, bersikap jujur, mampu bekerja sama dengan baik, dan menyadari persamaan derajat di sisi Allah swt.

3) Ziarah Kubur

Rangkaian *walimah al-Safar* juga berkaitan dengan ziarah kubur atau “ziarah ruhani”. Ziarah kubur ini dilakukan dengan mendatangi makam-makam atau kuburan-kuburan yang dianggap “keramat”. Makam dan kuburan yang dianggap keramat itu, misalnya kuburan orang-orang shaleh yang telah berjasa dalam membangun masyarakat atau kuburan orang tua calon jemaah haji. Ziarah kubur tersebut bertujuan memberikan penghormatan atas jasa dan perjuangan mereka sehingga menambah motivasi si calon jemaah haji dalam melaksanakan ibadah haji. Ziarah kubur juga bertujuan menambah bekal spiritual calon jemaah haji menjelang keberangkatan ke tanah suci. Ziarah seperti ini biasa dilakukan oleh calon-calon jemaah haji di Indonesia. Dalam prosesi ziarah kubur, calon jemaah haji berdoa untuk almarhum/ almarhumah agar diberikan kelapangan di dalam kubur dan diberikan magfirah oleh Allah swt. atas segala kekeliruan dan kekhilafannya dan kebaikannya diterima oleh Allah swt. Setelah itu, calon jemaah haji memohon kepada Allah swt agar ia diberikan kekuatan dan keteguhan seperti yang pernah dirasakan dan dilakukan almarhum/almarhumah dalam perjalanan hidup mereka. Di akhir ziarah kubur dilaksanakan tabor bunga yang telah dipersiapkan dan mengalirkan air ke makam atau kuburan yang telah didoakan tadi. Pemberian bunga sebagai simbol wewangian dan simbol air sebagai kesejukan. Dengan demikian, ketika berziarah seseorang menaruh atau menabur bunga dan mengalirkan air ke makam seseorang diharapkan si almarhum senantiasa diberikan kemudahan, keselamatan dan kesejukan dalam menjalankan pertanggungjawaban amal perbuatannya.

Kegiatan ziarah kubur ini tidak hanya dilakukan ketika hendak melaksanakan ibadah saja, melainkan menjadi tradisi penting setiap kali masyarakat Leihitu menghadapi atau setelah mendapat peristiwa besar yang penting dalam hidup seperti perkawinan, hendak merantau meninggalkan kampung halaman, ketika mendapat rizki yang dianggap luar biasa seperti sukses dalam bekerja, dan perayaan hari raya seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Fenomena ini sesuai dengan pandangan *Northrop Frye* sebagaimana yang dikutip Subair, bahwa kebudayaan masa lalu bukan semata-mata memori manusia, tetapi kehidupan kita yang terpendam dan mengkaji kebudayaan masa lalu membawa pada pengakuan atas pandangan, suatu penemuan yang kita lihat bukan sebagai kehidupan masa lalu, tetapi untuk kebudayaan total kehidupan kita saat ini (Subair, 2003).

Berdasarkan penjelasan tersebut, ziarah kubur diperbolehkan selama tidak menyalahi ajaran Islam yang dapat merusak akidah yang benar. Ziarah kubur bukan dalam rangka meminta berkah dari yang telah meninggal, melainkan bentuk introspeksi diri dan juga mendoakan almarhum. Nilai yang dapat diambil dari acara ziarah kubur, yaitu nilai keimanan, yang terangkum dalam bentuk kasih sayang, kejujuran persatuan. Kasih sayang dalam ziarah kubur, calon jemaah haji yang tidak melupakan jasa almarhum dalam membangun akidah dan membangun keluarga dan masyarakat. Dalam bentuk kejujuran, ziarah kubur merupakan ajang berdoa untuk almarhum agar diampuni oleh Allah swt., doa dilantunkan dengan penuh kejujuran dan ketulusan hati. Persatuan merupakan bentuk ikatan persaudaraan yang kuat antara almarhum dengan calon jemaah haji.

4) Membaca Yasin dan Tahlil

Tradisi lainnya setelah pesawat yang ditumpangi calon jemaah haji tinggal landas, anak-anak atau keluarga terdekat diminta untuk membaca surat Yasin dan dilanjutkan dengan bacaan Tahlil. Rangkaian bacaan surat Yasin dan Tahlil ini mengikuti kitab khusus yang dibaca oleh masyarakat. Memang malam-malam sebelum keberangkatan, calon jemaah haji dan keluarga menggelar doa bersama yang dirangkaikan dengan bacaan surat Yasin dan Tahlil. Tetua yang dianggap “alim”

didaulat untuk memimin acara tersebut yang dimulai dengan bacaan hadarat kepada orang yang telah meninggal, seperti ruh Nabi saw, ruh sahabat beliau, ruh tabi'in, ruh ulama-ulama, dan ruh keluarga terdekat calon jemaah haji yang telah meninggal. Setelah membaca hadarat acara dilanjutkan dengan membaca Yasin, dilanjutkan dengan membaca surat Al-Ikhlâs, surat Al-Fatihah, surat Al-Falaq, surat An-Naas, dan Tahlil (La ilaha illa Allah). Acara penutup dengan doa yang isinya minta panjang umur, diberikan kesehatan, kekuatan, keselamatan, diampuni dosa dan minta dimasukkan ke surga.

Acara membaca Yasin dan Tahlil ini secara umum bertujuan memberikan motivasi kepada calon jemaah haji agar diteguhkan dalam melaksanakan ibadah haji, diberikan semangat agar memiliki optimism dalam melaksanakan haji, dan memberikan inspirasi bagi calon jemaah haji agar ia memperoleh haji mabrur. Bacaan Yasin dan Tahlil ini merupakan doa dan permintaan agar calon jemaah haji selama perjalanan serta pulang ke tanah air tetap diberikan keselamatan.

Semua rangkaian bacaan Yasin dan Tahlil bertujuan memberikan doa dan kekuatan kepada jemaah haji yang telah berangkat ke tanah suci. Spirit ini telah menguatkan tekad para jemaah haji untuk beribadah di Mekah. Bacaan Yasin dan Tahlil merupakan sebagai gambaran nilai kasih sayang, persaudaraan, kerja sama di lingkup keluarga besar calon jemaah haji, dan pada umumnya pada masyarakat jazirah Leihitu.

5) Tausiyah

Tradisi lain yang mengiringi keberangkatan calon jemaah haji, terutama bagi yang memiliki rizki lebih, melaksanakan tausiyah dengan mengundang seorang kiai atau ustaz untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, dan nasehat kepada calon jemaah haji agar dapat melaksanakan haji dengan baik dan dapat mengamalkan haji dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hasan Lauselang, tausiyah dalam tradisi masyarakat di Leihitu ini lebih tepat disebut sebagai pembekalan haji bagi calon haji atau "penggemblengan" kader. Sebelum calon jemaah haji melaksanakan ibadah haji, ia digembleng terlebih dahulu oleh orang-orang "alim" yang berpengalaman. Acara dimulai dengan bacaan ayat Al-Qur'an oleh qari yang ditunjuk,

dilanjutkan dengan sambutan-sambutan, terutama dari keluarga calon jamaah haji. Setelah sambutan, acara dilanjutkan dengan tausiyah yang isinya meliputi: (1) pandai-pandai bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan kepada calon jamaah haji sehingga mampu melaksanakan haji, (2) meningkatkan amal-amal sholeh yang konsisten, (3) tidak bersikap sombong atas keberhasilan hidup, dan (4) menjadi haji mabrur. Acara penutup doa bagi almarhum para ulama, almarhum keluarga dekat calon haji, dan seluruh masyarakat Muslim di Leihitu.

Tausiyah yang digelar oleh masyarakat Leihitu sebelum melaksanakan haji tersebut pesan moralnya bukan hanya untuk calon jamaah haji, tetapi untuk semua yang hadir dalam acara tausiyah itu, baik keluarga maupun tetangga. Keluarga yang ditinggal pun diharapkan dapat menjaga diri agar senantiasa melaksanakan amal-amal saleh dan memelihara diri dari perbuatan-perbuatan buruk. Ada keyakinan di kalangan masyarakat bahwa calon jamaah haji yang anggota keluarganya tidak memelihara amal-amal saleh selama ia di tanah suci, menurut sebagian masyarakat yang telah melaksanakan haji, dapat berpengaruh kepada perjalanan ibadah haji, seperti kehilangan uang, linglung, dan lain-lain. Keyakinan ini tertanam di kalangan masyarakat Leihitu hingga sekarang dan telah menjadi keyakinan agama.

Berdasarkan pandangan tersebut, tausiyah penting, sebagai bentuk penyegaran agar dari yang tadinya lupa menjadi ingat kembali, dari yang tadinya tidak melakukan menjadi melakukan sesuatu yang positif. Inti dari tausiyah, yaitu menumbuhkan rasa optimis, dan menyadarkan akan pentingnya pemberi peringatan. Sehingga apa yang menjadi tujuan haji dapat dapat tercapai dengan baik, yaitu menjadi haji mabrur. Nilai yang terkandung dalam tausiyah, membentuk karakter sosialisasi diri, dengan terbentuknya sikap saling menghargai, saling menghormati, saling mengasihi, dan saling memupuk tali persaudaraan.

6) Makan Bersama

Makan bersama biasanya dilaksanakan setelah acara tausiyah dalam *walimah al-Safar*. Tradisi ini sebenarnya

merupakan tradisi yang lumrah di kalangan masyarakat Indonesia. Di Jawa, Sumatera, Kalimantan, misalnya, makan bersama setelah tausiyah diibaratkan cuci mulut kegiatan. Namun, bagi masyarakat di Leihitu, makan bersama dibedakan menjadi dua. Makan bersama dengan “prasmanan” merupakan model baru dalam *walimah al-Safar*. Makan bersama selama ini tidak pernah dilakukan, karena warga yang naik haji melaksanakan *walimah al-Safar* dengan acara yang sederhana. Setelah berdoa, misalnya, keluarga dan tetangga membawa pulang bingkisan makanan ke rumah, tidak makan bersama di rumah calon jamaah haji.

Menurut penuturan salah seorang informan, di kalangan masyarakat Leihitu, makan bersama prasmanan ini masih dianggap baru. Biasanya setelah acara tausiyah, warga yang diundang dalam acara *walimah al-Safar* hanya membawa bingkisan “berkat” ke rumah masing-masing setelah acara selesai. Namun, akhir-akhir ini ada makan bersama dalam bentuk prasmanan yang dilaksanakan setelah acara tausiyah digelar. Makan bersama “prasmanan” ini dikalangan masyarakat Leihitu merupakan ciri *walimah al-Safar* modern, terutama bagi kalangan yang mampu. Bagi kalangan yang tidak mampu, *walimah al-Safar* hanya dilaksanakan dengan acara berdoa dan makan ala kadarnya atau makanan dibawa pulang. Terlepas dari tradisi baru atau tidak, acara makan bersama prasmanan dapat memperkuat dan memperkokoh tali persaudaraan antar warga dan antar keluarga (Yunan Sialana, 2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, makan bersama apapun modelnya baik dan positif sepanjang pelaksanaannya tidak untuk tujuan riya dan sejenisnya. Melainkan pembelajaran bagi calon haji agar nantinya sepulang ibadah haji tidak meninggalkan apa yang diajarkan oleh agama, apa yang menjadi ciri haji mabrur, yaitu menebarkan salam dan memberi makan. Sehingga sepulang haji membawa keberkahan dan kemabruran haji, yang ditandai dengan menjadi pribadi yang mampu mewujudkan konsep rahmatan lil alamin dalam aktivitas keseharian.

7) Bermaaf-maafan (*oi ala maaf*)

Acara bermaaf-maafan biasanya menjadi puncak acara *walimah al-Safar* setelah pergelaran tausiyah. Acara minta maaf ini biasanya dilaksanakan malam hari setelah waktu isya. Masyarakat Leihitu menyebutnya *oi ala maaf*. Prosesi malam minta maaf itu dimulai dari pihak atas nama keluarga calon jamaah haji meminta maaf kepada hadirin berkaitan dengan relasi dan interrelasi calon jamaah haji dengan masyarakat. Selanjutnya, calon jamaah haji berdiri di tengah-tengah khalayak dan keluarga lainnya secara bergiliran saling meminta maaf. Sebagian masyarakat meminta maaf sambil berjabat tangan dan ada juga sambil memeluk dan menumpahkan air mata. Di acara ini, seluruh anggota keluarga dan masyarakat yang hadir menumpahkan isi hati mereka baik suka, duka maupun unek-uneknya sehingga tidak ada beban dalam pikiran dan jiwa mereka energi negatif dari masing-masing mereka.

Acara maaf-maafan ini dalam ajaran Islam terinspirasi oleh ayat Al-Qur'an dalam QS. Al 'Imran/3:159, yaitu ungkapan *fa'fu 'anhum wa istaghfirlahum*. Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang suka memaafkan orang lain dan bersedia meminta maaf kepada orang lain jika memiliki kesalahan. Menurut M. Karman dan Muhajir Abdurrahman (M. Karman dan Muhajir Abdurrahman) dua sifat ini merupakan yang dimiliki Nabi saw. selama menjadi nabi dan rasul yang sukses misinya dalam berdakwah.

Di daerah lain di seperti di Jawa, acara saling memaafkan ini tumbuh seiring dengan rasa kepedulian mereka terhadap warga lainnya. Mereka hidup berdampingan dan bertetangga sehingga tidak elok jika hidup berdampingan memiliki rasa dendam kesumat. Sehingga konsep sosialisasi diri yang terwujud dari prosesi saling memaafkan merupakan bentuk nilai kasih sayang, kejujuran, persatuan (persaudaraan), kerja sama, dan persamaan hak dan kewajiban.

8) Mengantar Jamaah

Pada hari keberangkatan, disebut dengan acara hantar jamaah haji. Penganraran jamaah haji dilaksanakan untuk melepas calon jamaah haji dengan cara mengiringnya hingga ke

ujung negeri (desa). Calon jamaah haji yang telah siap berangkat terlebih dahulu diantar ke masjid untuk melaksanakan salat sunat dua rakaat menjelang kepergian ke tanah suci. Para pengiring menyuarakan azan dan doa selain itu ada doa dari bahasa tanah (bahasa adat) yang berbunyi: “ya si pulan... oi lau-lau masu-masu (pergi jauh-jauh pulang dekat-dekat). Doa tersebut diucapkan oleh keluarga yang tinggal kepada calon haji.

Selanjutnya, calon jamaah haji mulai keluar dari rumah menuju Mesjid disaat keluar dari rumah calon jamaah haji diminta untuk menginjak pasir/tanah yang sudah disiapkan pada satu wadah (*nyiru*).

Selanjutnya, calon jamaah haji keluar dari Mesjid dan diantar masyarakat sampai batas kampung lalu naik mobil menuju pusat kota yang diiringi bacaan doa-doa dari masyarakat yang menyertainya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, mengantar calon jamaah haji memiliki makna filosofis, agar calon jamaah haji selalu ingat kampung dan memdoakan, serta orang dikampung selalu mendoakan akan kesehatan dan keselamatan selama pelaksanaan haji. Demikian, timbal balik kasih sayang dan persatuan dalam ikatan persaudaraan yang terbangun di Leihitu.

9) Pelunasan Utang

Selain tradisi yang telah dijelaskan, ada beberapa kebiasaan yang dilaksanakan oleh jamaah haji sebelum berangkat ke tanah suci, di antaranya kewajiban pelunasan utang. Utang merupakan kewajiban antara manusia dengan manusia lainnya, dalam hal ini antara calon jamaah haji dengan tetangga dan keluarga terdekatnya, karena utang merupakan bagian dari beban seseorang kepada pihak lain. Pelunasan utang sebelum jamaah haji berangkat ke tanah suci berarti secara tidak langsung menghilangkan beban sosial tersebut.

Hal ini tidak berbeda dengan orang yang meninggal dunia, sebelum meninggalkan orang yang dicintainya ia harus membayar utang-utangnya atau pihak keluarga membayarkan utangnya. Utang ini merupakan penjara bagi manusia selama utang itu belum terbayarkan. Prosesi pelunasan hutang merupakan bentuk nilai kejujuran dan keikhlasan calon jamaah

haji, sekaligus bentuk rasa tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat Leihitu.

10) Perbaikan Rumah

Tradisi menarik lainnya, sebelum ke tanah suci, calon jamaah haji memperbaiki rumah. Memperbaiki rumah di sini antara lain memperbaiki genteng yang bocor sebagai atap rumah. Tradisi *walimah al-Safar* ini tidak berlaku di seluruh negeri di Leihitu, kecuali di Negeri Hitu dan Negeri Wakal. Genteng bagi masyarakat Hitu dan Wakal merupakan simbol kekuatan dan keselamatan karena merupakan pelindung rumah dari panas dan hujan. Memperbaiki rumah sebelum pergi berhaji berarti menyiapkan keselamatan dan kekuatan bagi jamaah haji sebelum berjuang di jalan Allah. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa perbaikan rumah merupakan simbol kekuatan batin agar selalu dilindungi oleh Allah swt., selama pelaksanaan haji.

Memang tidak ada alasan yang cukup tegas berkaitan dengan pembetulan genteng yang bocor sebelum berangkat ke tanah suci. Namun, masyarakat di dua negeri sangat yakin bahwa membetulkan rumah sebelum pergi ke tanah suci merupakan kewajiban sebelum haji. Merupakan bantuk tanggung jawab dan salah satu melindungi keluarga selama di tinggalkan di tanah suci. Bentuk ikhtiar perbaikan rumah merupakan simbol permohonan kepada Allah untuk keselamatan diri dan keluarga yang ditinggal.

b. Selama Pelaksanaan Haji

1) Membaca Berzanji setiap Malam Jum'at

Istilah Berzanji merujuk kepada sebuah kitab berbahasa Arab yang berisi biografi Nabi Muhammad saw dan kisah perjuangan beliau dalam menyebarkan agama Islam. Kitab ini biasanya dibaca dalam acara-acara adat atau hajatan apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Jazirah Leihitu. Tradisi membaca Berzanji tidak lain tradisi membaca biografi Nabi Muhammad saw dan perjuangan beliau. Juga menjadi motivasi bagi masyarakat untuk selalu berjiwa pejuang dalam menegakkan ajaran Allah swt.

Membaca Berzanji dalam setiap acara adat dan keagamaan yang diadakan, oleh sebagian besar masyarakat

Leihitu merupakan sebuah keharusan. Prosesi ini sesuai pernyataan Aisa Manilet, sebagai berikut

Tradisi membaca Berzanji telah menjadi bagian dari keIslaman orang Jazirah Leihitu. Mereka akan merasa tidak nyaman apabila acara apa pun yang mereka lakukan tidak diiringi dengan pembacaan Berzanji. Tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun (Aisyah Manilet, 2013).

Berzanji dalam proses haji dilaksanakan setiap malam Jum'at selama orang yang melaksanakan haji berada di tanah suci hingga kembali di kampung halaman. Tujuan pembacaan Berzanji untuk mendoakan orang yang sedang melaksanakan ibadah haji agar selamat dan berkumpul kembali dengan keluarga. Di samping itu, pembacaan Berzanji, diyakini dapat memberikan rasa nyaman, tenteram, dan damai bagi jamaah haji yang dibacakan Berzanji.

Pengalaman seperti H. Ali Laisaw juga dialami oleh responden lain yang memiliki kisah yang sama. Sehingga jika ada yang sakit atau terkena musibah, menandakan keluarga dalam membaca berzanji belum optimal. Kenyataan tersebut, menjadi keyakinan masyarakat Jazirah Leihitu secara turun temurun.

Bacaan berzanji secara syari'at Islam bukan suatu yang wajib ataupun sunah, tetapi bagi masyarakat Jazirah Leihitu menjadi suatu kegiatan yang harus dilakukan, sebagai bentuk rasa cinta Rasulullah saw., dan keluarga yang sedang menunaikan ibadah haji, jika tidak dilakukan menjadi penyebab kurangnya kecintaan kepada Rasulullah saw., juga tidak ada rasa hormat terhadap leluhur dan orang tua.

Pembacaan berzanji dimulai setelah selesai salat Isya. Pihak keluarga sebelumnya telah bersiap-siapan dengan hidangan yang akan diberikan kepada para tamu dan amplop yang diisi uang yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah pembaca Berzanji. Saat pembaca Berzanji datang, mereka duduk bersila membentuk lingkaran. Duduk dengan bentuk lingkaran menjadi simbol kasih sayang, *ukhuwah* dan kerja sama. Dengan simbol yang ada tersebut menunjukkan adanya

ikatan emosional yang kuat di antara keluarga yang menjalankan ibadah haji dengan keluarga yang di rumah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, inti dari membaca Berzanji itu bukan melafalkan syair saja dengan variasi lagu, tetapi memahami dan melaksanakan isi kandungannya. Namun, pembacaan Berzanji mengandung nilai filosofis yang sangat mendalam, yaitu adanya nilai kasih sayang, persatuan (persaudaraan), dan kerja sama.

2) Baca Yasin dan Manaqib

Walimah al-Safar yang dilaksanakan selama jamaah haji di tanah suci antara lain membaca Yasin dan Manaqib. Acara ini tidak ada perbedaan di seluruh masyarakat Jazirah Leihitu. Membaca Yasin dan Berzanji dilaksanakan setiap malam jumat. Adapun membaca Manaqib biasanya dilaksanakan setiap malam Senin. Acara ini dipimpin oleh seorang “alim” atau ustad setempat atau dari anggota keluarga jamaah haji.

Manaqib adalah amalan-amalan ulama ulama-ulama saleh yang dilembagam sebagai amalan permanen masyarakat yang ingin berkhidmat seperti para guru tarekat. Isinya doa-doa yang diambil dari Al-Qur’an yang biasa dibaca oleh para guru dan murid tarekat. Manaqib yang biasa dikenal dan dibaca oleh masyarakat di Jazirah Leihitu Ratib Al-Hadad. Jika dirinci, manaqib tersebut bersisi enam bagian. Pertama berisi zikir pertama hingga tujuh. Zikir pertama hingga keenam merupakan pokok bukti-bukti keesaan Allah yang diteruskan dengan meminta ampunan dan tobat kepada-Nya. Kedua, zikir kedelapan hingga keenam belas. Di bagian ini seseorang harus mengakui kelemahan dirinya dalam mencapai kehadiran Allah tersebut. Ketiga, zikir kesepuluh hingga ketiga belas. Di bagian ini ketiga macam zikir ini merupakan ungkapan klimaks dan bagian pertama dan kedua setelah seorang hamba mengakui keesaan Allah, mengakui kerasulan Rasul-Nya, dan menunjukkan kehambaan-Nya. Tekad tersebut diikrarkan di bagian ketiga ini, yang intinya bermakna: (a) pengakuan dengan ikhlas bahwa Allah sebagai Tuhannya, (b) pengakuan dengan ikhlas bahwa Muhammad saw. Sebagai nabi, (c) pengakuan dengan ikhlas bahwa Allah pencipta kebaikan dan keburukan, (d) dengan pengakuan itu, dia ingin kembali kepada Allah secara lahir dan batin, (e) meminta ampun atas kekurangannya dalam

melakukan tobat, karena apapun yang dilakukan seorang hamba selalu dia rasakan sebagai sesuatu kekurangan dalam mensyukuri kenikmatan-kenikmatan yang Allah berikan kepadanya, dan (f) dipenghujung bagian ini dia melihat bahwa tidak ada cara yang paling selamat dan menyelamatkan untuk sampai kepada Allah, kecuali mengakhiri kehidupan dunia dengan tetap dalam agama Islam (Muhammad Attamimy, 2005).

Selanjutnya, zikir keenam belas hingga kedua puluh, seorang hamba menyadari kehidupannya di dunia ini sebagai makhluk sosial. Di alam ini ada manusia atau jin yang disebut syaitan, yang selalu berusaha mengajak sesamanya untuk berbuat aniaya. Oleh karena itu, seorang hamba setelah pengakuannya bahwa Allah itu Tuhannya, meminta kepada-Nya sambil menyebut, “Wahai Yang Mahakuat dan Mahaadil, cukupkanlah bagiku dan lainnya kejahatan orang-orang yang aniaya (zikir keenam belas). Kemudian diteruskan zikir ketujuh belas yang intinya sama. Ketergantungan seorang hamba, meskipun di sisi lain dia seorang makhluk yang diberikan kemampuan oleh Allah tetap harus ada dan diungkapkan di zikir kedelapan belas dengan menyebut nama Allah yang bersifat tauqifiyah. Demikian seterusnya. Kemudian diteruskan dengan zikir kesembilan belas dan kedua puluh yang intinya meminta ampunan dan rahmat dari-Nya. Zikir ini menunjukkan bahwa manusia tidak pernah terlepas dari perasaan berdosa dan ketergantungan pada Khalik kecuali mereka menyombongkan diri. Kemudian zikir kedua puluh hingga dua puluh empat. Di bagian kelima ini berisi beberapa hal penting, yaitu: (1) bacaan lafal tauhid, (2) pembacaan surat tauhid (al-Ikhlâs), (3) penghormatan surat Al-Fatihah yang dibagi menjadi empat bagian. Bagian ini memperkuat zikir-zikir sebelumnya yang memandang pentingnya landasan tauhid bagi semua sikap dan tingkah laku seorang hamba. Kemudian diteruskan dengan bacaan surat Al-Ikhlâs. Di akhir bagian ini, termasuk sikap sopan seorang murid kepada gurunya. Sikap ini secara moral termasuk sikap rendah hati yang harus dimiliki oleh setiap murid terhadap gurunya. Di penghujung surat Al-Fatihah dilanjutkan dengan doa. Keenam, zikir kedua puluh lima yang merupakan tujuan akhir dari semua zikir, yaitu mendapatkan ridha Allah dan surga dan terbebaskan dari amarah Allah dan neraka

dengan membaca, “Ya Allah, kami meminta kepada-Mu ridha-Mu dan surga dan kami berlindung kepada-Mu dan neraka (Muhaamad Attamimy).

Tujuan membaca Yasin dan Manaqib ini, menurut penjelasan Aisa Manilet bertujuan agar jamaah haji selama menunaikan ibadah haji diberikan kekuatan, keselamatan, dan keteguhan dalam melaksanakan rangkaian ibadah haji. Simbol pembacaan Yasin dan Manaqib tidak jauh berbeda dengan pembacaan barzanji (Aisyah Manilet, 2013).

Pandangan yang sama dikemukakan oleh Abdullah Pelu mengemukakan bahwa:

Keluarga berharap dengan kiriman bacaan Yasin dan Manaqib, jamaah haji memiliki kekuatan batin dalam melaksanakan ibadah haji. Simbol pembacaan Yasin dan Manaqib, mengandung nilai pendidikan yang sangat mendalam, yaitu nilai kasih sayang, nilai persaudaraan, dan nilai kerja sama (Abdullah Pelu, 2013).

Prosesi pembacaan Yasin dan Manaqib ini tidak berbeda dengan prosesi bacaan Berzanji. Perbedaan hanya ada dalam isi buku yang dibaca. Jika Yasin isinya ayat-ayat Al-Qur’an dan Manaqib amalan-amalan para ulama, sedangkan Berzanji perjuangan dan riwayat hidup Nabi Muhammad saw.

3) Mengisi Tempayan/ Tong Air

Tradisi lain dalam *walimah al-Safar* ketika jamaah haji di tanah suci pihak keluarga mengisi tempayan atau tong air. Tempayan atau tong air merupakan simbol sumber kehidupan manusia. Tradisi mengisi air di tempayan hanya dilaksanakan oleh masyarakat di Negeri Hitu dan Wakal. Mengisi air minum di tempayan atau tong air selama jamaah haji melaksanakan haji bertujuan agar si jamaah haji selama di Mekah tidak kekurangan apapun karena sumber kehidupan selalu diisi oleh keluarganya.

Menurut penjelasan H. Muhammad Hasan Slamet, sebagai salah satu audiens mengemukakan bahwa:

Mengisi air di tempayan merupakan simbol kecukupan. Air merupakan simbol kehidupan dan dengan mengisi tempayan berarti pihak keluarga berikhtiar agar anggota keluarganya yang berhaji ducukupkan bekalnya sehingga tidak kekurangan (Hasan Slamet, 2013).

Berdasarkan penjelasan prosesi mengisi tempayan/tong air bagi masyarakat Hitu dan Wakal, merupakan sebagai rasa perlindungan dan perhatian dalam bentuk kasih sayang, persaudaraan, dan kerja sama yang terbangun sangat kuat antara keluarga yang berhaji dengan keluarga yang ada di rumah. Prosesi tersebut juga memberi pelajaran bahwa masyarakat Jazirah Hitu memiliki ikatan emosional yang kuat karena terbentuk secara turun-temurun melalui acara *walimah al-Safar*.

4) Bersedekah

Istilah “sedekah” mengandung makna menginfakkan atau membelanjakan sebagian harta yang dimiliki kepada para tetangga sekitar yang dianggap membutuhkan (seperti fakir dan miskin atau anak yatim). Sedekah ini biasanya dikeluarkan oleh keluarga jamaah haji yang bertujuan agar Allah swt., selalu memberikan keselamatan bagi anggota keluarganya yang sedang menunaikan ibadah haji. Ketika diminta pendapatnya, seorang audiens menjelaskan bahwa kami bersedekah dengan harapan bahwa nilainya kepada orang tua kami yang sedang berhaji agar selamat dan diberikan kekuatan dalam melaksanakan hajinya.

Realitas menunjukkan bahwa masyarakat bersedekah dengan harapan keluarganya yang sedang melaksanakan ibadah haji selalu diberikan keselamatan dan kesehatan. Tradisi bersedekah dikalangan masyarakat Jazirah Leihitu, menjadi suatu yang sangat sacral, karena dengan bersedekah masyarakat meyakini bahwa sedekah yang dikeluarkan akan menjadi penolong sekaligus memperlancar ibadah haji. Bersedekah dalam bentuk uang yang disimpan di amplop atau makanan yang dibungkus menjadi bingkisan-bingkisan. Cara pendistribusiannya, sebagian ada yang diantar langsung kepada yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bersedekah dalam keadaan ikhlas dan penuh kasih sayang merupakan suatu perbuatan baik yang memiliki nilai ibadah dan bernilai kebaikan sosial. Sehingga sedekah merupakan suatu indikator seseorang memiliki sifat kesalehan sosial.

5) *Nahu lala* (menjatuhkan dara) di Arafah dan Lempar Jumrah

Ketika calon haji sedang di Arafah, dari pihak keluarga diminta berkorban dengan menyembelih seekor kambing, sebagian daging kambing tersebut dibagikan kepada anak yatim piatu dan sebagian digunakan untuk hidangan makan tahlilan.

Prosesi membaca Yasin dan berkorban terdapat sinergisitas antara melempar jumrah dan potong hewan korban, serta membaca doa. Tradisi tersebut merupakan bentuk pengorbanan untuk mencapai ridha Allah swt.

Berdasarkan penjelasan tersebut, prosesi *nahu lala* (menjatuhkan dara) di Arafah dan lempar jumrah membaca syrat yasin baik ketika jamaah haji sedang melaksanakan wuquf di 'Arafah atau lempar jamarat tidak memiliki korelasi. Namun, bagi masyarakat Leihitu memiliki keyakinan, bahwa keluarga jamaah haji melakukan potong hewan korban dan pembacaan tahlil dan yasin pada saat jamaah haji melakukan *nahu lala* (menjatuhkan dara) di Arafah dan lempar Jumrah, maka akan bernilai positif bagi jamaah haji, yaitu nilai keselamatan, kesehatan, kenyamanan.

c. Setelah Pulang Haji dari Tanah Suci

Setelah pulang haji pihak keluarga melaksanakan acara penyambutan. Prosesi penyambutan ini dimulai dengan keberangkatan rombongan keluarga ke tempat yang telah ditentukan oleh pemerintah daerah di Provinsi Maluku. Para penjemput dan jamaah haji telah ditunggu oleh penyambutan masyarakat. Prosesi penyambutan haji itu berbeda-beda antara daerah atau negeri di Jazirah Leihitu. Di Negeri Asilulu dan Negeri Larike, penyambutan dilaksanakan di masjid desa. Jadi, setelah jamaah haji dijemput di bandara mereka diantar langsung ke masjid desa. Setelah temu kangen dengan warga desa, jamaah haji pulang ke rumahnya. Di Negeri Hitu, Wakal, dan Mamala Morela, penyambutan dilakukan di batas desa. Jamaah haji diantar ke masjid lalu diantar ke rumah mereka.

Menurut Al-Imam Nawawi, di antara adab-adab kepulangan dari safar, ketika tiba di rumah dianjurkan agar menuju masjid terdekat untuk kemudian shalat dua rakaat, dan demikian juga apabila masuk ke rumah dianjurkan untuk shalat dua rakaat lalu berdo'a dan memnjatkan rasa syukur kepada Allah swt. Adapun niatnya adalah tanpa perlu mengucapkan dengan lafal-lfal khusus

yang berbahasa Arab, tapi cukup berniat di hati saja tanpa perlu dilafalkan, Jadi shalat dua rakaat sepulang ibadah haji bukanlah sunnah haji tetapi bagian dari adab safar saja.

Sekembali di rumah, pihak keluarga menyiapkan acara “selamatan” sebagai ungkapan syukur karena anggota keluarga yang berhaji kembali ke kampung halaman dengan selamat. Acara pembacaan Berzanji kembali dilakukan yang dirangkai dengan makan bersama. Pembacaan Berzanji ini juga tidak dilakukan di setiap negeri di Jazirah Leihitu. Mereka, ada yang cukup dengan membaca doa selamat saja. Hal tersebut bergantung pada kebiasaan saja, seperti yang terjadi di Negeri Larike dan Negeri Asilulu.

D. Nilai Pendidikan Islam Dalam Walimah al-Safar

Pendidikan Islam sebagaimana telah dijelaskan memiliki 3 tugas, yaitu sebagai pengembangan potensi, sebagai pewarisan budaya, dan gabungan ketiganya. Dilihat dari tugas pendidikan ini, tidak salah jika tradisi *walimah al-Safar* di kalangan masyarakat Leihitu sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Nilai, sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Majid, antara lain diperoleh dari manusia yang disebut dengan nilai insani (Muhaimin dan Abdul Majid, 1993). Nilai insani ini merupakan nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.

Kebiasaan yang sudah mulai mentradisi di masyarakat Adat Leihitu di Kabupaten Maluku Tengah yaitu:

- a. Untuk keluarga yang ditinggalkan begitu orang tua (calon haji) kita sudah terbang/ lepas landas nanti, maka anak-anaknya diminta membaca surat yasiin dan berdo'a agar diberi keselamatan.
- b. Ketika calon haji sedang di Arafah, maka keluarga diminta membaca surah Yasiin dan berdo'a agar diberi kemudahan dan tidak kepanasan. Kemudian membagikan makanan kepada orang miskin (Shodaqoh) untuk satu orang jatahnya membagi ke-9 orang miskin jadi kalau suami istri membagi makanan untuk 18 orang. Kalau mau bersedekah ya sedekah aja tidak usah dikait-kaitkan dengan pelaksanaan ibadah haji.
- c. Ketika calon haji melakukan melontar jumrah, maka keluarga diminta membaca surah Yasiin dan do'a karena pada saat melontar

begitu banyak jamaah haji yang meninggal seperti kasus terowongan mina dan sebagainya, untuk itu didoakan agar diberi selamat.

- d. Setiap malam jum'at agar diadakan yasinan (baca surat yasin bersama, mengundang jamaah).
- e. Ketika besok akan berangkat maka malamnya diadakan yasinan.

Padahal agama ini mudah, kenapa syiar yang dilakukan oleh ustadz, kiyai jadi mempersulit. Untuk mengadakan acara yasinan dengan mengundang orang setiap malam jum'at bukankah butuh biaya, lagi pula tidak ada tuntunannya dari Rasulullah.

Di antara macam-macam tradisi masyarakat Adat Leihitu di Kabupaten Maluku Tengah yang terus dipertahankan antara lain:

- a. Kumpul Basudara
- b. Bakurung (pingit)
- c. Ziarah Kubur
- d. Tausiyah
- e. Makan Bersama
- f. Halalan (permintaan maaf)
- g. Melepas Jamaah
- h. Pelunasan Hutang
- i. Perbaikan Rumah. (Moh.Amin,2013)

Imam Nawawi dalam kitabnya Al-Iidhaah telah merinci adab-adab safar itu yang antara lain: Pertama, sebelum berangkat meninggalkan rumah dianjurkan untuk shalat dua rakaat dimana pada rakaat pertama membaca surat Al-Kafirun dan pada rakaat kedua membaca Al-Ikhlash, kemudian setelah salam membaca ayat Kursi, surat Al-Quraisy, Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Naas yang dilanjutkan dengan berdo'a agar urusannya dimudahkan. Kedua, Adab safar lain yang disebutkan Imam Nawawi adalah: hendaknya ia mengucapkan wada' (pamitan) terhadap keluarga, para tetangga dan para teman dekatnya. Tujuannya adalah untuk meminta maaf terhadap mereka dan agar mereka mendo'akannya. Imam Nawawi menyebutkan adab-adab kepulangan dari safar, di antaranya: ketika tiba di rumah dianjurkan agar menuju mesjid terdekat untuk kemudian shalat dua rakaat, dan demikian juga apabila masuk ke rumah dianjurkan untuk shalat dua rakaat lalu berdo'a dan memanjatkan rasa syukur kepada Allah swt. Adapun niatnya adalah tanpa perlu mengucapkannya

dengan lafal-lafal khusus yang berbahasa Arab, tapi cukup berniat di hati saja tanpa perlu dilafalkan. Jadi shalat dua rakaat sepulang ibadah haji bukanlah sunnah haji tetapi bagian dari adab safar saja.

Nilai pendidikan dalam pelaksanaan Walimah al-safar pada masyarakat adat Leihitu di Kabupaten Maluku Tengah, dapat dilihat dari lima nilai yaitu; (1) Nilai kasih sayang, (2) Nilai kejujuran, dan (3) Nilai persatuan, (4). Nilai kerja sama, dan (5). Nilai persamaan. Untuk lebih jelasnya, kelima nilai tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan suatu sifat dasar yang dimiliki manusia sebagai fitrah. Kasih sayang menurut Abdullah Nashih Ulwan, adalah kelembutan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain (Ulwan, 1996). Nilai kasih sayang merupakan salah satu sifat mulia yang ditanamkan Allah kepada manusia, sebuah seruan untuk terjun langsung dalam dataran praksis, bukan hanya sekadar teoritis. Sebagaimana Firman Allah swt., dalam (Q.S. al-An'am (6): 12)

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَّمَ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ
عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ
بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya: *Katakanlah (Muhammad), "Milik siapakah apa yang ada di langit dan di bumi? "Katakanlah, "Milik Allah." Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya. Dia sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada diragukan lagi. Orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman. (Q.S. al-An'am (6): 12)*

Dalam ayat lain disebutkan, yang artinya, *"apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan Mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Q.S. al-An'am (6): 54)*

Allah telah menjadikan kasih sayang sebagai bagian dari penciptaan bumi dan segala isinya. Seperti yang terdapat dalam hadis Nabi Muhammad saw yang artinya: "Dari Abi Hurairah, ia berkata: saya mendengar Rasulullah saw., berkata: Allah menciptakan rasa kasih sayang itu menjadi seratus bagian. Sembilan puluh sembilan daripadanya disimpan di sisi-Nya, sedangkan satu bagian diturunkan ke bumi. Dengan kasih sayang yang satu bagian itulah para makhluk saling berkasih sayang, sehingga sehingga kuda pun mengangkat kakinya karena takut anaknya terinjak." (H. R. Muslim) (Abu Muslim: 1809).

Rasulullah bersabda dalam hadis yang lain, "Dari abu Jarir Ibnu Abdillah, ia berkata: Rasulullah saw., bersabda, Barang siapa yang tidak mengasihi manusia maka tidak akan dikasihi oleh Allah azza wajalla." (H. R. Muslim). (Abu Muslim:1809).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, kasih sayang dapat dibagipada dua bentuk, yaitu silaturrahi dan *ukhuwah*. Menurut Azyumardi Azra, secara harfiah silaturrahi berarti menghubungkan kasih sayang. Hubungan kasih sayang yang sarat dengan nilai-nilai persaudaraan dan kesetiakawanan baik antara sesama muslim, maupun antara sesama manusia (Tata Septayudha, 2004). Hasil dari silaturrahi yang dilakukan manusia akan melahirkan *ukhuwah*. *Ukhuwah* tersebut tercermin dalam beberapa hal yaitu:

- a. *Ukhuwah fi al- Ubudiyat*, yang mengandung arti persamaan dalam ciptaan dan ketundukan kepada Allah sebagai Pencipta. Persamaan seperti ini mencakup persamaan antara sesama makhluk ciptaan Allah.
- b. *Ukhuwah fi Al- Insaniyyat*, yang mengandung pengertian bahwa manusia memiliki persamaan dalam asal keturunan dari Adam dan Hawa). Persamaan ini menjadikan manusia memiliki dasar persaudaraan kemanusiaan dalam ruang lingkup yang luas dan permanen. Luas dalam arti universal (tidak terbatas pada letak geografis, bahasa, suku dan sebagainya), dan permanen dalam arti berlaku sepanjang zaman selama masih hidup.
- c. *Ukhuwah fi al- Wahdaniyyat wa an-Nasab*, yang meletakkan dasar persamaan pada unsur bangsa dan hubungan pertalian darah.
- d. *Ukhuwah fi Din al- Islam*, yang mengacu pada persamaan keyakinan (agama) yang dianut, yaitu Islam. Dasar persamaan

ini menempatkan kaum muslimin sebagai saudara, karena memiliki akidah yang sama (Jalaluddin).

Implementasi *ukhuwah*, yaitu dengan terbangunnya suatu silaturahmi yang baik antar anggota keluarga, masyarakat yang menimbulkan sikap saling pengertian, saling melengkapi kekurangan dengan dasar keikhlasan dan kasih sayang demi kemaslahatan, merupakan potensi ummat menjadi insan kamil. Tentu saja dalam hal ini masing-masing harus berada pada porsinya sesuai dengan potensi yang dimiliki, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dengan demikian, ukuwah secara universal akan berjalan selaras, serasi, dan seimbang.

Berdasarkan indikator tersebut, hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Leihitu telah menjadikan silaturahmi sebagai wujud nyata *ukhuwah* yang penuh dengan kasih sayang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Nilai kasih sayang yang ada di Leihitu dapat dilihat dari sisi pola kehidupan yang terbangun didasarkan nilai kekeluargaan dan kedaerahan (Jazirah Leihitu, 2013). Hal tersebut relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hasan Lauselang, mengemukakan tradisi kumpul basudara yang dilakukan, memiliki nilai kasih sayang yang tinggi, sehingga proses internalisasi nilai tersebut mengakar dan mendarah daging ketataran kehidupan social, dan juga tumbuh jiwa fanatik terhadap kampung. Berhasil karena orang tua, dan yang sudah berhasil harus melihat semua keluarga, sebagai bentuk bakti kepada katong pung orang tua. Semua ini sudah mendarah daging dalam katong pung diri. Ya wajarlah jika dalam satu rumah terdapat beberapa kepala keluarga dan banyak anggota keluarga, tetapi tetap baku sayang (Hasan Lauselang, 2013).

Hal senada diungkapkan oleh H. Muhammad Slamet, bahwa kumpul *basudara* ini, bukan saja pada saat *walimah al-Safar*, tetapi ada pada acara lainnya, kumpul basudara yang dilakukan menjadi prinsip yang mengakar. Prinsip ini yang membuat katong dapat hidup rukun dan damai, hanya akhir-akhir ini setelah katong pung anak-anak sekolah keluar daerah, dan banyaknya basudara pendatang, katong pung tradisi mulai menurun dengan sifat materialis yang dicontohkan basudara pendatang dan hasil katong pung anak-anak sakolah di luar kampung halaman. Tetapi tidak

akan pernah biasa hilang simbul-simbul kasih sayang pada kami, dimanapun kita berada (Muhamad Slamet, 2013).

H. Ali Laisow, mengatakan bahwa kasih sayang yang telah ditanamkan oleh *katong pung* leluhur hingga saat ini tetap terjaga. Karusuhan dan permusuhan yang terjadi sebenarnya bukan pengaruh dari katong tapi justru dari katong pung saudara dari luar. Keretakan persaudaraan yang terjadi justru akang menjadi perekat tali silaturrahi dan *ukhuwah* di antara katong. Dan ini mengakar dari orang tua sampai katong anak-anak. Jadi salah benar bukan menjadi patokan pudarnya suatu kasih sayang. Karena *katong pung* silurrahi dan *ukhuwah* terbangun dan menjadi simbul yaa mau mati ya mati tetap katong pertahankan. Begitu pula prosesi *walimah assafar* mengandung nilai kasih sayang dan persaudaraan yang sangat tinggi, terutama pada acara kumpul basudara dan kerapat serta teman dekat (Ali Laisow, 2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikemukakan bahwa nilai *walimah as-safar* mampu terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Leihitu. *Walimah as-safar* sangat sarat dengan nilai-nilai mkasih sayang. Nilai-nilai kasih sayang tetap terjaga, karena hubungan silaturrahi dan *ukhuwah* terjaga dengan sangat rapi dan menjadi simbul utama kekeluargaan masyarakat sebagai negeri adat.

Pelaksanaan *Walimah al-safar* juga dapat memberikan nilai solidaritas dan kasih sayang antara calon jamaah haji, keluarga, dan kolega lainnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Wael sebagai berikut:

Nilai solidaritas dan kasih sayang antara calon jamaah haji, keluarga, dan kolega lainnya dapat terpelihara dengan adanya *walimah al-Safar*, di mana keluarga dan kolega lainnya yang tinggal di daerah lain dapat bertemu dan saling melepas rindu yang sudah lama tidak pernah ketemu (Hasan Wael, 2013).

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa setiap manusia membutuhkan interaksi dengan sesama manusia agar nalurinya sebagai makhluk sosial dapat tersalurkan. Islam telah mengajarkan konsep "ukhwah Islamiah" yang memiliki makna universal bagi penciptaan hubungan kemanusiaan. Sejauh ini, pengertian

"ukhwah Islamiah" terbatas pada persaudaraan antarumat Islam. Menurut M. Karman dan Muhajir Abdurrahman dalam bukunya Materi Pendidikan Agama Islam, "ukhwah Islamiah" dapat diterjemahkan dengan persaudaraan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam (M. Karman). Persaudaraan ini mencakup: (1) persaudaraan antarmanusia (*ukhwah basyariyah/ukhwah insaniyyah*), (2) persaudaraan sekuturunan (*ukhwaf fi al-nasb*), (3) persaudaraan sebangsa dan setanah air (*ukhwah di al-watâniyyah*), dan (4) persaudaraan seagama (*ukhwah fi dîn al-Islam*).

Berdasarkan indikator tersebut, hasil observasi menunjukkan bahwa secara umum, *Walimah t-safar* di Leihitu memiliki nilai-nilai solidaritas dan nilai kasih sayang. Nilai-nilai tersebut tercermin pada semua prosesi yang dilalui calon jamaah haji.

Sebagaimana pendapat dari Ridhwan Latuapo warga negeri Larike, yang mengatakan semua acara pasti dilakukan bersama-sama, baik diundang ataupun tidak yang penting mendengar ada yang membuat hajatan samua pasti membantu yang punya hajat sebagai ciri orang Maluku. Samua itu katong didik sama orang tua untuk katong orang baku kasih sayang satu sama yang lain (Ridhwan Latuapo, 2013).

Pernyataan senada diungkapkan oleh Ridhwan Tuny, warga Negeri Lima, yang mengatakan sadar akan kearifan lokal orang Maluku, yakni itu budaya masohi. Nilai masohi ini yang katong terus menerus terjaga hingga saat ini, dan budaya masohi ini pula yang menjadi salah satu perekat perdamaian yang penuh kasih sayang antar sesama. Meskipun mengalami pergolakan tahun 1999, tapi nilai masohi tidak luntur justru tambah kuat. Hal ini bisa dilihat dari fanatisme kedaerahan yang kuat sekali. Salah benar suatu masalah tetap menjadi masalah bersama. Jika ada permusuhan antar negeri, itu samua bersifat semu dan akan hilang jika ada suatu acara yang digelar oleh salah satu warga. Sebagai contoh acara *walimah al-Safar*, permusuhan akan lebur berubah menjadi kekeluargaan (Ridhwan Tuny, 2013).

Berdasarkan makna "ukhwah Islamiah" tersebut, pelaksanaan *walimah al safar* sebagai tradisi masyarakat di Leihitu sarat dengan nilai-nilai persaudaraan. Ciri menonjol dari "ukhwah" itu sikap kepedulian dan perhatian terhadap anggota masyarakat lain. Dalam tradisi *walimah al-Safar*, nilai *ukhuwah* Islamiah

berdampak positif, hal ini dapat dilihat pada acara "kumpul basudara" dengan segenap aktivitas yang dilakukan di rumah seorang muslim yang hendak berhaji, hingga menyambut kedatangan kembali ke kampung halaman. Demikian halnya dengan bersedekah setiap hari Jumat atau mengajak para tetangga dan keluarga untuk makan bersama. Kepedulian ini merupakan cerminan bahwa bersaudara itu dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan. Kepedulian yang terinternalisasi dalam diri setiap muslim berimplikasi pada pola kehidupan keseharian masyarakat leihitu. Hal ini dinyatakan oleh Allah swt., dalam QS. 'Ali 'Imran/3:103 sebagai berikut.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk". (Kementrian Agama RI, 2012).

Islam menyerukan kaum Muslim agar menjaga persatuan dan kesatuan dalam rangka menegakkan keadilan dan memberantas kezaliman. Persaudaraan mereka tidak terhalang oleh ras, suku, bangsa, dan bangsa, bahkan status sosial sekalipun (Harifudin, 1990).

2. Nilai Kejujuran dan Keikhlasan

Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan (Tabrani Rusyan, 2006). Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur lawannya dusta. Pada dasarnya jujur merupakan keseimbangan antara menyembunyikan dan terus terang (Abdul Mukmin, 2006). Dengan

demikian, jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar atau jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Ada beberapa bentuk kejujuran yang sudah semestinya dimiliki oleh setiap muslim, yaitu.

1) Kejujuran lisan (*shidqu al lisan*)

Kejujuran lisan yaitu memberitakan sesuatu sesuai dengan realita yang terjadi, kecuali untuk kemaslahatan yang dibenarkan oleh syari'at seperti dalam kondisi perang, mendamaikan dua orang yang bersengketa atau menyenangkan istri, dan semisalnya. Rasulullah saw bersabda.

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي
إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى
يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّكُمْ وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى
الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ
وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: "Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta".

2) Kejujuran niat dan kemauan (*shidqu an niyyah wa al iradah*)

Yang dimaksud dengan kejujuran niat dan kemauan adalah motivasi bagi setiap gerak dan langkah seseorang dalam semua kondisi adalah dalam rangka menunaikan hukum Allah Ta'ala dan ingin mencapai ridha-Nya.

3) Kejujuran tekad dan amal Perbuatan

Jujur dalam tekad dan amal berarti melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan yang diridhai oleh Allah Swt, dan melaksanakannya secara kontinyu. Allah Swt. berfirman.

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

Terjemahnya: “Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang Telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya).” (QS. Al Ahzab: 23).

Berdasarkan indikator, hasil observasi menunjukkan bahwa kejujuran masyarakat di Leihitu terbangun sangat baik. Kejujuran terlatih dengan adanya aturan sasi, yaitu terbentuknya karakter jujur lisan, niat dan kemauan, dan jujur tekad dan perbuatan (Jazirah Leihitu, 2015). Sebagaimana diungkapkan oleh Ridwan Tuny, sebagai berikut:

Katong dapat mencapai cita-cita karena didikan alam dan adat, salah satunya tradisi walimah as-safar yang memiliki nilai-nilai luhur, diantaranya nilai kejujuran, yang ada pada prosesi *walimah al-Safar*. sehingga katong terbiasa dengan kejujuran yang terbentuk dari awal didikan katong pung orang tua. Ustadz juga rasakan sendirikan, dampak dari didikan katong pung orang tua, adat, dan alam. (Ridwan Tuny,2013) Hal ini juga terjadi pada waktu acara *walimah al-Safar* khususnya pada saat kumpul basudara dan masyarakat. (Abdullah Pelu,2013)

Ungkapan senada dikemukakan oleh Dullah Mahu, sebagai berikut. Walimah as-safar mengandung nilai yang sangat luhur, diantaranya pada prosesi kumpul basudara dalam rangka memohon maaf, dengan penuh kasih sayang, acara pamitan mengandung nilai kejujuran dan keikhlasan. Sehingga pulang haji mampu transformasi diri, dari yang kurang baik menjadi karakter yang baik, menjadi pribadi yang mampu untuk dicontoh. (Hasan Wael,2013)

Dikemukakan pula oleh ahmat solissa, sebagai berikut:

Pengalaman beta dolo, walimah as-safar mengandung hikmah yang luar biasa, karena katong dituntut kejujuran sebelum berangkat haji. Keseluruhan prosesi pasca haji membuat kita tenang dan tidak ada beban bagi yang ditinggalkan.

Berdasarkan urain tersebut diatas dapat diberikan suatu simpulan bahwa *walimah as-safar* mengandung nilai kejujuran. Hal itu, tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Leihitu. Kebersamaan yang terbangun merupakan bukti nyata bahwa masyarakat Leihitu memiliki kearifan lokal yang mampu menumbuhkan insane kamil.

Iman merupakan basis kehidupan manusia sehingga apabila iman ini hilang, manusia tidak lagi menjadi makhluk yang sempurna. Iman menjadi dasar kehidupan manusia yang melahirkan aneka perbuatan dan kreativitas lainnya. Secara umum, tradisi *walimah al-Safar* merupakan cerminan dari sebuah masyarakat yang beriman dengan senantiasa ingin selalu dekat dengan Tuhan dan memiliki kepedulian kepada sesama manusia. Keimanan ini dapat tampak dalam keyakinan mereka bahwa Tuhan selalu dekat dengan manusia. Tuhan selalu berada di sekeliling mereka sehingga keinginan untuk selalu dekat dengan-Nya muncul setiap saat. Keimanan yang kuat dapat membangkitkan sikap berkomitmen yang tinggi dalam kehidupan manusia. Intinya seseorang yang berkomitmen merupakan cerminanan dari keimanan yang kuat. Hal ini akan berimplikasi pada kehidupan manusia yang senantiasa hendak memelihara kebaikan setiap saat. Prosesi “bakurung”, misalnya, dalam *walimah al-safar*, sebagai simbol bahwa seseorang harus senantiasa menjaga diri dari segala yang dapat merugikan dirinya dan lingkungan sosialnya. Pendidikan Islam mengenal kesalehan individu dan kesalehan sosial. Kesalehan individu ditunjukkan dengan banyak beribadah kepada Allah sebagai perwujudan dari *habl min Allâh* dan kesalehan sosial diwujudkan dengan berbuat baik kepada warga amsyarakat sebagai perwujudan dari *habl min al-nâs*.

Sejatinya, masyarakat yang telah terbiasa melaksanakan adat *walimah al-safar* dapat memelihara dirinya dari hal-hal buruk yang dapat mengganggu stabilitas individu dan sosial.

Berkaitan dengan kealehan sosial ini, melalui *walimah al-Safar* manusia diajak untuk saling memelihara sosial dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Seseorang tidak akan menggunakan lisannya untuk berdusta; membuat fitnah, mengadu domba, menggunjing saudaranya seandainya ia tahu bahwa hal itu dapat merusak tata kehidupan sosial.

Sikap berkomitmen dalam walimah as-safar dapat dilihat dalam proses mengisi air di tempayan. Prosesi ini merupakan simbol agar seseorang tidak lupa kepada Tuhan sang pencipta sehingga ia senantiasa melakukan kebaikan kebaikan dan menjauhi keburukan-keburukan. Air merupakan sumber kehidupan sehingga mengisi air berarti ingin melestarikan kehidupan. Pendidikan tidak lain ingin melestarikan kehidupan manusia yang lebih baik.

Tradisi masyarakat Adat Leihitu di Kabupaten Maluku Tengah yang dikaitkan dengan walimah al-safar, salah satunya adalah memperbaiki genteng rumah secara gotong royong dalam persiapan pelaksanaan walimah as-safar tersebut. (Moh.Amin,2013) Orang yang beriman dan berkomitmen diri senantiasa memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya. Seseorang yang tidak berdisiplin menunjukkan orang yang tidak memiliki komitmen sehingga tidak heran akan mengalami kerugian. Islam menyebut memperbaiki diri itu dengan *tazkiyah al-nafs* (Muhaimin dan Abdul Majid). Para sufi membersihkan diri dengan cara bertaubat kepada Allah dari segala dosa dengan melakukan amalan-amalan produktif. Ini membuktikan bahwa walimah al-safar mengajak manusia untuk produktif sebagai buah dari komitmen kepada Tuhan.

Selanjutnya, Membaca Yasin dan Tahlil sebenarnya bagian dari iman kepada Allah, karena isi kandungan surat Yasin menjelaskan keagungan Allah dengan mengutus Nabi Muhammad saw. dan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Bacaan *tahlil, la ilaha illâ Allâh*, menunjukkan bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah. Membaca Al-Qur'an dan Tahlil merupakan bukti bahwa Tuhan dari sudut apa pun tidak ada tandingnya. Karena itulah, pendidikan Islam selalu mengingatkan agar aspek iman harus menjadi garda terdepan dalam pembinaan anak-anak. Pendidikan Islam menegaskan bahwa akidah merupakan landasan pendidikan Islam karena pendidikan Islam

mengagungkan Tuhan sebagai sumber hidup. Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan Muhaimin dan Abdul Mujib menjadi sumber dan dasar pendidikan Islam, karena Al-Qur'an memuat di dalamnya sejarah yang berkaitan dengan cara para nabi membangun sosial budaya di setiap zamannya (Muhaimin dan Abdul Majid).

Tauhid atau keimanan merupakan ajaran dasar dalam Islam, bahkan bagi semua agama. Bila sistem keimanan ini rusak, maka runtuhlah bangunan agama secara keseluruhan. Islam yang pertama kali dibawa Nabi Muhammad saw pun mengajarkan tauhid kepada umatnya, khususnya kepada kaum Pagan Watsaniyyah) (Muhamad Husayn, 1396H). Tauhid dalam Islam, yang merupakan konsep revolusioner ini, didasarkan pada platformnya *lâ ilâha illâ Allâh* (tidak ada tuhan kecuali Allah). Tauhid murni menurut petunjuk Al-Qur'an bahwa Allah itu Maha Esa ditinjau dari segi zat dan sifat-Nya, penciptaan-Nya dan objek peribadatan dan pengabdian terhadap-Nya. Esa dari segi sifat dan zat berarti Tuhan itu betul betul tunggal dan segi zat-Nya dan bahwa sifat-sifat-Nya sangat unik, meskipun sama dari segi nama, dengan sifat-sifat makhluk. Esa dari segi penciptaan berarti hanya Dialah yang mencipta, mengatur, sekaligus mengendalikan alam semesta beserta isinya (Rabb al-samâwât wa al-arl). Esa dari segi objek peribadatan artinya hanya Allah yang diakui sebagai Tuhan yang berhak disembah, dipuja dan digantungkan segala harapan (Abu zahrah, 1969).

Syirik terjadinya, jika perbuatan seseorang bertentangan atau melanggar rukun-rukun tauhid tersebut. Membuat sesembahan (*ilah*) yang dijadikan sebagai sekutu atau tandingan bagi Allah berarti menentang, sekaligus meremehkan kekuasaan, kebesaran, dan kesempurnaan-Nya. Dapat dikatakan bahwa perbuatan syirik langsung menodai keagungan dan kesucian zat, sifat dan perbuatan Allah. Sangat wajar jika dosa syirik menempati posisi paling berat dari semua dosa dan kejahatan yang dilakukan manusia, bahkan menurut Al-Qur'an, Allah tidak akan mengampuni syirik (QS. al-Nisâ /4:48). Menurut Rasyîd Ridâ', ketiadaan ampunan bagi pelaku syirik itu, pertimbangan utamanya ekses dari perbuatan syirik tersebut. Islam diturunkan Allah untuk membersihkan jiwa dan meninggikan akal, sedangkan syirik sebaliknya, mengotori jiwa

dan merendahkan akal manusia. Dari jiwa yang kotor dan akal yang rendah akan melahirkan bermacam-macam kejahatan dan perilaku tak bermoral lainnya. Karena syirik itu tidak lagi menempatkan Tuhan sebagai yang harus disembah dan ditaati, pada gilirannya perbuatan syirik itu akan menimbulkan tirani dari para pemimpin agama terhadap umat, bahkan dapat menimbulkan perbudak-an (Muh. Abduh dan Muh Rasyid). Ditinjau dari segi moral, sifat-sifat mereka yang sangat menonjol itu keangkuan, kecongkakan dan kesombongan. Sifat ini membawa mereka melakukan pembangkangan, sekaligus mengambil posisi oposisi terhadap para rasul mereka ketika para rasul melakukan dakwah. Mereka pada umumnya para aristokrat, elitis dan konglomerat, yang dengan kekuasaan, kekuatan dan kekayaan, mereka sangat ingkar kepada Tuhan. Keangkuan dan kesombongan ini membawa mereka pula melakukan kezaliman, kesewenang-wenangan terhadap orang lain sebagaimana yang dilakukan oleh Fir'aum, kepala rezim diktator ketika itu.

Menarik untuk dikemukakan di sini pandangan Quraish Shihab tentang iman ini. Iman menurut Shihab merupakan pengakuan dalam hati saja. Demikian pula hakekat iman dalam agama. Ia menegaskan hal itu dengan menyatakan bahwa iman adalah membenaran dengan hati, ucapan dengan lidah, dan pengamalan dengan anggota badan, terhadap apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw (Quraish Shihab, 2009) (Mustapa dan Quraish Shihab, 2010), iman dan amal saleh ini memiliki hubungan timbal balik sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi saw., bahwa amal saleh harus dibarengi dengan sifat pertama, yakni iman, karena tanpa iman kepada Allah amal-amal tersebut akan menjadi sia-sia. (Quraish Shihab).

Menurut Quraish Shihab, ada dua alasan mengapa Allah tidak bisa menerima amal-amal baik dari orang-orang yang tidak beriman kepada-Nya. Pertama, penilaian terhadap amal di hari kemudian berkaitan dengan niat pelaku yang intinya keikhlasan kepada Allah atau penyerahan diri secara penuh kepada-Nya. Seseorang yang melakukan sesuatu pekerjaan tetapi tidak atas dasar: keikhlasan dan penyerahan diri kepada-Nya, berarti pekerjaannya tidak dinilai memenuhi syarat amal saleh, bahkan pelakunya seorang muslim sekalipun. Kedua, bagi

seseorang yang melakukan suatu pekerjaan, tetapi dia tidak beriman, pada hakekatnya dia tidak menantikan sesuatu di akherat. Tidak adil jika seseorang menuntut ganjaran kepada Allah di akherat nanti, sementara dia melakukan perbuatan baiknya tidak demi Allah (Quraish Shihab).

Pendidikan iman (akidah) dalam walimah as-safar ini berarti merasakan kehadiran Tuhan dalam segala kehidupan manusia seperti juga terdapat dalam prosesi “menginjak pasir di nyiru” sebagai simbol introspeksi diri. Pasir merupakan simbol asal kejadian manusia sehingga menginjak pasir sebelum berangkat haji merupakan gambaran cita-cita masyarakat Leihitu agar sang calon haji senantiasa ingat asal kejadiannya bahwa ia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah juga. Ini berarti orang yang berhaji diberikan pembelajaran oleh Allah agar tidak bersikap congkak, sombong dan angkuh dengan segala yang dimiliki dan diraih, baik jabatan, ilmu, kekayaan, dan gegagahan-kecantikan fisik. Semuanya milik Allah yang memiliki langit dan bumi.

Allah swt telah menunjukkan bahwa kesombongan manusia akan melahirkan berbagai penyakit masyarakat lainnya yaitu kikir dan egois. Kikir dan egois merupakan bagian dari penyakit manusia yang telah meruntuhkan tatanan kehidupan masyarakat. Fair'aun dan Karun merupakan bukti konkret kesombongan manusia yang telah melahirkan tiga sikap dan watak yang buruk, egois, kikir, dan sombong. Sebagaimana diketahui dalam sejarah, bahwa Karun termasuk salah seorang hartawan yang sukses dalam kehidupan dunia. Karun, yang untuk zaman sekarang bisa disebut sebagai konglomerat ini, hidup di masa Nabi Musa. Konon, ada yang menyebut ia termasuk saudara (anak paman) Nabi Musa a.s. (Ahmad Mushthafa, 1974). Namun, kesuksesan dan kesenangan hidupnya, tidak ia gunakan sebagai sarana untuk mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebaliknya, ia menjadi orang yang berpaling dari nikmat Tuhan.

Kesombongan yang ada dalam dada Karun telah mengendalikan hidupnya, sehingga ia bersikap eksklusif, merasa bangga dengan dirinya, bahkan dengan kekayaannya. Sikap ini menimbulkan ia sukar menerima dan mengakui realitas-realitas di luar dirinya dan memandang dirinya lebih

hebat dari orang lain. Tidak heran jika ia menjadi egois dan berpandangan sempit. Keegoisan Karun itu digambarkan oleh Al-Qur'an bahwa kunci gudang kekayaannya tidak akan sanggup diangkat oleh orang yang kuat-kuat, sebagai simbol kemahakikirannya (QS. Al-Qashash/28:76). Sedangkan kesombongan Karun sangat kontras dari sikap arogansinya ketika ia mengklaim bahwa harta yang diperolehnya tidak lain sebagai hasil dari keringatannya sendiri (QS. Al-Qashash/28:78). Dia tidak ingat bahwa semua itu anugerah Tuhan. Arogansi Karun juga tampak ketika ia membantah peringatan kaumnya untuk tidak bersikap berlebih-lebihan (QS. Al-Qashash/28:76).

Selanjutnya, kesombongan (*al-fakhr*), baik yang didasarkan pada kemuliaan, pangkat dan keturunan maupun keangkuhan yang ditimbulkan oleh kecintaan yang berlebihan terhadap harta benda (*al-ikhtiya*), sebagaimana yang dipegang oleh Karun telah menjerumuskan dirinya kepada kekafiran, khususnya kufur nikmat. Tidak heran jika ia selalu sibuk untuk menumpuk harta benda dan mempertahankan kemegahannya. Seluruh waktu, aktivitas dan usianya tersita untuk tujuan tersebut sehingga tidak tersisa sedikit pun waktunya untuk mengingat dan mengabdikan kepada Allah swt.

Rangkaian ayat selanjutnya (QS. Al-Qashash/28:79) menjelaskan bahwa di antara pengikut Karun itu ada yang menghendaki agar mereka itu seperti Karun dengan berbagai kesenangan dan kemegahannya. Sebagaimana Karun, mereka ingin dihormati dan dimuliakan oleh manusia lainnya. Mereka ini simbol para penjiilat yang berpikir dan berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh kemewahan dunia, sebab menurut mereka kemewahan itu merupakan kebahagiaan hidup. Mereka menganggap dengan memiliki harta yang bertumpuk tumpuk, mereka akan hidup senang, berbuat sekehendak hatinya, dan dapat merasakan kenikmatan dunia dengan segala variasinya.

Sebenarnya anggapan mereka tentang kemewahan dunia itu keliru, sebab kemewahan dunia tidak bersifat permanen, tetapi bersifat temporal dan tidak langgeng. Mereka baru sadar setelah melihat Karun dan segala kemegahannya terkubur tanah, sebagai konsekuensi dari kedurhakaannya kepada Allah dan hidup bermewah-mewah lagi pelit. Jika dicermati ayat-ayat tersebut, khususnya kisah tentang Karun, maka dapat diambil

pelajaran bahwa sebagai orang yang beriman kepada Allah, umat Islam harus mampu menerapkan pola hidup sederhana dalam bentuk tidak terlalu boros dan juga tidak terlalu kikir. Boros, berlebih-lebihan atau melampaui batas itu dalam Al-Qur'an disebut dengan term *israf*. Term ini, menurut al-Qurthubiy, biasanya digunakan dalam hal infak, baik untuk kepentingan diri maupun orang lain (Abdillah Ibnu). Selanjutnya term ini diperluas pemakaiannya untuk setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Isrâf* ini bisa menyangkut porsi dan bisa juga menyangkut cara (Al-Raghib).

Term *isrâf* dalam Al-Qur'an ini diulang sebanyak 23 kali, terkadang digunakan dalam hal makanan dan minuman (QS. Al-Nisâ'/4:6, al-A'râf/7:31); berinfak (QS. Al-An'âm/6:141, al-Furqân/25:67); dan dalam hal membunuh (QS. Al-Isrâ'/17:33). Untuk contoh terakhir ini berlaku hukum *qishash* bagi para ahli waris. Namun, ahli waris tidak boleh melampaui batas dalam membunuh, misalnya dengan membunuh orang lain yang bukan pembunuh, atau membunuh dari jumlah yang semestinya, (M.Husein,1396H:94) karena kecewa dan ingin membalas sakit hatinya. Term *israf* ini termasuk orang-orang yang berfoya-foya dengan perhiasan dunia yang me-nyebabkan mereka melupakan Tuhan (QS. Yûnus/10:12). Mereka inilah yang dijuluki kaum Musrifûn, para pengikut setan yang merusak kehidupan dan ingkar kepada Tuhannya (QS. Al-Isrâ'/17:27).

Di samping itu, Allah memperingatkan manusia agar tidak berlaku kikir. Sifat kikir, yang merupakan penyakit hati sebagai simbol keegoisan, sangat bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, terutama dalam mewujudkan hidup kebersamaan. Kekikiran ini, sebagaimana telah disinggung di atas, dapat menimbulkan kesenjangan hidup antara kaum *dhu'afâ'* dan kaum *aghniyâ'* (yang pelit). Dalam realitas kehidupan, jargon-jargon kekikiran telah membentuk nuansa kehidupan bermasyarakat yang tidak kondusif. Munculnya tindakan anarkhisme yang digalang oleh sebagian masyarakat, pada dasarnya, merupakan respon terhadap sikap kikir tersebut, terutama yang dilakukan oleh kalangan birokrat. Klimaks dari anarkhisme, langsung maupun tidak langsung, akan menimbulkan sikap kecemasan dan ketakutan dari kalangan *aghniyâ'* yang kikir tersebut sehingga tidak sedikit dari

mereka yang depresi. Misalnya, mereka khawatir kekayaan yang mereka miliki dicuri, kekayaan yang sedang dinikmatinya sirna, atau bahkan kedudukan yang diperolehnya sekarang digusur orang, dan sebagainya. Inilah makna yang terkandung dalam QS. Al-Tawbah/9:75-77, bahwa Allah akan menyempitkan dan mengucilkan kehidupan orang-orang kikir, sebagai siksaan di dunia. Sedangkan siksa di akhirat lebih dahsyat lagi. Dalam QS. Ali Imrân/3:180 Allah menggambarkan bahwa kekayaan yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan di lehernya.

Kekikiran dalam perspektif lain, selain dapat menterlantarkan kaum dhu'afâ, juga dapat memicu konflik baru di kalangan mereka. Hanya untuk mempertahankan kehidupan keluarganya, tidak jarang mereka melakukan pertikaian di antara mereka, hingga saling membunuh. Memang, dalam realitasnya, 'perut kosong dapat menghantarkan manusia melakukan tindakan-tindakan menyimpang (*kâda al-faqr an yakuna kufrâ*). Di dalam masya-rakat Indonesia, gaya hidup model Karun tampak sangat kontras. Para konglomerat dan sebagian kalangan birokrat yang hanya mementingkan dirinya, keluarga dan partainya, telah berpartisipasi dalam menggelar hidup mewah ini. Mereka telah menciptakan terminologi baru atas aktivitas kotor mereka dengan julukan Kaum abad ke-21 atau neo Karun. Karun sekarang tidak hanya menjelma dalam bentuk person saja, akan tetapi sudah membentuk sebuah jaringan (net) atau rezim. Para anggotanya terdiri dari kalangan-kalangan kong-lomerat. Mereka melakukan aktivitas-aktivitas bisnis hanya untuk memperkaya diri. Mereka tidak mempunyai kepedulian untuk membantu masyarakat kecil. Kekayaan yang mereka peroleh pun tidak jelas, bahkan sarat dengan kolusi dan korupsi, melalui jalur nepotisme.

Kaum selebriti yang menjadi publik figur ternyata mereka pun telah mengikuti para konglomerat dengan menampilkan hidup glamour. Berpakaian dan bergaul pun, kebanyakan mereka hidup di zaman primitif. Kaum wanitanya, mereka banyak berbusana minim, bak pakaian Tarzan di dunia rimba. Minuman keras yang dianggap tabu oleh masyarakat, karena eksesnya sangat besar, telah menjadi trend bagi sebagian mereka. Akibatnya, muncul banyak kejahatan yang mereka

lakukan, seperti pencurian, pembunuhan, pemerkosaan dan lain-lain. Untuk menghilangkan penyakit-penyakit tersebut, maka manusia diharuskan untuk bersyukur kepada Allah. Orang yang bersyukur senantiasa hidup menurut ajaran Allah dan rasul-Nya. Sebaliknya, orang yang tidak bersyukur, kafir, selalu berjalan mengikuti hawa nafsunya. (M. Karman dan Muhajir, 2010).

Tradisi *walimah al-safar* pada hakekatnya mendidik manusia untuk memiliki keimanan yang kuat sehingga manusia senantiasa mengikuti aturan dan petunjuk Allah, bukan petunjuk nafsu manusia. Jika manusia telah mengikuti petunjuk nafsu, maka ia tidak akan malu dan riskan jika melakukan perbuatan-perbuatan buruk lainnya. Nilai keimanan ini dalam terminologi tujuan pendidikan Islam termasuk tujuan pendidikan ruhani. Tujuan pendidikan ini mengarahkan peserta didik atau manusia menuju kepekaan terhadap Tuhan dan membersihkan diri dari hal-hal yang menghalangi manusia dekat dengan Tuhan. Untuk mencapai tujuan pendidikan ini manusia harus banyak berlatih untuk senantiasa mendekatkan diri dengan zikir dalam arti luas dan memperbanyak ibadah kepadaNya.

Jika ditegaskan di sini, pendidikan Islam memiliki nilai yang tinggi, antara lain nilai membentuk seseorang untuk berkomitmen, konsisten dan beristiqamah. Landasan beristiqamah itu iman yang kuat. Tradisi *walimah al-safar* dapat membentuk manusia yang berkomitmen dan beristiqamah sebagai cerminan dari keimanan yang kuat.

Selanjutnya, prosesi pelaksanaan *Walimah as-safar* juga dapat membentuk nilai-nilai pendidikan berupa kejujuran dan keikhlasan. Di mana kejujuran merupakan kualitas manusiawi melalui manusia mengomunikasikan diri dan bertindak secara benar (*truthfully*). Karena itu, kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk didalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia. Hal tersebut, terlihat dalam prosesi pelaksanaan *Walimah as-safar* yaitu para jema'ah haji, keluarga dan kolega saling memohon maaf hingga pada puncaknya yaitu pada malam jiarah (malam permohonan maaf) (Moh. Amin, 2013).

Malam jiarah tersebut sebagai wadah untuk membentuk nilai pendidikan Islam khususnya menciptakan nilai-nilai kejujuran antara calon jamaah haji, keluarga, dan kolega lainnya yang sempat hadir pada malam jiarah tersebut. Malam jiarah juga sebagai perwujudan menyadari kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Menyadari segala kesalahan tersebut merupakan sikap jujur yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, sehingga menuntut kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap jujur terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri (tidak menipu diri), serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri para calon jamaah haji.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kualitas kejujuran meliputi seluruh perilakunya, yaitu, perilaku yang termanifestasi keluar, maupun sikap batin yang ada di dalam. Keaslian kepribadian seseorang bisa dilihat dari kualitas kejujurannya. Konsep tentang kejujuran bisa membingungkan dan mudah dimanipulasi karena sifatnya yang lebih interior. Perilaku jujur mengukur kualitas moral seseorang di mana segala pola perilaku dan motivasi tergantung pada pengaturan diri (*self-regulation*) seorang individu. Meskipun tergantung pada proses penentuan diri, para calon jamaah haji, keluarga, dan kolega lainnya dapat tidak bisa mengklaim bahwa pendapat diantara mereka yang benar. Namun, jika ada diantara mereka telah meyakini bahwa pendapatnyalah yang paling baik, perlulah tetap mendengarkan pendapat orang lain. Kondisi tersebut, akan dilatih melalui proses pelaksanaan *walimah as-safar*. Setiap keyakinan pribadi menyisakan bias subjektivitas yang bisa saja mengaburkan diri dalam memahami realitas sebagaimana adanya. Sikap jujur dengan demikian bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk senantiasa bersikap selaras dengan nilai nilai kebenaran (*to be truthful*), sebuah usaha hidup secara bermoral dalam kebersamaan dengan orang lain.

Kualitas keterbukaan diantara mereka akan menentukan kadar kejujuran atau ketidakjujuran mereka. Namun seringkali keterbukaan ini tergantung pada pemahaman diri mereka

terhadap realitas, termasuk pemahaman nilai-nilai moral yang mereka yakini. Keyakinan moral seseorang bisa saja keliru. Namun persepsi diri mereka tentang nilai-nilai moral tidaklah statis. Ia dinamis seiring dengan banyaknya informasi dan pengetahuan yang mereka terima. Ketika mereka menolak menerima adanya perspektif atau sudut pandang lain yang berbeda dengan diri mereka, biasanya ini merupakan pertanda bahwa mereka kurang memiliki interest terhadap kebenaran. Sikap demikian ini bisa dikatakan sebagai sikap mengabaikan nilai kejujuran (*dishonest*).

Mengupayakan nilai kejujuran tidak sama dengan memperjuangkan ideologi yang sifatnya lentur dan bisa berubah setiap saat. Inilah mengapa, meskipun kita tahu bahwa kejujuran itu sangat penting bagi kehidupan, nilai kejujuran sulit (untuk mengatakan tidak dapat) menjadi norma sebuah kultur masyarakat. Ideologi senantiasa mencari pendukung yang memperkuat gagasannya dan mendukung sudut pandangnya sendiri sementara menolak dan mengabaikan pandangan orang lain. Pendekatan ideologis menganggap bahwa cara-cara mereka merupakan satu-satunya cara yang benar. Pendekatan demikian mengikis praksis perilaku jujur dan meningkatkan konflik bagi setiap relasi antar manusia.

Kejujuran memiliki kaitan yang erat dengan kebenaran dan moralitas. Bersikap jujur merupakan salah satu tanda kualitas moral seseorang. Dengan menjadi seorang pribadi yang berkualitas, kita mampu membangun sebuah masyarakat ideal yang lebih otentik dan khas manusiawi. Sokrates, misalnya, mengatakan, jika seseorang sungguh-sungguh mengerti bahwa perilaku mereka itu keliru, mereka tidak akan memilihnya. Seseorang itu akan semakin jauh dari kebenaran dan karena itu dishonest jika ia tidak menyadari bahwa perilakunya itu sesungguhnya keliru. Kesadaran diri bahwa setiap manusia bisa salah dan mengakuinya merupakan langkah awal bertumbuhnya nilai kejujuran dalam diri seseorang.

Kejujuran sejati, bukan sekadar kesediaan kita menerima diri dan orang lain sebagaimana adanya demi kelangsungan hidup bersama. Kejujuran sejati juga mengandaikan bahwa kita jujur tentang kemungkinan dan potensi yang kita miliki sebagai individu. Inilah dimensi kreatif dari makna kejujuran. Kita tidak

sekadar menerima diri ktia apa adanya. Menerima diri apa adanya adala awal dari kejujuran. Namun ini belum cukup. Yang kita perlukan adalah pengembangan segala potensi dan kemungkinan yang kita miliki. Inilah yang senantiasa menjadi penjaga bagi kita dalam menghadapi setiap tantangan kedepan.

Selain itu, proses pelaksanaan *Walimah al-safar* juga memuat nilai-nilai pendidikan berupa nilai keikhlasan. Dimana para calon jamaah haji saling membantu dan tolong menolong baik berupa material maupun non material. Dalam bentuk material calon jamaah haji senantiasa memberikan shadakah kepada anak yatim dan memberi makanan kepada jamaah shalat Jum'at.

Dengan demikian, sedianya, nilai-nilai keikhlasan menjadi tradisi dalam realitas kehidupan pendidikan Islam. Keikhlasan perlu menjadi roh pendidikan dalam rumusan kontekstual yang sesuai dengan perkembangan dan perubahan kehidupan yang terus berjalan di masyarakat adat Leihitu di Kabupaten Maluku Tengah. Sehingga, keikhlasan akan berlabuh dan dikonkritkan pada pengembangan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan proses *walimah al-Safar*, dalam pembentukan masyarakat madani.

Nilai keikhlasan dimaksud bukanlah wujud dari "pasrah pada keadaan", akan tetapi lebih pada "menerima dan melaksanakan kewajiban calon jamaah haji, keluarga, dan kolega lainnya dengan amanah dan penuh tanggung jawab". Bila nilai keikhlasan telah tertanam dalam diri para calon jamaah haji, keluarga, dan kolega lainnya maka dimasa mendatang, masyarakat adat Leihitu di Kabupaten Maluku Tengah akan hidup berdampingan, rukun, dan saling tolong menolong serta perilaku negatif dapat dihindari seperti iri dan dengki. Dan masyarakat yang menunaikan ibadah haji semata-mata karena Allah Swt, bukan karena ingin mendapatkan kehormatan di tengah masyarakat dengan menyandang gelar haji. Keikhlasan inilah sebenarnya yang diajarkan Rasulullah saw., dan Khalafaurrasyidin dulu dalam prosesi pendidikan di awal perkembangan Islam.

3. Nilai persatuan (*Ukhuwah*)

Ukhuwah dalam konteks bahasa Indonesia, memiliki arti sempit seperti saudara sekandung, dan arti yang lebih luas yakni hubungan pertalian antara sesama manusia, dan hubungan kekerabatan yang akrab di antara mereka. Berkenaan dengan itulah, M. Quraish Shihab menjelaskan definisi *ukhuwah* secara terminologis sebagai berikut: *Ukhuwah* diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persusuan,... juga mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi dan perasaan (Quraish Shihab, 2004). Selanjutnya dalam konteks masyarakat muslim, berkembanglah istilah *ukhuwwah* Islamiyah yang artinya adalah, persaudaraan antara sesama muslim, atau persaudaraan yang dijalin oleh sesama umat Islam. Namun M. Quraish Sihab lebih lanjut menyatakan bahwa, istilah dan pemahaman seperti ini kurang tepat. Menurutnya, kata Islamiyah yang dirangkaikan dengan kata *ukhuwwah* lebih tepat dipahami sebagai adjektiva, sehingga *ukhuwah* Islamiyah berarti “persaudaraan yang bersifat Islami atau persaudaraan yang diajarkan oleh Islam” (Quraish Shihab).

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa *ukhuwwah* Islamiyah adalah *ukhuwah* yang bersifat Islami atau *ukhuwah* yang diajarkan oleh Islam. *Ukhuwah* yang demikian, juga telah dikemukakan ayat-ayat yang terkait dengan-nya. Dari sini kemudian dipahami bahwa setidaknya terdapat tiga konsep tentang *ukhuwah* yang diajarkan Alquran, *ukhuwah* keagamaan, *ukhuwah* kebangsaan, dan *ukhuwah* insaniah.

1. *Ukhuwah Keagamaan*

Ayat yang terkait dengan *ukhuwah* keagamaan adalah, QS.Al-Hujurat (49):10 dan QS.At-Taubah (9):11 yang telah dikutip, dimana ayat ini menegaskan bahwa “orang-orang mukmin itu bersaudara”, selanjutnya ditegaskan bahwa “orang beribadah seperti shalat, zakat, dan lain-lain mereka saudara seagama”. Yang dimaksud oleh ayat ini adalah persaudaraan seagama Islam, atau persaudaraan sesama muslim.

2. *Ukhuwah Kebangsaan*

Konsep *ukhuwah* kebangsaan yang digambarkan diatas, sungguh telah terpraktik dalam kenegaraan di Madinah, yang dipelopori oleh Nabi Muhammad SAW. Kesuksesan dan teladan

bangunan *ukhuwah* Madinah tersebut akhirnya mengilhami para pemikir muslim kontemporer untuk mempersamakan wacana *civil society* dari Barat dengan wacana masyarakat madani dalam Islam. Upaya pencocokan ini sekalipun dipaksakan, memang sedikit banyak memiliki titik temu yang cukup signifikan. Pertautan ini nampak jelas terutama pada proses transformasi sosial budaya, sosial politik dan sosial ekonomi pada masyarakat madinah dengan proses bangsa Eropa (Barat) menuju masyarakat modern yang kemudian sering disebut dengan *civil society*. (Nurcholis Madjid,2002:192) Selanjutnya Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa beberapa ciri mendasar dari *ukhuwah* masyarakat madani yang dibangun oleh Nabi saw, antara lain (1) egalitarianisme; (2) penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi, bukan kesukuan, keturunan, ras, dan sebagainya; (3) keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat aktif; (4) penegakan hukum dan keadilan; (5) toleransi dan pluralisme; (6) musyawarah.(Nurcholis Madjid,2002:192) Dalam mewujudkan masyarakat tersebut, tentu saja dibutuhkan manusia-manusia yang secara pribadi berpendangan hidup dengan semangat *ukhuwah* kebangsaan, dan Nabi saw., telah memberikan keteladanan dalam mewujudkan ciri-ciri *ukhuwah* seperti yang disinggung di atas. Untuk sampai ke *ukhuwah* tersebut dapat dirujuk QS. Ali Imrān (3): 159, yakni:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.

Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka

bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Kementrian Agama RI:103)

Secara umum, paradigma ayat tersebut di atas memiliki empat kunci utama dalam membangun *ukhuwah* kebangsaan. Pertama, bahwa membentuk pranata sosial masyarakat itu haruslah elektif dan pleksibel, artinya faktor kultur, demografi dan geografi suatu masyarakat sangat memengaruhi strategi pembentukan masyarakat. Kedua, sikap pemaaf terhadap pelaku kejahatan sosial guna membangun masyarakat baru haruslah dijunjung tinggi, dengan mengesyampingkan perubahan revolusioner yang justeru akan memakan korban harta dan nyawa yang tak terhitung. Ketiga, semua perilaku dan perubahan sosial politik dalam pembentukan masyarakat harus dilandasi upaya kompromi dan rekonsiliasi melalui musyawarah mufakat, sehingga tercipta demokratisasi. Keempat, para pelaku yang terlibat dalam proses pembentukan masyarakat haruslah memiliki landasan moralitas.

3. *Ukhuwah fi al-Wathaniyah wa al-nasab*

Ukhuwah fi al-Wathaniyah wa al-nasab Adalah saudara dalam seketurunan dan kebangsaan seperti yang diisyaratkan dalam Al-Quran. Model *ukhuwah* ketiga ini juga lebih sempit dari bentuk yang kedua *ukhuwah* di atas, karena lingkup persaudaraan hanya meliputi persaudaraan sebangsa dan setanah air. Lebih lanjut *ukhuwah* ini tidak mengkosentrasikan pada pemerintahan Islam, hanya saja masing-masing warga negara mempunyai kewenangan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan Negara.

4. *Ukhuwah Insaniah*

Ukhuwah insaniah, yaitu persaudaraan sesama umat manusia. Manusia mempunyai mempunyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki yang dan berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal. Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara.

Nilai perjuangan dan persatuan tampak dalam proses pelaksanaan *Walimah al-Safar*. Hal ini dapat dilihat pada saat calon jamaah haji menghadirkan seluruh keluarga, yang berada di luar daerah Leihitu. Kehadiran keluarga besar calon jamaah

haji dalam prosesi *Walimah al-safar* merupakan bentuk persatuan.

Berdasarkan indikator tersebut, hasil observasi menunjukkan bahwa secara umum, *Walimah al-safar* memiliki di Leihitu menunjukan adanya nilai-nilai perjuangan dan persatuan, yang tercermin pada acara kumpul saudra dari calon jamaah haji.

Dalam pendidikan Islam tampak dalam ajaran ibadah. Ibadah secara teoritis ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang berkaitan dengan hubungan antara Tuhan dan manusia secara vertikal, bukan ibadah dalam arti luas. Ibadah dalam Islam dapat dikatakan sebagai pengakuan akan realitas manusia sebagai makhluk Allah, dan ia sebagai hamba-Nya ber-kewajiban untuk mengabdikan kepada-Nya; la Tuhan dan Zat tempat ia kembali. Manusia merasa perlu untuk menghadapkan wajahnya kepada Tuhan melalui komunikasi yang akrab (dalam salat), yang dilaksanakan dalam hasrat dan semangat berserah diri. (Khursid Ahmad,1989) Dari sini tampak bahwa ibadah dalam Islam erat kaitannya dengan pandangan mendasar bahwa landasan kehidupan yang baik itu keyakinan dan pemikiran yang benar, kesucian jiwa, serta tindakan yang baik.

Ibadah, secara etimologis, berarti tunduk dan patuh (al-khudhû' wa al tâ'ah). al-Azhari mengatakan bahwa istilah ibadah hanya ditujukan untuk kepatuhan kepada Allah. (Ibnu Manzur:273) Menurut Ibnu Taimiyyah, ibadah adalah segala bentuk aktivitas baik yang dilakukan oleh manusia dengan niat memperoleh keridaan Allah. (Ibnu Taimiyyah,1392H:38) Di samping merendahkan diri (al-zûl), ibadah harus mempunyai pengertian cinta (al-ḥubb). Seseorang dapat dikatakan beribadah secara sempurna apabila ia mencintai Allah lebih dari mencintai apapun dan memuliakan-Nya lebih dari segala sesuatu yang lain-Nya. Bahkan, ia harus meyakini bahwa tidak ada yang berhak atas cinta dan kepatuhan yang sempurna kecuali Allah swt (Ibnu Taimiyyah,1392H:44) Pengertian ibadah ini hampir sama dengan yang dikemukakan Abduh, yakni merendahkan diri yang lahir dari hati nurani, sebagai akibat perasaan mengagungkan yang disembah, Allah, di samping dengan keyakinan bahwa yang diabdikan itu memiliki

kekuasaan yang hakekatnya tidak dapat dijangkau oleh nalar manusia.

Ibadah itu sedikitnya harus berasas pada tiga hal. Pertama, bebas dari segala mediasi (perantara). Artinya, Islam memandang bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan secara vertikal harus dilakukan secara langsung tanpa perantara lagi. Dalam hal ini, ulama bukan lagi mediator yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Mereka juga tidak berhak untuk menerima atau menolak peribadatan yang ditujukan kepada Tuhan. Dalam pandangan Tuhan, ulama itu hanya manusia yang memiliki tugas tambahan untuk menuntun mereka yang tidak berpengetahuan. Kewajiban itu, menurut Islam, merupakan kewajiban bagi mereka yang memiliki kelebihan ilmu. Dengan kata lain, Islam tidak membenarkan adanya dominasi ulama terhadap kehidupan para pemeluknya. Peranan ulama tersebut semata-mata hanya sebagai penunjuk jalan agar umat manusia selalu berada dalam jalan yang benar. Alangkah tepat firman Allah bahwa Muhammad itu hanyalah sebagai pemberi peringatan, bukan berusaha atas segala urusan manusia (QS. 88/21-22). Rasulullah pun senantiasa menasehati puterinya, Fatimah, dengan kata-kata, yang melukiskan betapa seluruh umat manusia selalu dalam keadaan yang sama di hadapan Allah. "Wahai Fatimah, Puteri Muhammad! Aku tidak akan pernah dapat menolongmu di hadapan Allah kelak." Kedua, tidak ditujukan untuk wilayah tertentu. Islam memandang seluruh tempat, bahkan di punggung hewan pun, atau pun di geladak kapal, dan tentu saja mesjid yang sengaja dibangun sebagai tempat ibadah, merupakan tempat yang layak untuk beribadah. Di mana saja, seorang manusia akan selalu dapat menghadapkan wajahnya kepada Tuhannya. Rasulullah telah mengungkapkan salah satu sabdanya: *"Telah dijadikan bagi kita seluruh bumi ini sebagai masjid dan tanahnya menyucikan."* Ketiga, ibadah dalam Islam mencakup skala yang luas; tidak hanya dalam bentuk puji-pujian atau doa-doa yang harus diucapkan dan dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja; atau ibadah dalam arti sempit, yang mencakup salat, zakat, puasa, haji, saja, dan sebagainya. Islam berpandangan bahwa segala perbuatan baik yang dilaksanakan dengan tulus (ikhlas) serta: kesadaran bahwa segalanya dilaksanakan dalam rangka

melaksanakan perintah Tuhan, maka hal tersebut merupakan ibadah, dan untuk itu ia akan memperoleh balasannya. Bahkan, makan, minum, tidur, termasuk juga tindakan-tindakan jasmani untuk memperoleh kenik-matan seksual, apabila dilaksanakan dengan niat agamis yang benar, pasti merupakan ibadah kepada-Nya.

Ibadah itu pada dasarnya bermacam-macam menurut perbedaan agama dan waktu. Kendati demikian, esensi ibadah tetap sama, yaitu mengingatkan manusia kepada kekuasaan Tuhan. Ibadah juga bertujuan meluruskan akhlak akhlak yang bengkok yang dilakukan manusia dan member-sihkan jiwa mereka yang kotor. Jadi, jika manusia telah merasa melakukan ibadah, di samping ia mengakui kelemahan dirinya untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan, harus dibarengi pula dalam aktifitas nyata, dengan memperbanyak perbuatan baik dan mengikis habis perbuatan-perbutan buruk (jahat). Dalam Islam, seseorang dapat dikatakan telah membumikan salat (iqam al-shalâh), jika ia telah mampu mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan jahatnya, baik secara lahir maupun batin (QS. al-'Ankabût/29:45). Sebaliknya, jika ia telah mengaku melaksanakan salat tetapi masih mengumbar nafsu dalam melakukan perbuatan-perbuatan jahat, maka ia belum dipandang sebagai orang yang membumikan salat, bahkan salat yang dilakukannya pun sia-sia. Inilah yang disinggung oleh Allah sebagai orang yang melalaikan salat, dan neraka menjadi rumah tinggalnya (QS. al-Mâ'ûn/ 107:4-5).

Ketika seorang muslim yang akan melaksanakan Ibadah haji, mengundang jamaah untuk membaca doa di rumahnya, calan haji menyampaikan permintaan maaf, dan mohon doa dari jamaah yang hadir, agar diberi kebaikan, keselamatan dalam jihad mencari ridha Allah swt., serta menyampaikan keberangkatan haji yang akan dilakukan merupakan suatu perjuangan hidup yang harus diimbangkan dengan niat dan harapan yang kuat kepada Allah swt. Nabi Muhammad saw. telah berhasil membawa Islam sebagai agama egalitarian dan agama universal dengan segala kehebatan dan keagungannya tidak hanya didukung oleh salat malam dan doa beliau. Beliau dan para sahabat telah berjuang untuk menyiarkan panji Islam melalui berbagai peperangan yang penuh resiko. Diplomatik

dan dialog merupakan salah satu strategi pencapaian tujuan perjuangan. Beliau pernah dihina dan dicaci maki musuh-musuh Islam hingga nyaris dibunuh dalam sebuah pelarian yang dikenal dengan hijrah. Hijrah dalam konteks Nabi saw. merupakan strategi perjuangan mencapai cita-cita Islam walaupun selalu mendapat tantangan. (Syahrin Harahap,2001).

Berdasarkan penjelasan nilai perjuangan tersebut di atas, dapat diberikan suatu simpulan bahwa Islam mengajarkan dalam meraih suatu hasil yang baik dibutuhkan suatu proses yang baik. Muslim leihitu sangat menjunjung nilai-nilai perjuangan dalam mencapai suatu hasil yang akan dicapai, hal itu dilakukan sebagai bentuk ikhtiar. Ikhtiar dimaksud oleh masyarakat leihitu sebagai bentuk perjuangan hidup.

Persatuan dapat mewujudkan kebersamaan dan persaudaraan. Dengan bersatu kaum Muslim, terutama masyarakat Leihitu, dapat mengenal satu sama lain sehingga tumbuh sikap kebersamaan, saling menghargai, dan saling menghormati. Persatuan hanya dapat terjalin manakala terdapat kebersamaan antara hak dan kewajiban sehingga tidak ada yang merasa dikucilkan.

Islam mengajak kepada kaum Muslim agar senantiasa menjaga kebersamaan dan menghargai derajat setiap orang. Tidak ada yang paling sempurna di sisi Allah kecuali orang yang bertakwa. (A-Hujurat:13) Hal ini tampak dalam kehidupan masyarakat Leihitu yang tercermin dalam kekekatannya dengan hidup bersama. Ketika salah seorang warganya naik haji, mereka melakukan walimah al-safar dengan berkumpul bersama, berdoa bersama, makan bersama, dan saling mengingatkan.

Di samping itu, persatuan dapat membangun kesejahteraan bangsa. Bangsa yang kuat bangsa yang bersatu, bangsa yang bersatu dapat menjalankan roda pembangunan negerinya. Bangsa yang membangun negerinya niscaya dapat mensejahterakan rakyatnya. Bangsa Indonesia merdeka karena perjuangan bersatu padu dari Sabang sampai Merauke.

Walimah al--safar yang sarat dengan persatuan dan kesatuan bangsa telah tercermin pula dalam kehidupan masyarakat di Leihitu, antara lain, pengantaran dan

penjemputan jamaah haji yang bersama-sama kumpul di tempat tertentu, termasuk mesjid, melepas dan menyambut saudara yang melaksanakan ibadah haji. Bersedekah setiap hari dan mengajak orang lain makan bersama di setiap hari Jumat merupakan bukti bahwa kepekaan seorang Muslim kepada yang lain telah tertanam dalam diri setiap muslim. Tradisi ini secara tidak langsung merupakan upaya pencegahan dari kemiskinan yang membawa dampak kurang baik dalam kehidupan sosial. Kemiskinan dapat membawa masyarakat kepada perbuatan-perbuatan jahat, seperti pembunuhan dan pencurian. (Syahrin Harahap,1999)

Kata kerukunan berasal dari istilah ta'ayusy yang berarti hidup dalam satu iklim persatuan dan persahabatan yang dapat melahirkan hidup berdampingan secara damai. (Abdul Aziz, 2004) Pengertian kerukunan ini tidak berbeda dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkar. (KBBI,1985).

Di luar makna leksikal yang lahir seiring dengan meladaknya konflik antara blok Barat dan blok Timur, terbukti secara semantik bahwa istilah tersebut memiliki banyak notasi yang masing-masing penuh dengan konsep konsep yang berlawanan, dan hingga saat ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok (Abdul Aziz,2004). Pertama, konotasi politis dan ideologis. Istilah kerukunan dimaknai mengakhiri suatu konflik, mendamaikan dua ideologi yang saling berlawanan seperti blok sosialis dan kapitalis dan berusaha untuk menengahi atau mengawasi konflik tersebut dengan cara membuka sarana komunikasi dan interaksi yang sesuai dengan ketentuan hidup di bidang sipil dan militer. Kedua, konotasi ekonomis. Konotasi ini meliputi hubungan kerja sama antar pemerintahan dan bangsa-bangsa mengenai masalah yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan urusan hukum ekonomi, dan perdagangan. Dan Ketiga, konotasi keagamaan, kebudayaan dan peradaban. Kenotasi ini meliputi kerukunan keagamaan atau peradaban. Di tingkat ini kerukunan untuk mengarahkan kemauan berbagai penganut agama-agama samawi dan bermacam macam peradaban untuk bersama-sama berusaha menuju tercapainya tujuan bersama, menebarkan perdamaian

dan keamanan di seluruh dunia sehingga seluruh manusia dapat menjalani kehidupan dalam suasana persaudaraan, kerja sama, dan kesejahteraan.

Mencermati unsur-unsur konseptual yang terangkum dalam definisi tersebut menunjukkan bahwa dialog keagamaan atau dialog antarumat beragama harus dilandasi oleh empat dasar. (Abdul Aziz:19) *Pertama*, kemauan (hasrat) bersama yang sukarela. Keinginan untuk hidup berdampingan dengan damai harus lahir dari diri sendiri, bukan unsur paksaan. *Kedua*, adanya seperangkat tujuan yang disepakati bersama. Hal ini akan melahirkan kerukunan yang praktis dan menguntungkan kedua belah pihak. Kerukunan dalam hal ini harus dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan kemanusiaan yang mulia dan untuk memenuhi kepentingan-kepentingan bersama. Inti kerukunan ini memelihara perdamaian dan keamanan di seluruh dunia, menghapuskan penyebab pertikaian dan peperangan serta menghapus segala bentuk penyerangan, kezaliman dan penyalahgunaan hak terhadap individu maupun komunitas, menjauhkan segala kebijakan dan tindakan yang merugikan hak-hak orang lain dalam bentuk apapun, memerangi rasisme dan melenyapkan pikiran-pikiran picik dan keliru yang dilandasi keunggulan rasial. *Ketiga*, kerja sama untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang telah disepakati bersama sesuai dengan rencana-rencana kerja yang telah ditetapkan oleh semua pihak yang telah sepakat untuk menegakkan hidup berdampingan dengan damai. *Keempat*, memelihara kerukunan dengan cara menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan saling mempercayai. Tujuan ini untuk menghindari tindak penyelewengan tujuan apapun alasannya serta untuk mengendalikan pengaruh kepentingan individu.

Kerukunan pada dasarnya merupakan suatu kesepakatan di antara kedua belah pihak, yang dengan kesepakatan tersebut seorang muslim tidak saja akan dapat menentukan sarana kehidupan diantara sesama muslim sesuai dengan ketentuan-ketentuan tertentu yang telah mereka sepakati bersama, tetapi juga akan memperlancar jalan menuju terciptanya suatu kehidupan yang terjamin sesuai dengan aturan-aturan tersebut. Kerukunan antarumat beragama tidak akan terwujud tanpa kerangka umum ini, atau paling tidak, usaha tersebut tidak akan

dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, kerukunan antarumat beragama harus didasari oleh suatu landasan yang kuat. Namun, landasan ini pun harus selalu sesuai dengan misi, prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan cita-cita setiap agama.

Kerukunan dalam perspektif Islam sebagaimana firman Allah swt dalam QS Ali Imran ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَا مُسْلِمُونَ

Terjemahnya: "Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Kementrian Agama RI:72)

Perjanjian bersama (*common platform*) antara kaum Muslim dan Ahl al-Kitab demikian besar. Islam telah menanamkan dalam jiwa kaum Muslim pentingnya menebarkan benih kerukunan dengan seluruh umat manusia sehingga wajar jika Islam lebih cenderung untuk membina kerukunan di antara orang-orang yang beriman kepada Allah. Kerukunan dalam Islam didasari dengan landasan ideologis, berasaskan iman. Konsep Islam tentang kerukunan berbeda dari konsep modern, konsep hukum positif yang menjadi landasan hukum internasional (Abdul Aziz).

Salah satu manifestasi yang menonjol mengenai adanya kerukunan dalam peradaban Islam di sepanjang masa bahwa dalam Islam, Yahudi dan Nasrani senantiasa dipandang sebagai penganut agama-agama yang diwahyukan Allah meskipun pandangan tersebut tidak dibalas dengan baik selama-lamanya. Menurut Islam, toleransi merupakan hasil dari adanya pandangan Islam mengenai umat manusia, suatu sudut pandang

yang dilandasi dengan dua kriteria. Pertama, harus ada ketetapan yang jelas mengenai tujuan di balik keberadaan manusia dan komitmen untuk menggunakan cara dan sarana yang sehat dalam mencapai tujuan tersebut. Kedua, harus ada penyamarataan kesadaran dan pemahaman di dalam diri manusia bahwa eksistensi manusia bersifat transendental, yakni bukan hanya menyangkut urusan duniawi, melainkan urusan akherat. Konsep keadilan tersebut yang diwujudkan oleh kaum Muslim sebagaimana dijelaskan Qs. Al Hadid/:25 (Abdul Aziz).

Dilihat secara umum, walimah al-safar telah mencerminkan hidup sebagaimana yang dijelaskan oleh QS. al-Hujurat/49:10-13.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ
مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itudamaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (meng-olok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok-kan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah

orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan jangan sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Apakah suka salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang": (Kementrian Agama RI:744-745)

Firman Allah swt., tersebut, didahului tentang peperangan antara orang-orang mukmin. Sebagai simpulan firman Allah swt., dalam Q.S. al-Hujurat (49): 9, jika terjadi peperangan sesama muslim, mereka diperintahkan untuk segera menghentikan peperangan tersebut, baik melalui dialog, nasehat, atau dengan ancaman, dan atau dengan sanksi hukum. (Ahmad Mushthafa:129) Upaya perdamaian ini, maksudnya mengajak mereka kepada hukum Allah dan meridai yang terdapat di dalamnya, baik berkaitan dengan hak maupun kewajiban, secara adil. (Ahmad Mushthafa:130) Tetapi, jika salah satu golongan itu enggan menerima perdamaian sebagaimana kesepakatan tersebut, boleh diperingati sehingga mereka tunduk dan patuh terhadap hukum Allah, dan kembali kepada hukum Allah, yaitu perdamaian. Kemudian, jika golongan itu kembali kepada hukum dan perintah Allah, maka orang mukmin harus mendamaikan kedua golongan tersebut secara jujur dan adil, dan menghilangkan trauma peperangan agar permusuhan diantara kedua golongan tersebut tidak terulang lagi di masa akan datang. (Ahmad Mushthafa:130) Untuk merealisasikan petunjuk Allah ini, harus ada keseriusan dari para juru damai, yaitu bersikap adil dan jujur, mengambil posisi netral dan tidak mengambil keuntungan ekonomi dan politik dari padanya.

Perintah mendamaikan kelompok yang bertikai harus didasari oleh iman dan persaudaraan. Ayat ke-10 menegaskan *innamâ al-mu'minûn ikhwah fa ashlihû*, damaikanlah antara kedua saudaramu karena orang Mukmin dengan orang Mukmin lainnya bersaudara. Maksudnya bahwa persaudaraan antar orang Mukmin itu harus dilandasi oleh dasar keyakinan, iman, bukan atas dasar politik, ekonomis, prestise, dan lain-lain. Denga

alasan agama, maka sang arbitrator dalam me-laksanakan tugasnya akan terbebas dari interes pribadi dan partainya.

4. Nilai Kerja sama

Manusia pada hakekatnya makhluk sosial, saling membutuhkan untuk memenuhi keperluannya dan meningkatkan taraf hidupnya. Fitrah inilah yang ditegaskan oleh Islam. Islam memerintah kan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan manfaat. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw., sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : “من جهز غازياً في سبيل الله فقد غزا ومن خلف غازيا في أهله بخير فقد غزا” ((متفق عليه)).

Artinya: "Dari Bukhoiri bin al-Sajj, dari Busri bin Said, dari Zaid bin Khalid Juhaniy, dari Rasulullah sholallahu 'alahi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang memberikan persiapan bekal untuk seseorang yang berperang fi-sabilillah, maka dianggaplah ia sebagai orang yang benar-benar ikut berperang yakni sama pahalanya dengan orang yang ikut berperang itu. Dan barangsiapa yang meninggalkan kepada keluarga orang yang berperang fi-sabilillah berupa suatu kebaikan apa-apa yang dibutuhkan untuk kehidupan keluarganya itu, maka dianggap pulalah ia sebagai orang yang benar-benar ikut berperang." (H.R. Muslim) (Muslim bin Hujaj:1506)

Hadis tentang jaminan bagi orang yang melakukan jihad fi sabilillah:

وعن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم، بعث بعثاً إلى بني لحيان من هذيل فقال: “ لينبعث من كل رجلين أحدهما والأجر بينهما” ((رواه مسلم))

Artinya: "Dari Abu Said al-Khudri r.a. bahawasanya Rasulullah sholallahu 'alabi wasallam mengirimkan suatu pasukan sebagai utusan untuk memerangi Bani Libyan dari suku Hudzail, lalu beliau bersabda: "Hendaklah dari setiap dua orang berangkat salah

scorang saja dari keduanya itu. maksudnya setiap golongan supaya mengirim jumlah separuhnya, sedang separuhnya yang tidak ikut berangkat adalah yang menjamin kehidupan keluarga dari orang yang ikut berangkat berperang itu, dan pahalanya adalah antara keduanya-artinya pahalanya sama antara yang berangkat dengan yang menjamin keluarga yang berangkat tadi." (Riwayat Muslim) (Muslim bin Hujaj:1507)

Berikut hadis tentang jaminan bagi orang yang menunaikan haji, yang artinya: "Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah sholallahu 'alahi wasallam bertemu dengan sekelompok orang yang berkenderaan di Rawha' – sebuah tempat di dekat Madinah, lalu beliau bertanya "Siapakah kaum ini?" Mereka menjawab: "Kita kaum Muslimin." Kemudian mereka bertanya: "Siapakah Tuan?" Beliau menjawab: "Saya Rasulullah." Kemudian ada seorang wanita yang mengangkat seorang anak kecil di hadapan beliau lalu bertanya: "Adakah anak ini perlu beribadah haji?" Beliau menjawab: "Ya dan untukmu - wanita itu - juga ada pahalanya." (Riwayat Muslim)

Hadis tentang jaminan bagi orang yang meringkankan beban orang lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَحِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَذَارُ سُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ فِي عَمَلِهِ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ. [متفق عليه]

Artinya:"Dari Abu Hurairah R.A. Abu Hurairah R.A berkata: Rasulullah saw., bersabda "Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mu'min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat. Dan siapa yang

menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupkan aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hambanya selama hambanya menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, akan Allah mudahkan baginya jalan ke syurga. Sebuah kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah membaca kitab-kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk disisi-Nya. Dan siapa yang lambat amalannya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya.” (H.R Muslim) (Muslim bin Hujaj:2074).

Berdasarkan indikator tersebut di atas, hasil observasi menunjukkan walimah as-safar yang dilaksanakan di Leihitu menjadi simbol tentang nilai kerja sama. Dengan walimah as-safar, masyarakat Leihitu di didik menjadi pribadi yang saling melengkapi dan meneguhkan sebagai makhluk sosial yang selalu butuh kerja sama. Nilai kerja sama merupakan suatu keniscayaan manusia sebagai makhluk sosial dalam mewujudkan pranata sosial yang harmonis. Nilai kerja sama juga telah menjadi sebagai simbol terlaksananya silaturahmi yang baik dikalangan masyarakat Leihitu.

5. Nilai Persamaan

Persamaan (egaliter) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan sederajat atau bersifat sama, yaitu manusia ditakdirkan sama derajat (Depdikbud). Karena setiap manusia terdiri dari unsur yang sama, yaitu jiwa (rohani) dan badan (jasmani). Dengan rohaninya, manusia dapat mengekspresikan gaya diri, sedangkan dengan jasmaninya manusia dapat menyatakan diri (Antropologi Metafisik, 2004).

Dengan bersatunya jasmani dan rohani, maka timbullah istilah "aku".Jadi jelaslah bahwa secara antropologis, manusia adalah sama. Adapun Konsep persamaan dalam Islam diartikan dengan tidak ada perbedaan baik itu perbedaan kebangsaan, keturunan, jenis kelamin, kekayaan, maupun jabatan. (Supan Kusuma,1978) Karena yang membedakan manusia di sisi Allah adalah tingkat ketaqwaannya. Hal ini sesuai firman Allah swt., Q.S. Al-Hujurat (49): 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamuberbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu salingmengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamudi sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal." (Kementrian Agama RI:745)

Ayat tersebut di atas menguraikan tentang prinsip dasar hubungan antarmanusia. "Hai mausia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dariseorang laki-laki dan seorang perempuan yaitu Adam dan Hawa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan) serta menjadikan kamu berbangsa bangsa juga bersuku-suku supaya kamusaling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu-membantuserita saling melengkapi. Sesungguhnya yang paling mulia di antarakamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak jantung dan niat seseorang. (Quraish Shihab,2005:260)

Penggalan pertama ayat di atas sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya adalah sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku yang lain. Begitu juga antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan antara mereka, karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan yang membedakan antara manusia satu dengan manusia lain adalah ketakwaannya.

Menurut riwayat Abu Daud ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang merupakan bekas seorang budak dari bani Bayadhah. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak

mereka. Sikap ini dikecam oleh Al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketaqwaan.

Ayat tersebut di atas menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia, karena itu tidaklah wajar jika ada orang yang merasa bangga, merasa lebih tinggi derajatnya dengan manusia yang lain.

Berdasarkan indikator tersebut di atas, hasil observasi menunjukkan bahwa walimah as-safar yang dilaksanakan di Leihitu menjadi simbol tentang nilai persamaan. *Walimah al-Safar*, yang dilaksanakan masyarakat Leihitu sebagai cermin persamaan derajat, siapapun yang Allah berikan kesempatan untuk menuaikan ibadah haji derajatnya sama. Nilai persamaan merupakan suatu keniscayaan manusia sebagai makhluk Allah dan yang membedakan hanya tingkat ketakwaan. Nilai persamaan juga telah menjadi simbol terlaksananya silaturahmi yang baik dikalangan masyarakat Leihitu.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an *al-karim*

- Abdu, Muhammad, dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim JuzV*,149-150.
- Ulwan. 'Abd Alla Nasi. 1992. *Tarbiyya al- 'Awlad fi al-Islam*, Juz II, Cet. Ke21; Kairo: Dar al-Salam, 1992.
- Abdulla, M. Amin. 2005. *Rekonstruksi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural*, Cet. I; Jakarta: PSAP.
- Abu 'Abdilla ibn Amad, al-Ansariy al-Qurtubiy, *Jami' al-Bayan li Akam Al-Qur'an*, Jilid I (Kairo: Dar al-Sya'b, t.t),. 155-156.
- Abu Zara, Muhammad. 1969. *al-'Aqida al-Islamiyya Kama Ja'a bia Al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Majma' al-Buuta al-Islamiyya, 1969.
- Adi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Riset*, Cet. XXVII; Yogyakarta: Andi Offse.
- Amad Mustafa al-Maragiy, *Tafsir al-Maragiy*, Jilid VII Cet. Ke-3; Beirut: Dar al-Fikr, 1974),. 93.
- Ali, M. Sayuti. 2002. *Metedologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, Cet.I;Jakarta: Grafindo Persada.
- Al-Raqib al-Isfaaniy, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an al-Karim* Beirut: Dar al-Fikr,t.t. .230.
- Araap, Syarin. 1999. *Islam dan Implementasi Pemberdayaan*, Yogyakarta: Tiarawacana.
- Araap, Syarin. 2011. *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenanda.
- Baqiy. Muhammad Fuad 'Abd al-. 1992. *al-Mu'jam al- Mufaras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, Cet. Ke-3;Beirut Dar al-Fikr.
- Bungin, Buran. 2010. *Destinasi Banda Naira: Sejarah Masa Lalu, Kekayaan Maluku Masa Kini dan Dinamika Masa Kini*, Cet, I ;Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Cawidu, arifudin. 1990. *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Jakarta:Bulan Bintang.
- Crait, Ian. 2001. "Teori-teori Modern: Dari Parson" , terj. Paul S. Baut, dalam Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta:Diponegoro.

- Depdikbud. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Jakarta: Balai Pustaka.
- Farid, Muhammad. 2005. *Konflik dan Integrasi Sosial pada Masyarakat Majemuk di Kota Ambon*. Tesis Magister Sosiologi Universitas Brawijaya Malang.
- . 2013. *Ruang Publik dan Agama Masa Depan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Palangkaraya Kalimantan.
- . 2016. *Dialog dan Toleransi Beragam di Kota Ambon: Perspektif Bekas Pejuang Muslim Ambon*. International Journal of Islamic Thought e-ISSN 2289-6063 ISSN 2232-1314 volume 9 (june).
- Ismail, Faisal. 1999. *Islam Idealitas Ilaya dan Realitas Insaniya*, Yogyakarta: Tiarawacana.
- Geertz, Clifford. 1973. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, Diterjemakan ole Aswab Maasin*, Jakart:Dunia Pustaka Jaya.
- Ibnu Manzur al-Ifriqi, *Lisan al-Arab*, Jilid III, Beirut: Dar al-Sadir,t.t.
- Ibnu Taimiyya. 1392. *al-Ubudiyya*, Beirut: al-Maktab al-Islamiyya.
- Isfaaniy, Al-Raqib al-,*Mu'jam al-Mufradat li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, Beirut:Dar al- Fikr, t.t.
- Isfaaniy, Al-Raqib al-,*Mu'jam al-Mufradat li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, Beirut:Dar al- Fikr, t.t.
- Jamaliy, Muhammad Fadil. 1986. al-, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Cet I; Surabaya: Bina Ilmu.
- Jurjawi, 'Ali Ahmad. 1986. al-, *ikma at-Tasyri' wa Falsafatu*, Beirut: Dar alFikr.
- Karman, M., dan Muajir Abdurrahman. 2010. *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bogor: illiana Press.
- . 2011. *Hubungan Antar agama dalam Tafsir Al-Qur'an*, Bogor: illiana Press.
- . 2012. *Pengantar Studi Islam*, Bogor: illiana Press.
- . 2013. *Materi Al-Qur'an*, Bogor: illiana Press.
- Kerlinger, Fred N., *Foundation of The Behaviral Research*, third Edition.
- Kursid, Ahmad, dkk. 1989.*Islamic Foundation, Edisi Indonesia, Prinsip-prinsip Pokok Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Kuntowidjoyo. 1987. *Manusia dan Budaya*, Yogyakarta, Tiarawacana.
- Maimuna. 2012. "Pendidikan Anak dalam Keluarga: Kisah Nabi Zakaria a.s", Jurnal Horizon Pendidika, Vol. 8, Nomor 1., .38.

- Maragiy, Ahmad Mustafa al-, *Tafsir al-Maraqiy*, jilid XXVII, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Maragiy, Ahmad Mustafa al-, *Tafsir al-Maraqiy*, jilid XXVII, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya.
- Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, (ed). 2001. *Komunikasi Antar budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafa P, M. 2010. Quraish Shihab: *Membunikan Kalam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nalawi, Abdul Rahman an. 1983. *Metode Pendidikan Islam di Sekolah, Rumah, dan Masyarakat*, Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1983.
- Nasution, Harun. 1983. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Muslim. 2001. *Haji dan Umrah: Keagungan dan Nilai Amaliahnya*, Cet. III; Jakarta: Gema Insani Press.
- Noor, Syamsuddin. 1999. "Nilai-nilai Edukatif dalam QS. al-'Asr Ayat 1-3", Tesis, Disampaikan dalam rangka memperoleh gelar magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Putuen, M. Saleh. 2007. *Historiografi Haji Indonesia*, Cet. I; Yogyakarta: LkiS.
- Rahmat, Jalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*, Juz I, Cet. IV; Mesir: Dar al-Manar, 1377.
- Latuapo, Ridwan. 2002. "Nilai-nilai Edukatif Ibadah Kurban", Tesis, Diajukan untuk memperoleh gelar magister Ilmu Pendidikan Islam di UIN Alauddin Makassar, Makassar: UIN Alauddin.
- Saleh. 'Abd al-Rahman. 1969. *Educational Teory a Quranic outlook*, Edisi Indonesia, Cet. Ke-2; Jakarta: Rineka Cipta, 1984. 'Atiya al-Abrasiy, al-Tarbiyya wa Falsafatua Cet.II; Mesir: al-Nalabiy.
- Satori, Jam'an dan Aan Komarian. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Bandung, Alfabeta.
- Scates, Denis AS Barr. 1936. *The Metedology of Educational Research*, New York: Apleton Century Crofts Inc.

- Sariati, Ali. 1983. *Haji*, Edisi Bahasa Indonesia, Bandung: Pustaka Salman ITB.
- Shihab, M. Quraisy. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. ke-23: Bandung: Mizan.
- , 2009. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir ayat-ayat Pendek Berdasarkan Urutan Nuzulnya*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- , 2004. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan.
- , 1992. *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. ke-23; Bandung: Mizan.
- Subair. 2004. "Haji dalam Masyarakat Bugis", *Disertasi*, Disampaikan untuk memperoleh gelar magister dalam Ilmu Sosiologi Universitas Padjajaran Bandung.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif-Kualitatif*, Cet.XII:Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Fatiya Hasan. 1986. *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Cet. XI; Bandung: Al-Maarif.
- Sutrisno, Mujidji dan endar Putranto. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*, Cet. I; Yogyakarta, 2005.
- Syaibani. Omar Muhammad Tomy al-. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Tabataba'iy, Muhamaad Husein al-. 1396. *Tafsir al-Mizan*, Juz X, Teheran: Muassassa Dar al-Kutub al-Islamiyya.
- Tabataba'iy M. Husein al-, *Tafsir al-Mizan*, Jilid XVII (Teheran: Muassassa Dar al-Kutub al-Islamiyya, 1396). .94.
- Twaijiri, Abdul 'Aziz Ustman al-. 2004. "Islam dan Kerukunan Antar Umat Beragama Abad ke-21" dalam *Harmoni*, Vol III, Nomor 11, Juli-September.
- Ya'qub, Hamzah. 1983. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: Diponegoro.
- Yatim, Badri. 2007. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Ritual Ibadah Haji di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.

TENTANG PENULIS

Dr. Abdullah Latuapo, M.Pd.I, Lahir di Larike, Ambon 5 Maret 1959. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana Pendidikan Agama di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada 1987, meraih gelar magister Pendidikan Islam dari UIN Alauddin Makassar pada tahun 2006 dan meraih gelar doktor di UIN Alauddin Makassar tahun 2005. Saat ini mendapat amanah sebagai ketua senat IAIN Ambon sejak, menjadu ketua MUI Provinsi Maluku sejak 2021, dan Pembantu Rektor III IAIN Ambon sejak 2019.

Selain menjadi dosen, ia juga aktif menulis. Karyanya yang pertama yakni Haji Edukatif: Adaptasi Nilai-nilai Edukatif Ibadah Haji dalam Pembelajaran (2020) dan Bimbingan Konseling: Konseptualisasi, Teori-teori Barat-Islami, Strategi dan Tantangan Masa Depan (2021).

Beberapa karya lainnya juga telah diterbitkan dalam artikel internasional. Di antaranya Religious Peacebuilding In A Plural Society: A Fundamentalist Perspectives, International Proceeding Conference on Islam, Development and Social Harmony In Southeast Asia (ICDIS) (2019). The Everyday Peace: An Ambon Ex-Combatants Perspective International Journal of Business and Social Science, Vol 11, No. 3, March 2020. ISSN 2219-1933 (Print), 2219-6021 (ERA, WOS, indexed). Pharmaceutical And Nonpharmaceutical Use Of Music And Al-Quran Therapy In Preventing The Spread Of Pandemics (Covid-19): A Systematic Review. Systematic Reviews in Pharmacy Vol 11, Issue 12, December 2020 (Scopus indexed Q2). The Educative Values Of Hajj: Implementing The Educative Values Of Hajj Into The School Curriculum. Erudio Journal of Educational Innovation 8 (2) Desember 2021 (Sinta 3). Understanding the Role of Counselors on Teenagers Promisquity with Outbound Techniques Through Natural and Historical Tourism. International Journal of Special Education Vol.37, No.3, 2022 (Scopus Q4). Religious Education In The Tradition Of Walimah Al-Safar Among Leihitu Indigenous People In Central Maluku: A Study On The Symbolic Interaction On Walimah Al-Safar. Erudio Journal of Educational Innovation 9 (1) June, 2022 (Sinta 3). Dan Masa Depan Pendidikan Agama dan Tantangan Pluralisme Agama dalam Ruang Publik Global. Jurnal pendidikan, sains dan teknologi, vol 9 no 1 (2022).

INDEKS

A

Al-Qur'an, 1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 12,
13, 15, 16, 29, 31, 37, 38, 44,
47, 49, 50, 54, 59, 64, 66, 69,
70, 73, 76, 78, 79, 80, 82, 87,
88, 118, 119, 143, 146, 148,
152, 155, 170, 171, 173, 174,
197, 198, 199, 201

D

Dunia, 64, 199

H

Hadis, 57, 84, 85, 86, 90, 115, 193,
194
Haji, 138, 139, 151, 157, 200, 201,
202, 203
Hukum, vi, 89

I

Ijtihad, 16
Iman, 115, 118, 168, 171
Insan, 13, 40, 82
Islam, 1, 3, 4, v, vi, vii, 1, 5, 6, 9,
10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17,
18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25,
26, 28, 29, 31, 32, 34, 35, 36,
37, 39, 40, 41, 45, 47, 49, 50,
51, 52, 54, 55, 56, 59, 61, 67,
69, 70, 73, 74, 75, 77, 78, 80,
81, 82, 83, 85, 87, 89, 94, 101,
102, 103, 104, 105, 106, 107,
108, 109, 110, 111, 112, 113,
114, 115, 116, 117, 118, 122,
123, 124, 129, 136, 138, 140,

144, 148, 151, 152, 153, 158,
161, 163, 165, 169, 170, 171,
174, 176, 177, 180, 181, 183,
184, 185, 186, 187, 190, 193,
196, 198, 199, 200, 201, 202,
203

J

Jemaah, 91, 93, 139
Jujur, 60, 61, 63, 64, 165, 167

K

Kamil, 13
Kasih sayang, 44, 45, 48, 52, 53,
55, 144, 160
Keagamaan, 73, 140, 181
Kebangsaan, 75, 181
Kejujuran, vi, 60, 61, 62, 63, 65,
165, 166, 167, 179
Kurban, 201

M

Madinah, 70, 73, 74, 77, 85, 181,
194
Maluku, 1, 3, 4, v, 95, 96, 97, 98,
99, 100, 101, 104, 105, 106,
107, 108, 111, 112, 113, 114,
118, 121, 123, 124, 125, 128,
129, 130, 131, 132, 134, 157,
158, 159, 164, 169, 180, 198,
203
Mukmin, 166, 193
Muslim, 16, 17, 38, 41, 46, 47, 48,
51, 57, 58, 84, 85, 86, 146, 161,
165, 187, 188, 190, 191, 193,
194, 195, 199, 200

N

Nilai, vi, vii, 11, 16, 44, 60, 66, 81, 83, 87, 140, 144, 147, 158, 159, 160, 162, 163, 165, 176, 180, 183, 193, 195, 197, 200, 201, 202, 203

P

Pendidikan, vi, vii, 1, 9, 10, 11, 12, 15, 17, 19, 21, 28, 31, 34, 37, 38, 39, 158, 164, 169, 170, 172, 199, 200, 201, 202, 203
Perempuan, 120
Persamaan, vi, 54, 58, 87, 161, 195
Persatuan, vi, 58, 66, 145, 187

R

Rahim, 44, 45, 52
Rahman, 2, 14, 34, 44, 45, 52, 200, 201
Rasulullah, 10, 12, 13, 17, 36, 46, 47, 48, 50, 51, 53, 57, 58, 62, 63, 64, 67, 83, 84, 85, 86, 89, 90, 91, 92, 114, 152, 159, 160, 161, 166, 180, 185, 193, 194, 195

S

Safar, v, vi, vii, 81, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 110, 112, 116, 138, 139,

140, 141, 143, 147, 148, 150, 152, 155, 158, 162, 163, 164, 165, 167, 168, 169, 180, 183, 197, 203

Surga, 66

T

Ta'lim, 5, 7

Tanah Hitu, vi, 96, 99, 101, 102, 105, 106, 108, 109, 110, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 122, 124, 136

Tuhan, 1, 2, 5, 8, 10, 31, 32, 52, 56, 92, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 175, 177, 184, 185, 186, 190

U

Ukhuwah, vi, 53, 54, 55, 56, 66, 67, 68, 69, 70, 73, 74, 75, 78, 79, 82, 161, 180, 181, 183
Upacara, vii, 138, 139, 140, 141

,

'Urf, 16

W

Walimah al-Safar, v, 92, 138